

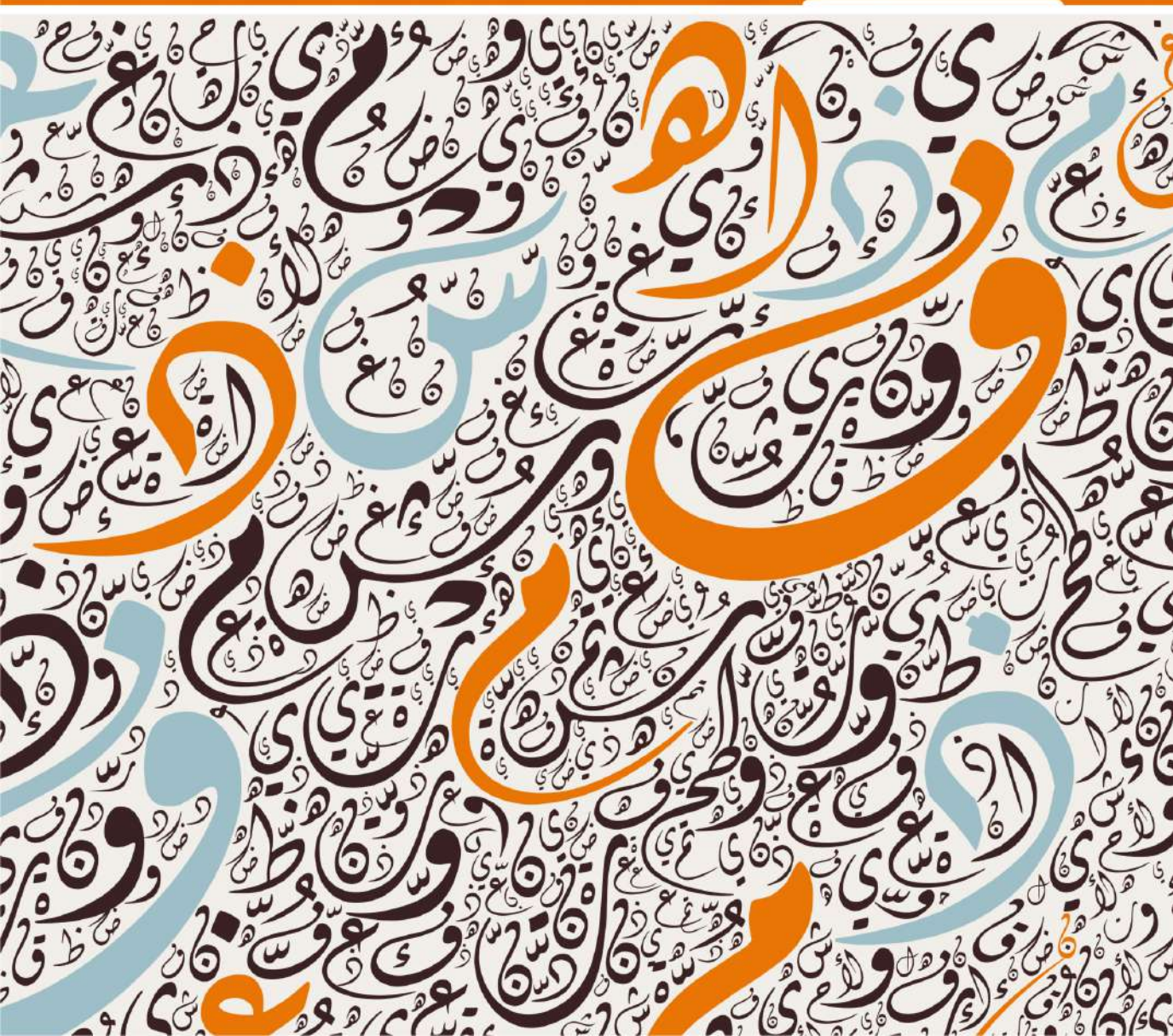
Restu Budiansyah Rizki, M.Pd.



Oxford:

Strategi Pembelajaran

Bahasa Arab



OXFORD:
Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

OXFORD:

Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

Restu Budiansyah Rizki, M.Pd.



Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

**OXFORD:
STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**

Restu Budiansyah Rizki

Desain Cover :
Ali Hasan Zein

Sumber :
Mohammad Farik (www.shutterstock.com)

Tata Letak :
G.D. Ayu

Proofreader :
Mira Muarifah

Ukuran :
xxiv, 201 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
978-623-02-5972-2

Cetakan Pertama :
Februari 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

PENGANTAR

Dr. MAMLUATUL HASANAH, S.Ag., M.Pd.

Strategi pembelajaran bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang memotivasi para peneliti di bidang ini untuk menemukan formulasinya dari waktu ke waktu. Peneliti bidang SLA seperti Fillmore (1979), Ellis (1985), Willing (1988), Ellis dan Sinclair (1989), Oxford (1989), O' Malley dan Chamot (1990) dan seterusnya, telah mempelajari faktor-faktor spesifik dari proses pembelajaran bahasa asing. Ketika meneliti tentang pembelajaran bahasa mereka secara khusus memisahkannya dari strategi secara umum.

Cara pandang pakar dalam mendefinisikan strategi variatif. Misalnya Willing (1988) menyebut bahwa strategi merupakan semua upaya yang dilakukan oleh pembelajar bahasa untuk mengolah input eksternal yang didapat sehingga menjadi pengetahuan dan keterampilan yang terinternalisasi pada dirinya. Ruben dan Wenden (1987) lebih melihatnya sebagai keterlibatan pembelajar bahasa dalam mengatur belajar mereka selama proses pembelajaran. Sementara Oxford (1989) memandangnya sebagai tindakan khusus yang diambil oleh pelajar untuk membuat belajar lebih mudah, lebih cepat, lebih menyenangkan, lebih mandiri, lebih efektif, dan lebih dapat dialihkan ke situasi baru. Cara pandang ini tentu berimplikasi pada bagaimana implementasi di kelas-kelas bahasa.

Buku ini salah satu bentuk respon peneliti (Restu Budiansyah Rizki) untuk melihat strategi pembelajaran bahasa yang ditawarkan Rebecca Oxford dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Diawali dari informasi umum terkait dengan bahasa, pembelajaran bahasa serta keterampilan bahasa diharapkan bisa memberi wawasan dasar sebelum secara khusus

difokuskan bagaimana strategi-strategi yang ditawarkan Oxford terejawentahkan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Penting bagi para guru bahasa Arab dan juga bahasa lainnya menjadikan buku ini sebagai bahan bacaan untuk meningkatkan literasi baca dan memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas.

Malang, 31 Desember 2022

Dr. Mamluatul Hasanah, S.Ag., M.Pd.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat dan karunia-Nya.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad saw.

Bahasa merupakan salah satu bentuk kebesaran Allah Swt. yang patut kita renungkan dan kita sadari bahwa dalam suatu negara memiliki beragam variasi bahasa. Bahkan, jangankan dalam lingkup suatu negara, terkadang dalam lingkup perkampungan yang notabene lebih sempit dari suatu negara saja kita sering mendapati suatu masyarakat menggunakan beragam variasi bahasa.

Perbedaan variasi bahasa adalah salah satu sunatullah dan merupakan tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang diciptakan kepada lisan manusia. Hal tersebut termaktub dalam Al-Qur'an surat ar-Rum ayat 22 yang berbunyi: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui"*.

Perbedaan penggunaan variasi bahasa yang digunakan oleh pergumulan manusia dalam menunjang komunikasi *face to face* antarsesama juga merupakan salah satu bagian dari *mega creation* dari Sang Maha Pencipta yang sudah ditanamkan dalam diri manusia. Dimulai saat seseorang lahir, kemudian pada umuran balita mampu mendengar suatu ungkapan yang kemudian dapat ditirukan walaupun belum sepenuhnya jelas, hingga pada akhirnya mampu melafalkan bahasa dalam sebuah bentuk ungkapan sederhana ataupun kompleks setelah menginjak remaja dan dewasa.



Peristiwa penyerapan bahasa dalam diri manusia itulah yang kemudian menuntutnya untuk menggunakan bahasa ibu (bahasa pertama yang digunakan semenjak lahir). Dan dalam hal ini biasa disebut dengan “Pemerolehan Bahasa”, yaitu Keterampilan seorang manusia untuk menyerap dan menggunakan bahasa semenjak lahir.

Lantas, apakah seseorang yang pada masa lahir dan dewasanya menggunakan bahasa A akan mampu menggunakan bahasa B di sisi yang lain?

Tibalah untuk menjawabnya, pelbagai komunitas pakar bahasa telah mengungkap bahwa bahasa apa pun bentuk dan jenisnya akan dapat dipelajari dan digunakan. Hal demikianlah yang kita kenal dengan sebutan “Pembelajaran Bahasa”.

Bahkan di sisi yang lain, untuk menjawab pertanyaan tersebut, nampaknya tidak terlepas dari unsur habituasi manusia itu sendiri. Dalam artian, bahwa jika seseorang menetap di suatu daerah maka ia akan menggunakan bahasa daerah tersebut secara sendirinya. Dan jika ia berpindah ke daerah yang lain, maka ia pun akan mampu menggunakan bahasa daerah tersebut. Sebagai contoh: Masyarakat Indonesia yang selama hidupnya menetap di Indonesia, dengan sendirinya mereka akan menggunakan bahasa Indonesia. Dan jika sebagian dari mereka berpindah ke negara lain seperti Arab misalnya, maka dengan sendirinya dan dalam jangka waktu tertentu akan mampu menggunakan bahasa Arab. Hal demikianlah yang telah mengusik para pakar bahasa untuk sekadar berceletuk bahwa bahasa adalah *habituasi* (kebiasaan).

Ketika fakta telah berbicara bahwa bahasa dapat dipelajari, maka akan sangat memungkinkan untuk menghadirkan suatu pendekatan, metode, strategi, ataupun teknik untuk mengajarkan bahasa kepada siapa pun melalui berbagai keterampilan berbahasa (*Maharah Lughawiyah*) seperti mendengar/menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Buku ini hadir sebagai penunjang hiruk pikuk aktivitas pelajar dalam berlabuh mengarungi samudera ilmu, terutama hal-hal yang berkaitan dengan suatu bahasa. Dan sebagai fokus, buku ini hadir dalam rangka menyentuh ranah-ranah strategi pembelajaran bahasa yang dikemas apik dalam setiap komponen-komponen 4 Keterampilan berbahasa sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Jombang, 8 November 2022

Penulis,

Restu Budiansyah Rizki, M.Pd.

PEDOMAN TRANSLITERASI

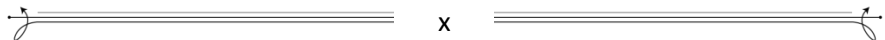
Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara konkret dalam pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf Syamsiyah dan Qomariyah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf dan transliterasinya dengan huruf Latin:



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	A	U

Contoh:

كَتَبَ	- kataba
فَعَلَ	- fa'ala
ذُكِرَ	- žukira

2) Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـِ	Fathah dan ya	A	A
ِـِ	Kasrah dan wau	I	I

Contoh:

كَيْفَ	- kaifa
هَوَّلَ	- haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ.....اَ.....	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
ي.....ي	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
و.....و	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	- qāla
رَمَى	- ramā
قِيلَ	- qīla

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh:

الرَّجُلُ	- rabbanā
السَّيِّدُ	- nazzala
القَلَمُ	- al-qalamu
البَدِيعُ	- al-badī'u

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah dan terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, masih dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	- ta'khuzūna
النَّوْءُ	- an-nau'
شَيْءٌ	- syai'un
إِنَّ	- inna
أُمِرْتُ	- umirtu
أَكَلٌ	- akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim ataupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka penulisan kata tersebut dirangkaikan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wainnallāhalahuwakhairar-rāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīm al-Khalīl

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

- Wa mā Muhammadun illā rasl

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

- Alhamdulillahirabbil al-‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital hanya digunakan untuk lafaz Allah bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap seperti demikian dan kalau tulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Naṣrunminallāhiwafathunqarīb

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhubikullisyā’in ‘alim

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Oleh karena itu, peresmian transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

DAFTAR ISI

PENGANTAR Dr. MAMLUATUL HASANAH, S.Ag., M.Pd.....	v
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR DIAGRAM	xxiv
BAB I PEMBELAJARAN BAHASA	1
A. Pengertian Bahasa	1
B. Hakikat Bahasa.....	4
C. Karakteristik Bahasa	8
D. Unsur Bahasa	11
E. Fungsi Bahasa	20
F. Keterampilan Berbahasa.....	23
BAB II KETERAMPILAN MENDENGAR DALAM	
 PEMBELAJARAN BAHASA ARAB.....	26
A. Pengertian Keterampilan Mendengar	26
B. Pentingnya Keterampilan Mendengar.....	27
C. Karakteristik Mendengar	29
D. Macam-Macam Mendengar	31
E. Hubungan Mendengar dan Berbicara	34
F. Hubungan Mendengar dan Membaca.....	35
G. Hubungan Mendengar dan Menulis	36

	H. Metode Pembelajaran Keterampilan Mendengar	37
BAB III	KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN	
	BAHASA ARAB.....	39
	A. Pengertian Keterampilan Berbicara	39
	B. Pentingnya Keterampilan Berbicara	39
	C. Karakteristik Berbicara	40
	D. Macam-Macam Berbicara	41
	E. Metode Pembelajaran Keterampilan Berbicara	43
BAB IV	KETERAMPILAN MEMBACA DALAM PEMBELAJARAN	
	BAHASA ARAB.....	46
	A. Pengertian Keterampilan Membaca	46
	B. Pentingnya Keterampilan Membaca	49
	C. Karakteristik Membaca	50
	D. Macam-Macam Membaca	52
	E. Metode Pembelajaran Keterampilan Membaca.....	54
BAB V	KETERAMPILAN MENULIS DALAM PEMBELAJARAN	
	BAHASA ARAB.....	58
	A. Pengertian Keterampilan Menulis	58
	B. Pentingnya Keterampilan Menulis	61
	C. Karakteristik Menulis	62
	D. Macam-Macam Menulis	63
	E. Metode Pembelajaran Keterampilan Menulis.....	65
BAB VI	TEORI STRATEGI REBECCA OXFORD DALAM	
	PEMBELAJARAN BAHASA ARAB.....	69
	A. Pengertian Strategi	69
	B. Konstruksi Teori Strategi Rebecca Oxford	71
	1. Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa	71
	2. Bahasa Kedua atau Bahasa Asing?	73
	3. Komunikasi dan Keterampilan	
	Berkomunikasi	75
	C. Kilas Balik Teori Strategi Rebecca Oxford	78

D.	Macam-Macam Strategi Rebecca Oxford dalam Pembelajaran Bahasa Arab.....	79
1.	Strategi Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab	80
a.	Strategi Mengingat (<i>Memorizing Strategy</i>)	80
b.	Strategi Kognitif (<i>Cognitive Strategy</i>)	84
c.	Strategi Kompensasi (<i>Compensation Strategy</i>)	88
2.	Strategi Tidak Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab	93
a.	Strategi Metakognitif (<i>Metacognitive Strategy</i>)	93
b.	Strategi Afektif (<i>Affective Strategy</i>).....	96
c.	Strategi Sosial (<i>Social Strategy</i>)	98
E.	Praktik Strategi Oxford dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab.....	102
1.	Praktik Strategi Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab	102
a.	Strategi Mengingat (<i>Memorizing Strategy</i>)	102
b.	Strategi Kognitif (<i>Cognitive Strategy</i>),	111
c.	Strategi Kompensasi (<i>Compensation Strategy</i>)	129
2.	Praktik Strategi Tidak Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab	136
a.	Strategi Metakognitif (<i>Metacognitive Strategy</i>)	136
b.	Strategi Afektif (<i>Affective Strategy</i>).....	149
c.	Strategi Sosial (<i>Social Strategy</i>)	157

BAB VII	TUGAS DAN PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN	164
A.	Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran	164

1.	Menentukan Tujuan Pembelajaran	165
2.	Menentukan Isi dan Hierarki Pembelajaran.....	165
3.	Memilih Metode Pembelajaran dan Pola- Pola yang Berkaitan dengan Metode yang Dipilih.....	165
4.	Mengontrol Prosedur Pembelajaran.....	166
5.	Melakukan Evaluasi	166
B.	Peran Guru dalam Proses Pembelajaran	167
1.	Memberikan Dorongan dan Motivasi kepada Peserta Didik.....	167
2.	Menciptakan Jenis Penguasaan Keterampilan yang Akan Diterima oleh Peserta Didik.....	168
3.	Mengabaikan Perilaku Negatif dan Memuji Perilaku Positif yang Ada di Dalam Peserta Didik.....	168
4.	Memberikan Tanggung Jawab Khusus kepada Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran Mereka	169
5.	Mengetahui Nama-Nama Peserta Didik dengan Cepat	169
6.	Memetakan Derajat Kemampuan Peserta Didik.....	169
7.	Memberikan Kehangatan, Kejujuran, Keterbukaan kepada Peserta Didik	170
8.	Membiasakan Kewajiban Rutinan, Harian, Mingguan, atau Bulanan kepada Peserta Didik.....	171
9.	Memberikan Sanksi kepada Peserta Didik yang Tidak Baik dalam Berinteraksi.....	171
10.	Menentukan Tujuan-Tujuan Pembelajaran.....	172

BAB VIII	STRATEGI PERFORMANSI SISWA DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA BAHASA ARAB.....	173
A.	Strategi Performansi Siswa dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Arab	173
B.	Strategi Performansi Siswa Kelas Atas dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Arab.....	176
C.	Jumlah Strategi Performansi Siswa Kelas Atas dalam Pembelajaran Bahasa Arab	181
D.	Strategi Performansi Siswa Kelas Bawah dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Arab.....	183
E.	Jumlah Strategi Performansi Siswa Kelas Bawah dalam Pembelajaran Bahasa Arab	188
F.	Perbandingan Jumlah Strategi yang Digunakan Siswa Kelas Atas dan Siswa Kelas Bawah.....	190
BAB IX	PENUTUP	197
	DAFTAR PUSTAKA	198
	TENTANG PENULIS.....	201

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Hierarki Hakikat Bahasa	7
Gambar 1.2	Hierarki Karakteristik Bahasa.....	11
Gambar 1.3	Hierarki Unsur Bahasa	19
Gambar 1.4	Hierarki Fungsi Bahasa.....	23
Gambar 5.1	Teori Strategi Pembelajaran Rebecca Oxford.....	80
Gambar 5.2	Strategi dan Metode Oxford dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Strategi Langsung)	92
Gambar 5.3	Strategi dan Metode Oxford dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Strategi Tidak Langsung)	101
Gambar 5.4	Peta Konsep (<i>Mapping</i>)	106
Gambar 5.4	Telaah Terstruktur	109

DAFTAR TABEL

Tabel 8.1	Strategi yang Digunakan Siswa Kelas Atas	176
Tabel 8.2	Jumlah Strategi yang Digunakan oleh Siswa Kelas Atas dalam Pembelajaran Bahasa Arab.....	181
Tabel 8.3	Strategi yang Digunakan Siswa Kelas Atas	183
Tabel 8.4	Jumlah Strategi yang Digunakan oleh Siswa Kelas Bawah dalam Pembelajaran Bahasa Arab.....	188

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 8.1	Jumlah Strategi Performansi Siswa Kelas Atas dalam Pembelajaran Bahasa Arab.....	183
Diagram 8.2	Jumlah Strategi Performansi Siswa Kelas Bawah dalam Pembelajaran Bahasa Arab.....	190
Diagram 8.3	Diagram Perbandingan Jumlah Strategi oleh Masing-Masing Kelas Atas dan Kelas Bawah	193

BAB I

PEMBELAJARAN BAHASA

A. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan salah satu unsur atau elemen yang akan selalu melekat dalam kehidupan manusia. Kehadirannya telah membuat notasi identitas pada diri setiap insan di mana pun, kapan pun mereka berada, serta dalam bentuk apa pun wujud bahasa itu sendiri termasuk bahasa lisan ataupun bahasa isyarat.

Fakta dari fenomena bahwa bahasa akan selalu melekat dalam kehidupan manusia dapat kita rasakan keberadaannya dengan menengok kembali sebuah kenyataan bahwa setiap individu di belahan bumi mana pun—dalam memenuhi naluri kebutuhan sosialnya—mereka telah menggunakan bahasa yang secara alamiah memiliki variasi atau ragam bahasa yang membedakan antara bahasa bangsa yang satu dengan bahasa bangsa yang lain. Sebagai contoh, bahasa Indonesia memiliki pola atau struktur yang berbeda dengan bahasa Arab, pun demikian dengan bahasa Inggris ataupun bahasa-bahasa yang lain. Tentu, perbedaan pola atau struktur masing-masing bahasa merupakan bentuk konsensus penutur pertama dari bahasa tersebut. Inilah yang kemudian melahirkan celetukan konkret dan nyata bahwa bahasa itu variatif, memiliki ragam, dan memiliki corak tersendiri jika dikomparasikan dengan berbagai deretan bahasa yang pernah ada.

Apa pun bentuk variasi bahasa, serta bagaimanapun ragam dan corak bahasa, kedudukannya telah membawa penutur bahasa tersebut untuk merasakan kemudahan dalam menyampaikan apa yang dikehendakinya dan apa yang menjadi keinginannya sendiri kepada orang

lain yang memang memiliki satu hubungan tertentu demi terjadinya kontak komunikasi dan interaksi.

Oleh karena bahasa telah hadir dalam sendi-sendi kehidupan manusia dengan berbagai variasinya, maka untuk dapat mengetahui dan memahami kehendak orang lain, sudah menjadi sebuah otoritas yang sangat lazim untuk mempelajari bahasa yang digunakan termasuk bahasa isyarat sekalipun.

Melirik lebih jauh terkait fenomena keberlangsungan interaksi dan komunikasi antarindividu di dalam suatu kehidupan dalam konteks penggunaan bahasa, maka selaras dengan nada *Ibn al-Jinniy* bahwa bahasa adalah “suatu unsur suara yang digunakan seseorang atau individu untuk mengungkapkan keinginannya”.

Sejalan dengan irama pendapat *Ibn al-Jinniy* tentang hakikat bahasa dengan segala pengertian atau definisinya, *Ronald Wardhaugh* dalam serial bukunya yang berjudul *An Introduction to Sociolinguistics* pernah mencelektikkan suatu pandangan yang menyatakan bahwa “*Language is what the members of particular society speak*”¹ atau dalam makna lain apa yang dikatakan oleh seseorang atau individu itulah yang disebut dengan bahasa.

Dari definisi di atas, kemudian oleh *kridalaksana* diberikan suatu penafsiran yang lebih terfokus dengan menekankan pada aspek lambang bunyi dan tujuan yang terkandung dalam bahasa. Menurutnya; “*Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk membangun kerja sama, komunikasi, dan identifikasi diri*”.²

Esensi penafsiran *kridalaksana* tentang bahasa sejatinya dapat disimpulkan dalam dua aspek, yaitu: pertama, *aspek hakikat bahasa* dan kedua, *aspek tujuan bahasa*. Jika aspek hakikat bahasa dapat dilihat dari segi sistem lambang bunyi, maka aspek tujuan bahasa dapat dilihat dari penggunaannya untuk melakukan kerja sama, komunikasi, dan kegiatan

¹ Ronald Whardaugh, *An Introduction to Sociolinguistics*, (BlackWell Publishing, 2010). Hlm. 1
² Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 32

identifikasi diri. Hal demikian karena memang bahasa terdiri dari suatu ujaran atau bunyi sekaligus menjadi penanda dari mana seseorang berasal jika dilihat dari bahasa yang digunakan serta indikasi atau motif dari penggunaan bahasa.

Dengan demikian, bahasa dalam pengertiannya yang sederhana merupakan suatu alat yang digunakan seseorang atau individu untuk melakukan sebuah komunikasi.

kebutuhan suatu individu akan adanya bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari kebutuhan primer yang akan tetap dibutuhkan kapan pun dan di mana pun seorang individu berada.

Bahkan, jika dalam sebuah kelompok sosial atau kehidupan sosial penggunaan bahasa mengalami *stuck* dengan adanya beberapa masalah, akan menyebabkan pengumpulan aktivitas yang lain pun terganggu. Sebab, bak sebuah kunci, bahasa merupakan satu kunci utama yang memiliki peranan super penting dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam hal kebutuhan akan suatu bahasa, bangsa manakah yang tidak memiliki bahasa? Dan bangsa apakah yang tidak memiliki bahasa? Kendatipun terdapat suatu bangsa tanpa adanya bahasa ditengah-tengah kehidupan mereka, maka urusan kehidupan sosial pun akan lebih banyak terganggu dan menyebabkan tidak adanya kelancaran dalam berbagai aktivitas.

Di samping itu, bahasa yang sekarang memiliki ragam yang sangat variatif. Oleh beberapa pakar *linguist* menjadi suatu *trend* terbaru untuk kemudian dikaji secara mendalam baik dalam hal seluk-beluk dari suatu bahasa maupun wujud atau karakteristik bahasa itu sendiri. Pun demikian, dewasa ini bahasa telah menarik perhatian para pakar *psikolog* pendidikan untuk kemudian dapat dikaji dan diterapkan dalam ranah pendidikan atau yang biasa dikenal dengan "Pembelajaran Bahasa". Karena tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan bahasa dalam sendi-sendi kehidupan dapat dipelajari terutama dalam nuansa *habituasi* (kebiasaan). Di mana, ketika seseorang pengguna bahasa A yang dalam kurun waktu tertentu hidup dan bertempat di lingkungan dengan pengguna bahasa B, maka tidak menutup kemungkinan pengguna bahasa

A tersebut akan mampu beradaptasi dengan lingkungan berbahasa B. Hal tersebut yang kemudian dapat menjadi sebuah sorotan bahwa bahasa adalah *habituasi* (kebiasaan).

Berangkat dari penafsiran-penafsiran yang disuarakan oleh sejumlah pakar bahasa, dapat disimpulkan sederet pengertian bahasa dengan berbagai ikon eksklusif, di antaranya:

1. Menurut *Ibnu al-Jinniy* bahwa bahasa adalah “suatu unsur suara yang digunakan seseorang atau individu untuk mengungkapkan keinginannya”.
2. *Ronald Wardhaugh* dalam serial buku yang berjudul *An Introduction to Sociolinguistics* berpandangan bahwa “*Language is what the members of particular society speak*” dalam artian bahasa adalah sesuatu yang kemudian diucapkan oleh anggota kelompok sosial.
3. Menurut *Kridalaksana*, menafsirkan bahwa “*Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk melakukan kerja sama, komunikasi, dan identifikasi diri*”.

B. Hakikat Bahasa

Berangkat dari adanya berbagai definisi bahasa, sejatinya hakikat bahasa dapat dilihat dari sederet ciri-cirinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa hakikat bahasa adalah:

1. Bahasa adalah sistem
2. Bahasa adalah bunyi
3. Bahasa adalah arbitrer
4. Bahasa adalah alat komunikatif, dan
5. Bahasa itu bermakna.³

³ J. D. Parena, *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama. 1991). 31.

Hakikat-hakikat bahasa di atas, kemudian dapat dipahami dengan penjelasan berikut:

1. Bahasa sebagai sebuah sistem

Ungkapan bahwa hakikat bahasa adalah sebuah sistem dapat dilihat dari unsur-unsur atau konstruk yang membuatnya terbentuk. Jika dianalogikan sebagai bangunan yang konstruksinya terdiri dari pasir, batu-bata, semen, besi, dan lain-lain, maka konstruk yang membangun bahasa terdiri dari *Morfologi* (Pembentukan dan komposisi bahasa), *Sintaksis* (komposisi pembentukan frasa dan kalimat), dan *Fonologi* (bunyi) atau dalam satuan parsialnya dapat diketahui sebagai huruf, kata, frasa, kalimat. Sederet huruf yang berjajar akan membentuk suatu kata, kata demi kata tersusun menjadi sebuah frasa serta satu tingkat di atasnya menjadi sebuah kalimat. Dari kalimat inilah tersusun menjadi satu kesatuan yang memiliki *kohesi* dan *koherensi* dari sebuah paragraf atau wacana. Sistem-sistem tersebut kemudian membentuk suatu pola ungkapan yang biasa kita kenal dengan Subjek, Predikat, dan Objek, dan atau Keterangan (S+P+O+K). Walaupun dalam praktiknya, sistem bahasa yang digunakan seseorang tidak selalu terdiri dari seluruh pola tersebut. Bisa saja terbentuk dari pola Subjek, Predikat, Objek (S+P+O) tanpa perlu keterangan, atau bahkan hanya terdiri dari Subjek dan Predikatnya saja (S+P) dengan tanda kutip kalimat yang dapat dipahami.

Lebih lanjut, sistem-sistem atau konstruk yang membangun suatu bahasa ternyata dapat terbentuk dari lisan dan juga tulisan. Jika sistem-sistem bahasa yang diungkapkan kemudian dikemas dalam sebuah penuturan atau pelafalan, maka sistem bahasa tersebut menjadi sebuah “bahasa lisan”. Sedangkan sistem-sistem bahasa yang diungkapkan kemudian dikemas dalam sebuah tulisan, maka sistem-sistem bahasa tersebut menjadi sebuah “bahasa tulis”.

2. Bahasa adalah bunyi

Seperti yang telah dijelaskan dalam *point* pertama di atas, bahwa bahasa terdiri dari kata, frasa, kalimat, maka hakikat bahasa adalah sebuah bunyi adalah sebuah hal pasti. Sebab, setiap huruf yang terbentuk

dalam sebuah bahasa memiliki suara atau bunyi yang khas. Bunyi-bunyi tersebut dalam konteks bahasa lisan melekat dalam setiap huruf manakala huruf-huruf tersebut terucap. Sehingga konteks bahwa bahasa adalah bunyi sebenarnya manifestasi dari adanya bahasa lisan yang menyebabkan unsur suara dalam huruf tersebut keluar dan dilafalkan oleh penutur bahasa.

3. Bahasa bersifat arbitrer

Benar sekali, bahwa bahasa bersifat *arbitrer* alias tanpa ada aturan baku yang memikatnya. Selagi bahasa dapat digunakan dan dipahami oleh pendengar melalui penuturnya, mau apa pun bentuk dan jenisnya, maka tetap saja bahasa bersifat *arbitrer*.

Terkait dengan pengertian arbitrer, dapat dengan mudah dipahami apabila kita membuka kembali lembaran-lembaran karya tulisan tangan dari pakar linguistik seperti *Ferdinand*. Salah satu dikotomi keilmuannya tentang bahasa, *Ferdinand* pernah memberikan suatu pandangan tentang apa itu *signifiant* dan *signifie*. *Signifiant* adalah lambang bunyi, sedangkan *signifie* adalah konsep yang dikandung oleh *signifiant* itu sendiri. Pengertian tersebut memberi suatu pemahaman seperti contoh bahwa kata “air” adalah *signifiant* dari “suatu benda yang bersifat cair”. Antara kata “air” dan “suatu benda yang bersifat cair” tidak memiliki hubungan sama sekali. Sehingga tidak dapat dijelaskan secara baku mengapa tidak dinamakan “iar” ataupun yang lain, melainkan justru dinamakan “air”. Karena memang bahasa yang demikian rupa, merupakan bentuk konsensus atau kesepakatan antarpengguna bahasa. Tidak adanya hubungan atau aturan baku dalam bahasa itulah yang kemudian membuat bahasa dapat disifati dengan ke-*arbitrer*-annya.

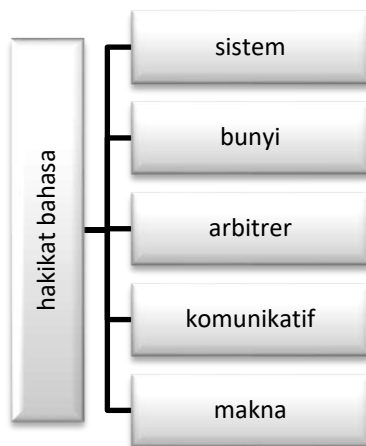
4. Bahasa adalah alat

Tidak selamanya alat adalah sesuatu yang bersifat material atau dapat diindra. Hal demikian merunut pada kata alat untuk memberikan sifat terhadap bahasa. Karena memang pada kenyataannya dengan menggunakan suatu alat, maka seseorang akan sangat dimudahkan untuk melakukan hal yang berhubungan dengan alat tersebut. Sebagai contoh:

untuk dapat menulis, seseorang tidak serta-merta tidak menggunakan apa pun alias tangan kosong. Akan tetapi, ia membutuhkan suatu benda yang dapat digunakan yaitu pensil atau pulpen. Maka dengan demikian, agar seseorang mampu berinteraksi dengan orang lain, maka ia harus menggunakan alat yang berhubungan dengan interaksi tersebut, yaitu bahasa. Karena bahasa satu-satunya bahan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

5. Bahasa itu bermakna

Makna yang terkandung dalam bahasa dapat dipahami jika memiliki lambang penanda dan yang ditandai seperti pada kata “air” di atas. Di samping itu pula kebermaknaan suatu bahasa juga tidak luput dari kesepakatan pengguna bahasa. Kata “aduh” dalam bahasa Indonesia memiliki makna “sakit/kecewa/yang lain” karena memang kata tersebut telah menjadi kesepakatan untuk digunakan ketika seseorang dalam keadaan sakit ataupun yang lain sesuai konteks peristiwanya. Hal tersebut berlaku untuk seluruh bahasa apa pun yang pernah ada di pojok-pojok bangsa di bumi yang kita pijak sampai saat ini. Tanpa terkecuali.



Gambar 1.1 Hierarki Hakikat Bahasa

C. Karakteristik Bahasa

Sejauh definisinya, bahasa memiliki beberapa karakteristik, di antaranya: Bahasa dapat dipelajari, bahasa memiliki sistem bunyi, bahasa memiliki corak bunyi, bahasa mengandung makna/arti, bahasa itu hidup (berkembang), dan bahasa dapat berbaur dengan sosial.⁴

1. Bahasa dapat dipelajari

Rona bahasa yang beraneka ragam wujud, corak, dan variasinya, dapat dipelajari oleh siapa pun penggunaannya. Oleh karena itu, hampir dari beberapa pakar linguistik berlomba-lomba dalam membangun panggung kajian tematik yang berusaha menghadirkan suatu formula apik dan dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa. Sehingga istilah tersebut lebih dikenal dengan “pembelajaran bahasa” di samping terdapat istilah “pemerolehan bahasa”.

Sejauh historisnya, pembelajaran bahasa berbeda dengan pemerolehan bahasa. Jika pemerolehan bahasa berkaitan erat dengan bahasa ibu (bahasa pertama yang digunakan manusia ketika lahir), maka pembelajaran bahasa berkaitan erat dengan bahasa Asing atau bahasa kedua, ketiga, dan seterusnya.

Di samping itu, istilah bahasa Asing (*al-Lughah al-Ajnabiyyah*) dan bahasa kedua (*al-Lughah as-Ŝāniyah*) juga memiliki corak persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dipahami dalam konteks berikut:

“Masyarakat Indonesia pada awal mulanya adalah sebagai pengguna bahasa Indonesia sejak lahir. Kemudian, dalam kesempatan yang lain, mereka mempelajari bahasa Arab dan bahasa Inggris. Namun dalam beberapa kurun waktu tertentu, masyarakat Indonesia memakai bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi alternatif selain bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Inggris tidak mereka gunakan sebagai bahasa alternatif selain bahasa Indonesia. Dari analogi tersebut, maka kedudukan bahasa

⁴ Ahmad Abdul Karīm al-Khūli, *Iktisāb al-Lughah: Naẓariyyāt wa Taṭbiqāt*, (Oman: Dār Majdalawī li an-Nasyr wa at-Tauzī', 2003). 11

Arab dapat dikatakan sebagai bahasa Asing yang sekaligus menjadi bahasa kedua bagi masyarakat Indonesia. Sedangkan kedudukan bahasa Inggris hanya sebatas menjadi bahasa Asing”.

Sehingga, berangkat dari analogi di atas pada hakikatnya bahasa Arab dan bahasa Inggris memiliki persamaan sebagai bahasa Asing (*al-Lugah al-Ajnabiyyah*) bagi masyarakat Indonesia. Sedangkan perbedaannya terletak pada bahasa Arab yang menjadi bahasa kedua (*al-Lugah as-Šāniyah*) bagi masyarakat Indonesia karena sebab sampai pada tahap penggunaannya setelah bahasa Indonesia atau dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

“Disebut sebagai bahasa Asing (*al-Lugah al-Ajnabiyyah*) jika hanya pada tahap pembelajaran saja tanpa digunakan setelah bahasa Ibu (*al-Lugah al-Umm*). Dan disebut bahasa Kedua (*al-Lugah as-Šāniyah*) jika sampai pada tahap penggunaan setelah bahasa Ibu (*al-Lugah al-Umm*).

2. Bahasa memiliki sistem bunyi

Setiap bahasa memiliki sistem bunyi. Sebab bahasa adalah suara atau bunyi. Kendati demikian, sistem bunyi yang terdapat dalam suatu bahasa memiliki corak yang berbeda-beda. Sebagai contoh: masyarakat Indonesia untuk membahasakan suatu gerakan tangan mengukir di atas kertas menggunakan istilah Menulis. Sedangkan masyarakat Arab menggunakan istilah كَتَبَ \ كِتَابَةٌ. Di mana, kedua bahasa atau istilah tersebut memiliki sistem bunyi yang berbeda yaitu:

MENULIS = terdiri dari suara huruf M-E-N-U-L-I-S

كَ-تَ-بَ \ كِ-لِ-تَ-ا-بَ-ةُ = terdiri dari suara huruf

Dengan masing-masing pedoman abjad yang berbeda.

3. Bahasa memiliki corak bunyi

Tidak jauh berbeda dengan bahasa memiliki sistem bunyi. Pun demikian bahasa memiliki corak bunyi yang berbeda-beda. Sebagai contoh: jika bahasa Indonesia berpedoman pada corak bunyi yang tersemat dalam abjad A, B, C, D dan seterusnya., maka bahasa Arab berpedoman pada corak bunyi yang tersemat dalam abjad ا، ب، ج، د dan seterusnya.

4. Bahasa mengandung makna/arti

Sesimpel apa pun bahasa, pastilah memiliki makna atau arti yang terkandung, seperti: jika seseorang berucap kata ahhh/aduhh/ أه atau yang lain, maka bahasa yang digunakan seseorang tersebut memiliki makna bahwa ia sedang merasakan rasa sakit di bagian tubuh tertentu. Itulah makna yang terkandung dalam suatu bahasa.

5. Bahasa itu hidup (berkembang)

Bukan hanya manusia, malaikat, jin, hewan, dan tumbuhan saja yang hidup. Bahasa juga mengalami kehidupan. Sebab bahasa dituturkan oleh makhluk hidup sebagai pengguna bahasa. Di mana ada makhluk hidup, di tempat itulah bahasa hidup.

Bahasa juga mengalami perkembangan sebagaimana makhluk hidup berkembang. Seiring berjalannya waktu atau zaman, bahasa yang digunakan umat terdahulu bisa jadi tetap dan sama dengan bahasa yang sekarang. Kendati demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa yang digunakan umat terdahulu juga akan mengalami perubahan atau pergantian (baik pengurangan bahasa ataupun penambahan bahasa). Sebagai contoh: jika Masyarakat Indonesia yang pada dahulu kala menggunakan bahasa “gadis paling cantik”, maka pada zaman sekarang bahasa berkembang menjadi lebih menarik dengan sebutan “kembang desa” atau “bunga desa”. Pun demikian, masyarakat Arab yang pada dahulu kala menggunakan bahasa “مرأة جميلة” untuk mengungkapkan “wanita cantik, maka istilah berkembang menjadi lebih *trend* dengan

sebutan “زهرة القرية” atau bahkan “وحيدة” alias satu-satunya wanita paling cantik.

Bahkan tidak menutup kemungkinan bahasa-bahasa tersebut akan berkembang lagi menjadi bahasa lain di masa yang akan datang sebab karena bahasa mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan kehidupan sosial.

6. Bahasa itu fenomena sosial

Karena kedudukan bahasa sebagai alat komunikasi yang dilakukan manusia sebagai salah satu makhluk sosial, maka predikat sosialis itu pun melekat pada diri bahasa. Pada saat pergumulan manusia melakukan sebuah kegiatan interaksi antarsesama, saat itulah status interaksi yang mereka bangun disebut dengan istilah interaksi sosial. Dan wajah dari interaksi sosial tersebut telah turut serta menyeret bahasa ke dalam ranah sosial. Sehingga pantas jika bahasa dapat berbaur dengan lingkungan sosial. Sebab bahasa digunakan di antara interaksi tersebut.



Gambar 1.2 Hierarki Karakteristik Bahasa

D. Unsur Bahasa

Tidak dapat dipungkiri bahwa segala sesuatu memiliki unsur yang membangun sebuah bentuk atau karakteristik, tidak terkecuali bahasa. Sebab bahasa pun memiliki unsur-unsur yang membuatnya memiliki wujud sebagai bahasa itu sendiri. Di antara beberapa unsur yang terdapat

di dalam bahasa adalah sebagai berikut: Unsur *Fonologi* (Suara), Unsur *Morfologi* (Perubahan Kata), Unsur *Sintaksis* (Struktur kalimat), Unsur *Semantik* (Makna), Unsur *Kontekstualisme*, Unsur Penulisan.⁵

1. Unsur Suara/*Fonologi* (*al-Mustawā as-Ṣautī*)

Sebagaimana pengertian bahwa bahasa adalah sistem atau lambang bunyi, maka salah satu unsur bahasa yang paling menonjol adalah Unsur Fonologi atau suara. Setiap suara memiliki makna atau arti tersendiri.

Jika unsur suara dalam suatu bahasa berubah, maka berubah pula makna atau arti yang dikandungnya, sebagai contoh: kata “Bahasa” yang jika dalam bahasa Indonesia suara huruf “s” tergantikan dengan suara huruf “y” menjadi “Bahaya”, maka makna atau artinya pun berubah dan berbeda. Begitupun sama dengan bahasa Arab sebagaimana bahasa Indonesia. Seperti kata “نظر” yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah “melihat”. Namun, jika dalam bahasa Arab suara huruf “ظ” tergantikan dengan suara huruf “ص” menjadi “نصر”, maka makna atau artinya pun berubah dan berbeda yaitu menjadi “menolong”.

Itulah *fonologi* dalam bahasa. Berubah satu suara maka akan mempengaruhi makna dari sebuah kata.

2. Unsur *Morfologi*/Perubahan Kata (*al-Mustawā as-Ṣarfī*)

Morfologi atau yang biasa dikenal dengan istilah *الصرف* (Sharaf) dalam kajian bahasa Arab adalah salah satu bagian dari unsur bahasa. Sebab, kaitannya dengan perubahan kata, *morfologi* menjadi bagian dari perubahan dari makna yang satu ke makna yang lain dengan suatu indeks bahwa perubahan kata tersebut dapat mempengaruhi perubahan pemahaman dalam bahasa apa pun. Sebagai contoh: kata “يضرِب” yang

⁵ Ahmad Abdul Kařim al-Khūli, *Iktisāb al-Luġah: Naẓariyyāt wa Taṭbiqāt...*, 12-13.

dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “Dia (laki-laki) memukul. Namun ketika kata “يَضْرِبُ” dirubah menjadi “أَضْرِبُ” dengan perubahan huruf ya “ي” menjadi alif “أ” (menunjukkan makna mutakallim), maka makna atau artinya pun berbeda yaitu “Saya memukul”. Di mana, perubahan-perubahan makna seperti ini dalam bahasa Arab tidak hanya berlaku pada subjek, namun juga berlaku pada zaman atau waktu dilakukannya sebuah pekerjaan. Seperti contoh bentuk kata “ضَرَبْتُ” (*fi’il maḍī*), maka maknanya adalah bahwa pekerjaan tersebut sudah dilakukan yaitu “Saya telah memukul”. Namun, ketika kata “ضَرَبْتُ” dirubah bentuk menjadi “أَضْرِبُ” (*fi’il muḍāri*), maka maknanya adalah bahwa pekerjaan tersebut sedang berlangsung yaitu “Saya sedang memukul”. Begitupun dengan kata-kata yang lain yang telah dibahas dalam bidang ilmu *Ṣaraf*.

3. Unsur *Sintaksis/Struktur Kata (al-Mustawā Al-Nahwī)*

Sintaksis atau yang dikenal dalam bahasa Arab dengan النحو (Nahwu) merupakan salah satu bagian dari unsur sebuah bahasa. Kajian mengenai *sintaksis* atau nahwu lebih berfokus pada struktur kalimat atau susunan kalimat.

Dalam bahasa Arab, pola struktur kalimatnya dapat dibuat dengan 2 bentuk, yaitu: kalimat isim dan kalimat fi’il. Jika pola kalimat yang dikehendaki berdasarkan pada bentuk kalimat isim, maka setidaknya terdiri dari susunan muḥtadā dan khabar (S + P). Sedangkan pola kalimat fi’il, maka setidaknya terdiri dari susunan fi’il, fa’il dan ataupun maf’ul bih (P + S + (O)).

A. Kalimat Isim (Mubtada (subjek) dan Khabar (predikat))

Kalimat isim dalam bahasa Arab adalah kalimat yang setidaknya terdiri dari mubtada dan khabar.

Contoh:

Kalimat isim	Khabar (Predikat)	Mubtada (Subjek)
	طَالِبٌ	مُحَمَّدٌ
	Seorang Pelajar	Muhammad

Kemudian, pola khabar (predikat) dalam bahasa Arab dapat terbentuk dengan 4 pola, yaitu:

1) Khabar Jumlah Ismiyyah

Khabar jumlah ismiyyah adalah kalimat yang khabarnya (predikatnya) berupa susunan pola mubtada (subjek) dan khabar (predikat) lagi atau secara singkat dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

Mubtada + Khabar (Mubtada + Khabar)

atau

Subjek + Predikat (Subjek + Predikat)

Contoh:

Khabar (Predikat)		Mubtada (Subjek)
Khabar (Predikat)	Mubtada (Subjek)	
مَاهِرٌ	أَبُوهُ	مُحَمَّدٌ
Pandai	Ayahnya	Muhammad

Pada contoh di atas, terlihat bahwa kata [مُحَمَّدٌ] yang menjadi Mubtada (subjek) memiliki khabar (predikat) yang juga tersusun dari pola mubtada (subjek) yaitu: [أَبُوهُ] dan khabar (predikat) yaitu: [مَاهِرٌ].

2) Khabar Jumlah Fi'liyyah

Khabar jumlah fi'liyyah adalah kalimat yang khabarnya (predikatnya) berupa susunan pola fi'il (predikat) dan fa'il (subjek) lagi atau secara singkat dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

Mubtada + Khabar (Fi'il + Fa'il)

atau

Subjek + Predikat (Predikat + Subjek)

Contoh:

Khabar (Predikat)		Mubtada (Subjek)
Subjek	Predikat	
	يَذْهَبُ	مُحَمَّدٌ
	Pergi	Muhammad

Pada contoh di atas, terlihat bahwa kata [مُحَمَّدٌ] yang menjadi Mubtada (subjek) memiliki khabar (predikat) yang juga tersusun dari pola fi'il (predikat) dan fail (subjek) yaitu: [يَذْهَبُ], di mana kata [يَذْهَبُ], fa'ilnya kembali pada kata [مُحَمَّدٌ]. Dari contoh tersebut, terlihat bahwa kalimat مُحَمَّدٌ يَذْهَبُ itu tidak membutuhkan objek. Ada pula jumlah ismiyyah yang khabarnya (predikatnya) membutuhkan objek. Atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

Mubtada + Khabar (Fi'il + Fa'il + Ma'ul)

atau

Subjek + Predikat (Predikat + Subjek + Objek)

4) Khabar Jar Majrur

Khabar Jar Majrur adalah kalimat yang khabarnya (predikatnya) berupa susunan pola keterangan dengan Jar Majrur atau secara singkat dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

Mu'tada + Khabar (keterangan)
atau
Subjek + Predikat (Keterangan)

Contoh:

Khabar (Predikat)	Mu'tada (Subjek)
Keterangan	
فِي الْمَسْجِدِ	مُحَمَّدٌ
Di dalam masjid	Muhammad

Pada contoh di atas, terlihat bahwa kata [مُحَمَّدٌ] yang menjadi Mu'tada (subjek) memiliki khabar (predikat) yang tersusun dari pola keterangan dengan huruf jar, yaitu: [فِي الْمَسْجِدِ].

B. Kalimat Fi'il (Fi'il (predikat) dan Fa'il (subjek))

Kalimat isim dalam bahasa Arab adalah kalimat yang setidaknya terdiri dari fi'il dan fa'il. Di mana, fi'il (predikatnya) dapat berupa fi'il lazim ataupun fi'il mutaaddi. Fi'il lazim adalah kata kerja yang tidak membutuhkan objek (*intransitif*).

Contoh:

Kalimat fi'il	Fa'il (Subjek)	Fi'il (Predikat)
	مُحَمَّدٌ	قَامَ
	Muhammad	Berdiri
	Muhammad berdiri	

Contoh di atas menggunakan predikat fi'il lazim (kata kerja yang tidak membutuhkan objek, yaitu [فَامَ]).

Sedangkan Fi'il mutaaddi adalah kata kerja yang membutuhkan objek (*transitif*).

Contoh:

Kalimat fi'il	Maf'ul bih (objek)	Fa'il (Subjek)	Fi'il (Predikat)
	الْعِلْمَ	مُحَمَّدًا	يُدْرُسُ
Ilmu	Muhammad	Belajar	
Muhammad belajar ilmu			

Contoh di atas menggunakan predikat fi'il lazim (kata kerja yang tidak membutuhkan objek (intransitif), yaitu [يَدْرُسُ]).

4. Unsur *Semantik*/Makna (*al-Mustawā ad-Dalāli*)

Semantik dalam kajian bahasa turut membangun dan memperkaya esensi dari suatu bahasa. Sebab semantik sendiri tidak hanya menyentuh ranah makna gramatikal (kata), seperti kata "استغفر" yang bermakna "meminta ampunan" dengan ditambah 3 huruf *afiksasi* "أ-س-ت" pada asal kata "غفر" yang bermakna "ampunan".

Di samping itu, Semantik juga turut menyentuh ranah kalimat (kontekstual) yang membuat makna kata dalam kalimat berbeda-beda tergantung pola kalimat yang dikehendaki, seperti contoh:

هَذِهِ زَهْرَةٌ جَمِيْلَةٌ = ini *bunga* indah

تِلْكَ الْمَرْأَةُ زَهْرَةٌ الْقَرْيَةِ = wanita itu adalah *bunga* desa

Di mana, kata "زهرة" dalam kalimat tersebut memiliki fungsinya masing-masing. Jika kata "زَهْرَةٌ" pada contoh pertama memiliki makna

bunga secara hakiki, maka kata “زَهْرَةٌ” pada contoh kedua memiliki makna bunga secara majaz (bukan makna hakiki) yaitu maskot/satu-satunya wanita yang paling cantik/cantiknya tidak ada yang menandingi.

5. Unsur Gaya Bahasa (*al-Mustawā Al-Uslūbī*)

Tidak dapat dipungkiri, bahwa seluruh bahasa yang ada di dunia ini juga memiliki gaya bahasa atau struktur bahasa sendiri-sendiri seperti halnya gaya bahasa Indonesia yang berbeda dengan gaya bahasa Arab. Pun demikian gaya bahasa Inggris yang memiliki struktur yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

6. Unsur Penulisan (*al-Mustawā Al-Kitābī*)

Di samping kelima unsur bahasa yang telah disebutkan di depan, unsur penulisan pun turut memberi warna-warni macam-macam bahasa. Di mana, pola penulisan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain memiliki corak atau ciri khas tersendiri sebagaimana bahasa *Indonesia*, bahas *Arab*, bahasa *Thailand*, bahasa *India*, bahasa *Iran*, dan seluruh bahasa-bahasa lain yang tersebar di berbagai negara.



Gambar 1.3 Hierarki Unsur Bahasa

E. Fungsi Bahasa

Dilihat dari beberapa definisi bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok orang untuk melakukan komunikasi, dan mengidentifikasi diri, maka sejalan dengan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu fungsi bahasa yang eksistensinya tetap hidup adalah sebagai alat komunikasi dan juga ajang mengidentifikasikan diri.

1. Bahasa sebagai alat komunikasi

Bahasa sebagai salah satu alat komunikasi dalam kehidupan manusia telah memberi banyak sumbangsuhnya. Jika ditengok dalam kehidupan sosial antarmasyarakat, maka hampir seluruh kehidupan suatu individu dipenuhi dengan komunikasi. Hal tersebut yang telah membuat fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, baik bahasa lisan, bahasa tulis, bahasa isyarat, dan lain-lain.

2. Bahasa sebagai ajang mengidentifikasikan diri

Perilaku identifikasi diri tidak hanya berkaitan dengan dari mana seorang individu berasal termasuk negara di mana ia hidup.⁶ Namun, identifikasi diri juga melibatkan keinginan untuk seorang individu memunculkan eksistensinya dalam suatu kehidupan sosial. Lebih tepatnya bahwa ketika seorang individu ataupun kelompok sosial lainnya membutuhkan pertalian atau keterkaitan dengan sesama, maka untuk merealisasikan kebutuhannya tersebut, seorang individu ataupun kelompok secara masif akan menggunakan bahasa sebagai perantara untuk memahami orang lain bahwa ia membutuhkan keberadaan sosial untuk

⁶ Hal tersebut dapat dilihat Dari macam bahasa yang digunakan oleh seorang individu. Jika seseorang menggunakan bahasa Indonesia, dapat dimungkinkan bahwa ia berasal Dāri Indonesia. Demikian pula jika seseorang menggunakan bahasa Arab, dapat dimungkinkan bahwa ia berasal Dāri Dāratan jazirah Arab, sebagaimana bahasa-bahasa yang lain. Kendati demikian, penggunaan bahasa dalam diri seseorang bukan menjadi tolak ukur utama untuk mengetahui Dāri mana dan Dāri negara mana ia berasal. Sebab, suatu bangsa tidak hanya menggunakan satu bahasa, terkadang beberapa Dāri mereka menggunakan bahasa bangsa lain sebagai akibat Dāri ekspansi bahasa.

membangun komunikasi. Wujud seperti inilah yang telah membuat seseorang mengidentifikasi diri sendiri bahwa ia memang makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dengan perantara bahasa.

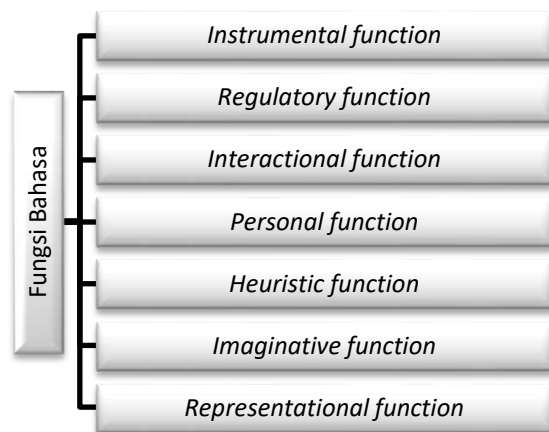
Meskipun demikian fungsi bahasa, *Halliday* dalam pandangannya mencoba memetakan fungsi bahasa ke dalam 7 fungsi yang paling populer, di antaranya:

1. Bahasa sebagai alat perantara (*Instrumental function*)
Istilah bahasa sebagai alat perantara lebih dikenal dengan konotasi “saya ingin”. Sebab, ketika seorang individu ingin mengutarakan keinginannya kepada orang lain, secara pasti ia akan menggunakan bahasa sebagai alat perantara untuk mem-*frame* apa yang ia inginkan dan ia kehendaki. kedudukan bahasa dalam hal ini menjadi penghubung atau perantara seseorang dengan orang lain ketika terjadi interaksi atau komunikasi bersama demi tujuan menyampaikan suatu keinginan.
2. Bahasa sebagai alat pengatur (*Regulatory function*)
Bahasa sebagai pengatur dapat digunakan seorang individu untuk mengutarakan apa yang ia kehendaki kepada orang lain berupa perintah ataupun larangan. Bahasa dalam hal ini juga turut dalam peranan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan apa yang ia inginkan kepada orang lain.
3. Bahasa sebagai alat interaksi atau komunikasi (*Interactional function*)
Bahasa sebagai alat interaksi inilah yang kemudian dikenal dengan pasangan “aku dan kamu”. Sebab ketika kedua orang berhadapan satu sama lain, dan mereka melakukan interaksi ataupun komunikasi, maka alat yang akan mereka gunakan untuk memahami antarsesama adalah bahasa.
4. Bahasa sebagai identitas diri (*Personal function*)
Bahasa dalam hal ini digunakan seseorang individu untuk menyampaikan apa yang ia inginkan, pandangan yang ia miliki, dan perasaan yang ia alami kepada orang lain.

5. Bahasa sebagai alat penjelas (*Heuristic function*)
Tidak jauh berbeda dengan fungsi yang lain, bahwa bahasa sebagai alat penjelas digunakan untuk memberi suatu pemahaman kepada orang lain tentang sesuatu yang ingin ia sampaikan.
6. Bahasa sebagai alat imajinasi (*Imaginative function*)
Tidak jarang ketika seorang individu berangan-angan tentang sesuatu akan tercipta bahasa yang tersimpan dan terolah rapi di dalam pikirannya. Hal demikian terkadang terjadi ketika seorang individu menginginkan rehat dalam diri sendiri.
7. Bahasa sebagai alat informasi (*Representational function*)
Bahasa dengan fungsi ini dapat berupa seseorang individu yang dapat menggunakan bahasa untuk mentransfer pengetahuan kepada orang lain. Karena bahasa sendiri turut serta digunakan dalam berbagai khazanah keilmuan dengan berlatar belakang bahasa yang berbeda.⁷

Dari ketujuh fungsi bahasa, pada dasarnya salah satu fungsi yang paling melekat dalam bahasa adalah sebagai alat komunikasi, mengutarakan keinginan seseorang kepada orang lain. Sebab, adanya bahasa di dunia ini tidak lain adalah untuk berinteraksi antarsesama.

⁷ Halliday, dalam: Ahmad Abdul Kařim al-Khūli, *Iktisāb al-Lugāt: Nazariyyāt wa Taṭbiqāt...*, 14-15. Lihat juga dalam: Khālid Mahmūd Muhammad 'Irfān, *Ahdās al-Ittijāhāt fi Ta'lim wa Ta'allum al-Lugah al-Arabiyah*, (Riyāḍ: Dār an-Nasyr ad-Daulī, 1429 H), 28-30, Rusydi Ahmad Ṭu'aimah, *al-Mahārāt al-Lugawiyah: Mustawiyātuhā, Tadrīsuḥā, Ṣu'ūbatuhā*, (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabī, 2004), 153-154.



Gambar 1.4 Hierarki Fungsi Bahasa

F. Keterampilan Berbahasa

Sebagaimana Tuhan YME telah menganugerahkan hambanya sebuah telinga untuk mendengar, lisan untuk berbicara dan membaca, dan tangan untuk menulis, maka keterampilan berbahasa melibatkan setidaknya 4 ranah kegiatan keterampilan, 2 di antaranya keterampilan *reseptif* (*Al-Maharat Al-Istiqbāliyah*) seperti keterampilan mendengar dan membaca, dan 2 keterampilan yang lain adalah keterampilan *produktif* (*Al-Maharat Al-Istintājiyah*) seperti keterampilan berbicara dan keterampilan menulis.

1. Keterampilan Mendengar (*Mahārah al Istima'*)

Keterampilan mendengar dalam pembelajaran bahasa bertujuan untuk:

- a. Mampu mendengar setiap kata yang dituturkan oleh si penutur dengan baik dan tepat
- b. Mampu mengolah kata yang didengar
- c. Mampu menganalisis setiap makna yang didengar
- d. Mampu merespons makna kata yang didengar

2. Keterampilan Berbicara (*Mahārah al Kalām*)

Keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa bertujuan untuk:

- a. Mampu mengucapkan huruf dengan benar
- b. Mampu melafalkan setiap huruf sesuai karakteristiknya
- c. Mengetahui makna setiap kosakata dengan benar
- d. Mampu menggunakan struktur bahasa dengan tepat
- e. Mampu mengolah kata dalam kalimat
- f. Mampu memperagakan gerak tubuh sesuai makna
- g. Mampu menerapkan kaidah bahasa sesuai karakteristiknya

3. Keterampilan Membaca (*Mahārah al Qirā'ah*)

Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa bertujuan untuk:

- a. Mampu melafalkan setiap kata dalam kalimat ataupun paragraf
- b. Mampu mengolah bacaan yang tersimpan dalam pikiran
- c. Paham dengan makna yang tersimpan dalam *nash* yang dibaca
- d. Mampu menganalisis pemahaman yang didapat dalam *nash*.
- e. Mampu mengambil intisari dari *nash* yang dibaca
- f. Dapat memberikan kesimpulan, ataupun kritik terhadap *nash* yang dibaca.

Keterampilan inilah yang dalam sepek terjangnya menurut *Abdul Qādir* merupakan keterampilan yang paling penting. Sebab, melalui keterampilan membaca, seorang pelajar akan mampu menguasai sederet seni keilmuan-keilmuan yang ada di dalam dunia pendidikan termasuk pembelajaran bahasa.

Pandangan tersebut tidak terlepas dengan adanya seorang individu yang ingin mengetahui berbagai seni keilmuan, maka tidak ada jalan yang dapat ditempuh kecuali dengan membaca berbagai manuskrip-manuskrip yang telah ditulis oleh para ahli bidang keilmuan.

4. Keterampilan Menulis (*Mahārah al Kitābah*)

Keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa bertujuan untuk:

- a. Mampu menerapkan kaidah penulisan huruf dengan benar
- b. Dapat menerapkan kaidah imla'
- c. Mampu membuat kohesi dan koherensi antarkata, kalimat, ataupun paragraf
- d. Mampu menulis huruf sesuai khat yang berlaku
- e. Mampu menerapkan tanda baca dalam sebuah tulisan.

Demikianlah sederet tujuan-tujuan pembelajaran bahasa dengan berbagai keterampilannya.⁸

⁸ Muhammad Abdul Qādir Ahmad, *Ṭuruq Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1997 M), 107.

BAB II

KETERAMPILAN MENDENGAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Pengertian Keterampilan Mendengar

Mendengar merupakan salah bagian dari keterampilan dalam pembelajaran bahasa. Kedudukannya telah membawa khazanah keterampilan-keterampilan yang lain untuk kemudian dikaji secara simultan.

Keterampilan mendengar dapat dipelajari dengan melalui usaha pelatihan dalam pembelajaran sekaligus pembiasaan yang sifatnya *kontinuitas* (pembiasaan/terus-menerus). Sebab, ketika seorang individu melatih pendengarannya untuk mendengarkan suatu kalimat terucap dan kemudian dicerna dengan melakukan analisis terkait makna yang terkandung dalam kalimat tersebut, maka secara bertahap ia akan mampu membiasakan diri dalam kegiatan mendengar setiap kata ataupun kalimat dalam ujaran yang diucapkan orang lain.

Di samping itu, keterampilan mendengar melatih seorang individu untuk dapat menangkap makna atau pemahaman melalui suara yang diucapkan.

Sehingga keterampilan mendengar sering didefinisikan sebagai *“suatu keterampilan atau kemampuan seorang individu dalam menangkap makna yang didengar melalui suara”*. Dan melalui definisi inilah yang kemudian dapat disimpulkan bahwa dalam keterampilan mendengar setidaknya terdapat beberapa unsur, di antaranya:

1. Mengetahui lambang atau kode bahasa dengan suara
2. Menangkap pemahaman makna yang tersimpan dalam lambang bahasa berupa suara, dan
3. Terjadinya suatu unsur komunikasi

B. Pentingnya Keterampilan Mendengar

Salah satu keterampilan berbahasa yang wajib dipelajari bagi pembelajar bahasa adalah mendengar. Banyak dari mayoritas ahli atau pakar kebahasaan yang menganggap betapa pentingnya keterampilan mendengar dalam berbahasa. Sebagai contoh *Stephen Krashen*—seorang ahli berkebangsaan *Amerika*—mengatakan bahwa dengan mendalami keterampilan mendengar, maka seseorang dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan yang lain, seperti: berbicara, membaca dan menulis.⁹

Mendengar merupakan salah satu indra pertama yang digunakan manusia saat ia terlahir ke dunia sebelum akhirnya dapat berbicara (berkomunikasi), membaca, dan menulis. Hal tersebut karena sebelum seorang dapat berbicara, ia akan melalui tahap atau proses mendengar dengan memahami kandungan kalimat yang didengar sebelum akhirnya berbicara. Sehingga tidaklah dapat dipungkiri bahwa mendengar merupakan tahap pertama seseorang untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa. Dengan kata lain, mendengar merupakan satu-satunya komunikasi pertama dalam berbahasa yang dilalui seseorang ketika di masa-masa umurnya (pertumbuhannya) yang pertama.¹⁰

Keterampilan mendengar sendiri telah disebutkan dalam firman Allah sebagai keterampilan pertama yang disematkan kepada makhluknya sebelum akhirnya meruntut ke proses pengetahuan (*Al-Idrāk*) dan pemahaman (*Al-Fahm*), yaitu dalam surat Al-Isra, 36:

⁹ Šālih Nušairāt, *Turuq Tadrīs al-Arabiyyah*, (Omān: Dār al-Syuruq, 2006 M), 205.

¹⁰ Rusydi Ahmad Tu'aimah, dkk., *Tadrīs al-Arabiyyah fi at-Ta'lim al-'amm: Nazariyyāt wa Tajārub*, (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabī, 1421 H), 80-81.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٢٠﴾

“dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya”.

Dalam fungsinya, pendengaran diposisikan sebagai proses pertama yang dilalui seseorang sebelum akhirnya diikuti oleh pengetahuan dan pemahaman.¹¹

Hal demikianlah yang menjadi satu pijakan tepat dalam menangkap suatu, berita informasi, ataupun ilmu setidaknya melalui 3 tahapan atau proses, yaitu: *pertama*, seseorang mendengar tentang sesuatu dengan melalui pendengarannya. *kedua*, terjadi proses “mengetahui” dari apa yang ia dengar. Dan *Ketiga*, tahap terakhir dari proses mendengar, dan mengetahui, adalah memperoleh suatu pemahaman (*Al-Fahm*).

Bahkan dalam sejarah pembelajaran dan pengajaran di zaman Rasulullah saw., Mayoritas sahabat telah hafal Al-Qur’an dengan mendengar bacaan Al-Qur’an yang dibacakan Rasulullah saw. hingga tibalah Al-Qur’an dapat tersampaikan kepada kita di zaman yang sekarang ini.

Di samping itu, Selain medan bacaan, proses pendengaran memiliki peranan sangat penting dalam mengetahui Al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasulullah terutama dalam ranah bagaimana suatu ayat seharusnya dibaca. Sebagai contoh: dalam Al-Qur’an terdapat *huruf-huruf muqhattha’ah* atau yang biasa disebut *Fawātih As-Suār* (surat-surat pembuka) seperti *كهيعص*, *عسق*, *حم*, *الم*. Di mana, dalam hal ini seseorang tidak akan mampu membaca huruf-huruf tersebut kecuali setelah mendengar dari orang-orang yang membacanya dan

¹¹ Abdurrahmān al-Hāsyimī, Faizah al-‘Azawī, *Tadrīs Maharāt al-Istima’ min Manzūrin Wāqī’iyyin*, (Oman: Dār al-Manāhij li an-Nasyr wa at-Tauzi’, 2005), 20.

menghafalkannya bagaimana cara membaca yang benar dari huruf-huruf tersebut.¹²

Senada dengan penjelasan pentingnya keterampilan mendengar di atas keterampilan berbahasa lainnya, muncullah celetukan yang cukup menarik perhatian dari seorang intelektual muslim Arab—*Ibnu Khaldun*—yang menganggap bahwa keterampilan mendengar merupakan *the father of language competences* (bapak dari keterampilan berbahasa). Dan hal tersebut bukan tanpa alasan, sebab keterampilan mendengar adalah syarat yang paling mendasar dari perkembangan berbahasa secara umum.¹³

C. Karakteristik Mendengar

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki kosakata yang sangat banyak dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang lain. Satu kata dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan ke dalam 2–3 kata dalam bahasa Arab. Sebagai contoh Kata “mendengar” yang ternyata dalam bahasa Arab dapat diterjemahkan dengan *السمع* atau *الاستماع* atau *الإنصات* (bentukan dari isim masdar). Di samping dapat diterjemahkan ke dalam berbagai kosakata, ternyata ketiga kata tersebut memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Terutama jika dilihat dari kegiatan atau tingkatan mendengarkan yang terkandung di dalamnya.

Jika kegiatan mendengar diartikan sebagai *السمع*, maka kegiatan atau tingkatan yang terkandung di dalamnya hanya sebatas mendengarkan saja tanpa menghadirkan perhatian yang lebih seperti: mendengar suara pesawat, mendengar suara musik, mendengar suara kereta api dan lain-lain. Di mana, kegiatan mendengar semacam ini tidak membutuhkan suatu pembelajaran dalam ranah keterampilan bahasa jika

¹² Abdurrahmān al-Hāsyimī, *Faizah al-‘Azawī, Tadrīs Maharāt al-Istima’ min Manzūrin Wāq’iyyin...*, 21.

¹³ Alī Ahmad Madkūr, *Tadrīs Funūn al-Lughah al-Arabiyyah*, (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabī, 1427 H), 87.



hanya sebatas mendengar tanpa ada tahapan lanjut seperti mendengar dan memperhatikan.

Kemudian, Jika kegiatan mendengar diartikan sebagai *الاستماع*, maka kegiatan atau tingkatan yang terkandung di dalamnya di samping seseorang mendengarkan, ia juga menghadirkan perhatian yang lebih terhadap apa yang didengar. Dalam artian bahwa *الاستماع* di sini dapat diartikan lebih dari sekadar mendengar, namun juga memperhatikan atau biasa disebut dengan mendengar-memperhatikan seperti: mendengarkan penjelasan seorang guru di kelas ketika sedang menerangkan pelajaran. Di mana, kegiatan mendengar dalam kategori ini membutuhkan suatu pembelajaran dalam ranah keterampilan bahasa. Sebab untuk memahami suatu hal yang didengar maka seseorang harus memperhatikan apa yang didengarnya tersebut. Sehingga kegiatan mendengar-memperhatikan terdiri dari beberapa kegiatan, di antaranya: mendengar, mengetahui, memahami, menganalisis, menafsirkan, mempraktikkan, mengkritik, merespons, dan mengevaluasi.

Di samping itu, selain kata *السمع* dan *الاستماع*, kata mendengar dalam bahasa Arab juga dapat diartikan sebagai *الإنصات* yang mirip dengan kata *الاستماع*. Akan tetapi, letak perbedaan antara kata *الاستماع* dan kata *الإنصات* hanya terdapat di tingkatan kegiatannya. Di mana, jika *الاستماع* mengandung makna mendengar dan memahami, maka *الإنصات* adalah kegiatan selanjutnya dari *الاستماع* yaitu lebih fokus kepada apa yang sedang diperhatikan dan sifatnya bersambung antara mendengar-memperhatikan dan fokus perhatian. Hal tersebut sebagai mana dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٤﴾

“Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat” (Al-A’raaf: 204)

Dari ayat tersebut terlihat bahwa kegiatan الإنصات adalah kegiatan berkelanjutan dari الاستماع.

Berangkat dari ketiga istilah tersebutlah karakteristik mendengar dalam keterampilan bahasa adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apa yang didengar
2. Memahami apa yang didengar
3. Menganalisis apa yang didengar
4. Menafsirkan apa yang didengar
5. Mempraktikkan apa yang didengar
6. Mengkritik/merespons apa yang didengar
7. Mengevaluasi apa yang didengar

Ketujuh karakteristik tersebut dapat dipraktikkan dalam pembelajaran keterampilan bahasa dengan tetap memperhatikan tahap pelaksanaannya dengan tepat.¹⁴

D. Macam-Macam Mendengar

Berdasarkan karakteristik dan tingkatan kegiatan mendengar sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, maka kegiatan mendengar dapat terbagi ke dalam 3 macam, yaitu:

1. Mendengar tanpa memperhatikan (السمع/As-Sam’u)

Kegiatan mendengar dengan macam ini sebagaimana seseorang mendengar suara seperti biasanya tanpa menghadirkan perhatian dengan apa yang didengar, seperti: mendengar suara musik, mendengar suara hewan, mendengar suara kereta, mendengar suara desiran ombak, angin, dan lain-lain.

¹⁴ Alī Ahmad Madkūr, *Tadrīs Funūn al-Lughah al-Arabiyyah*, 83-85.



2. Mendengar dengan memperhatikan (الاستماع/*Al-Istimā'*)

Berbeda dengan mendengar biasa, mendengar dengan memperhatikan merupakan kegiatan yang tidak hanya sekadar mendengar, akan tetapi juga menghadirkan suatu perhatian terhadap apa yang didengar, seperti: mendengar guru menerangkan pelajaran di depan kelas. Prosesi mendengar dalam memperhatikan guru tersebut menuntut seorang pelajar untuk tidak hanya mendengarkan keterangan guru saja, melainkan juga menghadirkan perhatian kepada apa yang didengar dari penjelasan guru tersebut.

3. Mendengar dengan memperhatikan dan fokus perhatian lanjutan (الإنصات/*Al-Inshāt*)

Mendengar dalam kategori ketiga ini merupakan kegiatan mendengar lanjutan, namun sedikit memiliki perbedaan dengan mendengarkan-memperhatikan. Hanya saja tingkatan mendengarkan dengan memperhatikan memusatkan fokus ini dilakukan dengan tetap memperhatikan kesinambungan antara mendengar-memperhatikan-memfokuskan demi meraih tujuan tertentu.

Dari ketiga macam-macam mendengar tersebut, hanya mendengar dengan memperhatikan (*Al-Istimā'*) yang dapat dilakukan dalam pembelajaran bahasa.

Sedangkan mendengar (*Al-Istimā'*) jika dilihat dari volume atau cakupan interaksi komunikasi, terbagi menjadi 3 macam, yaitu:

1. الاستماع الذاتي (*Al-Istimā' Al-Dzātī*) adalah keterampilan untuk melakukan interaksi melalui akal dan perasaan untuk tujuan komunikasi kepada diri sendiri ataupun berangan-angan.
2. الاستماع بين فردين (*Al-Istimā' Baina Fardain*) adalah kegiatan mendengar pada umumnya yang dilakukan oleh 2 orang dengan 1 orang menjadi penutur dan 1 orang yang lain menjadi pendengar

dalam sebuah interaksi atau komunikasi sosial baik di jalan, ataupun di tempat-tempat tertentu.

3. الاستماع الجماعي (*Al-Istimā' Al-Jamā'ī*) adalah kegiatan mendengar yang sifatnya kelompok atau grup seperti mendengarkan penjelasan seorang guru dalam menerangkan pelajaran, mendengarkan khotbah, mendengarkan ceramah agama, mendengarkan seminar, dan lain sebagainya.¹⁵

Di samping itu, kegiatan mendengar berdasarkan sifatnya (antara pendengar dan penutur) terbagi ke dalam 2 macam, yaitu:

1. الاستماع المباشر (*Al-Istimā' Al-Mubāsyir*) adalah kegiatan mendengar yang sifatnya *face to face* secara langsung antara penutur (*mutakallim*) dan pendengar (*mustami'*) tanpa terpisahkan oleh jarak yang jauh.
2. الاستماع غير المباشر (*Al-Istimā' Ghairu Al-Mubāsyir*) adalah kegiatan mendengar yang sifatnya kebalikan dari *face to face* secara langsung antara penutur (*mutakallim*) dan pendengar (*mustami'*), akan tetapi dilakukan lewat perantara alat komunikasi elektronik seperti *handphone*, radio, televisi, dan lain-lain dengan terpisahkan oleh jarak.¹⁶

Di sisi lain, mendengar (*Al-Istima'*) jika dilihat berdasarkan tujuannya, terbagi ke dalam 5 macam, yaitu:

1. الاستماع العارض (*Al-Istimā' Al-Ā'ridh*) adalah kegiatan mendengarkan suara yang secara tiba-tiba tertangkap pendengaran di sebuah lingkungan atau jalanan yang biasa dilewati manusia tanpa sengaja.

¹⁵ Mahmūd Manṣūr, *al-Istimā' wa al-Hiwār: Funūn al-Muqābalah al-Miṣāliyah*, (Oman: Dār yāfā al-'Ilmiyah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2013 M), 13.

¹⁶ Mahmūd Manṣūr, *al-Istimā' wa al-Hiwār: Funūn al-Muqābalah al-Miṣāliyah*, 13-14.

2. الاستماع التعليمي الثقيفي (*Al-Istimā' Al-Ta'limī Al-Tasqīfī*) adalah kegiatan mendengar dalam rangka menerima suatu informasi atau pengetahuan baru.
3. الاستماع التوجيهي (*Al-Istimā' Al-Taujīhī*) adalah kegiatan mendengar yang dimaksudkan untuk memberikan sebuah petunjuk atau arahan dari seseorang dengan tujuan memberikan pengaruh pada diri pendengar.
4. الاستماع الترفيهي (*Al-Istimā' Al-Tarfīhī*) adalah kegiatan mendengar yang dimaksudkan untuk hiburan semata dalam diri pendengar untuk memanfaatkan atau menghabiskan waktu luang dengan cara yang menyenangkan seperti berbincang-bincang dengan teman sejawat dalam sebuah rekreasi atau wisata.
5. الاستماع التعليمي (*Al-Istimā' Al-Ta'limī*) adalah kegiatan mendengarkan yang dimaksudkan untuk sebuah pengajaran dengan mendengarkan sesuatu dari seseorang agar dapat mengambil sebuah manfaat dari orang tersebut sesuai dengan pandangan kita dan tingkat emosional kita.¹⁷

E. Hubungan Mendengar dan Berbicara

Dalam sejarah historisnya, keterampilan mendengar merupakan salah satu bagian pertama yang dipelajari manusia dalam berbahasa ketika dalam masa bayi. karena keterampilan inilah yang nantinya membuat seseorang mampu berbicara. Seseorang yang dalam masa bayinya tidak mampu mendengar, kemungkinan besar akan sulit untuk berbicara.¹⁸ Jikapun dapat berbicara, maka proses pembicaraannya tidak selancar orang-orang yang ketika semenjak masa bayinya mampu mendengar dengan baik. Sebab untuk dapat berbicara, seseorang perlu terlebih dahulu mendengar perkataan dari orang lain sebelum akhirnya

¹⁷ Mahmūd Maṣṣūr, *al-Istimā' wa al-Hiwār: Funūn al-Muqābalah al-Miṣāliyah*, 14.

¹⁸ Abdurrahmān Ibrāhīm Fauzān, *Idā'āt li Mu'allimī al-Luḡah al-Arabiyyah li Ghair an-Nāṭiqīn Bihā*, (Riyāḍ, 1432 H), 176.

memunculkan sebuah respons berbicara (*motorik*) setelah melewati beberapa rangsangan saraf *sensorik*.

Sebagaimana yang telah diketahui oleh masyarakat umum bahwa kegiatan interaksi dan komunikasi mengharuskan bertemunya seseorang untuk melakukan komunikasi dengan salah satu orang berposisi sebagai penutur (pengirim pesan komunikasi) dan satu orang yang lain berposisi sebagai pendengar (penerima pesan komunikasi).

Dari proses tersebutlah peranan keterampilan berbicara sangat erat kaitannya dengan keterampilan mendengar demi terjalannya suatu komunikasi berjalan.

Dalam hal memahami apa yang didengar, pemahaman seorang pendengar sangat tergantung dengan seorang penutur mengenai bagaimana bahasa yang digunakan, pengetahuan yang digunakan, dan pengetahuan si penutur seputar karakteristik serta kemampuan seorang pendengar dalam menangkap makna. Sehingga hubungan antara berbicara dengan mendengar layaknya hubungan sesuatu pada dirinya sendiri.¹⁹

F. Hubungan Mendengar dan Membaca

Sejauh peranannya, keterampilan mendengar merupakan keterampilan berbahasa pertama yang dilalui oleh seorang individu sebelum akhirnya mengetahui bagaimana untuk berbicara terutama saat ia masih dalam masa balita, batita, dan anak-anak.

Kemudian, setelah seorang individu sudah mengenal keterampilan mendengar dan berbicara, datanglah keterampilan lanjutan berupa keterampilan membaca dan menulis yang akan dilalui seorang individu.

Sayyid dalam sebuah pandangannya berpendapat bahwa terdapat hubungan yang kuat antara keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara. Sebab keterampilan mendengar merupakan sebuah prinsip atau dasar yang melatarbelakangi adanya pembelajaran suatu kata kalimat. Di samping itu, kemampuan untuk membedakan apa yang

¹⁹ Abdurrahmān al-Hāsīmī, Faizah al-'Azawī, *Tadrīs Maharat al-Istimā' min Manzūrin Wāq'iyyin...*, 62.

didengar memiliki hubungan dengan kemampuan membaca. Jika seorang individu baik dalam masalah pendengarannya, maka ia akan baik dalam hal membaca dan juga sebaliknya.

fenomena tersebutlah yang membuat kemampuan membaca sangat tergantung dengan kemampuan mendengar.²⁰

G. Hubungan Mendengar dan Menulis

Jika indra pendengaran menangkap suatu informasi dan ditransfer menuju pusat pendengaran dan pemahaman yang ada di sel-sel otak, maka tangan adalah satu-satunya anggota tubuh yang dapat menggunakan alat tulis untuk mengungkapkan informasi secara tertulis. Sehingga sebelum seorang individu belajar bagaimana ia mendengar, berbicara, dan membaca, maka ia tidak mungkin dapat menulis sesuatu yang dapat disebut sebagai “karya tulis”.

Menurut *Sayyid* hubungan menulis dengan mendengar adalah jika seorang individu mampu mendengarkan dan membedakan suara dari masing-masing kata yang didengar, maka ia akan mampu untuk menuliskannya dengan baik dan benar seperti halnya pendengaran yang baik dan benar akan menghasilkan tulisan yang baik dan benar. Dan begitupun sebaliknya, pendengaran yang lemah dan tidak baik, maka akan menghasilkan tulisan yang tidak baik dan tidak benar pula.

Di samping itu pula, *Manshur* menambahkan pendapat bahwa tidak mungkin seorang individu akan mampu menulis kecuali setelah ia belajar bagaimana berbicara atau bertutur kata.²¹

²⁰ Abdurrahmān al-Hāsyimī, Faizah al-A'zawī, *Tadrīs Maharat al-Istimā' min Manzūrin Wāqī'iyin...*, 64-65.

²¹ Abdurrahmān al-Hāsyimī, Faizah al-A'zawī, *Tadrīs Maharat al-Istimā' min Manzūrin Wāqī'iyin...*, 66.

H. Metode Pembelajaran Keterampilan Mendengar

Kajian-kajian apa pun sangat erat kaitannya dengan berbagai tahapan atau tingkatan. Dimulai dari tingkatan pemula (*Al Marhalah Al Ibtidaiyah*), tingkatan menengah (*Al Marhalah Al Mutawassithah*), dan tingkatan ke atas (*Al Marhalah Al Mutaqaddimah*).

Adanya klasifikasi tingkatan dalam pembelajaran bahasa, dimaksudkan agar konteks keilmuan atau keterampilan yang hendak dicapai sesuai dengan nalar kognitif peserta didik serta kontinuitas sebuah keilmuan yang dimulai dari tingkatan yang paling mudah, kemudian tingkatan sedang, dan selanjutnya tingkatan paling sulit.

Dari beberapa paparan di atas, setidaknya terdapat beberapa metode atau langkah-langkah yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran keterampilan mendengar sesuai dengan tingkatan konteks keilmuan atau keterampilan yang hendak dicapai, di antaranya:

1. Tingkat Pemula (*Al Marhalah Al Ibtidaiyah*)

Beberapa metode atau langkah-langkah yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran keterampilan mendengar tingkat pemula adalah:

- a) Membedakan setiap bunyi huruf yang didengar sesuai dengan makharijul huruf
- b) Menentukan kata sesuai dengan aspek suara yang didengar
- c) Menentukan setiap makna kata yang didengar dengan teliti
- d) Menentukan setiap makna kalimat yang didengar dengan teliti
- e) Menentukan tema yang tepat sesuai apa yang didengar
- f) Menentukan ide umum pikiran dari apa yang didengar
- g) Menentukan ide pokok pikiran dari apa yang didengar
- h) Mencoba mendengarkan kembali bentuk-bentuk kalimat yang baru.

2. Tingkat Menengah (*Al Marhalah Al Mutawassithah*)

Beberapa metode atau langkah-langkah yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran keterampilan mendengar tingkat menengah adalah:

- a) Menjelaskan kembali pemahaman umum dari apa yang didengar
- b) Menangkap ide pokok pikiran kalimat sesuai dengan maksud yang dikehendaki penutur
- c) Menjelaskan ide-ide yang berbeda dari apa yang didengar
- d) Mendengarkan satu tema yang lebih panjang dan kemudian memahaminya dengan benar
- e) Mengutarakan makna dari apa yang didengar
- f) Mencoba mendengarkan kembali bentuk-bentuk kalimat yang baru.

3. Tingkat ke Atas (*Al Marhalah Al Mutaqaddimah*)

Beberapa metode atau langkah-langkah yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran keterampilan mendengar tingkat ke atas adalah:

- a) Meringkas isi pokok pikiran dari apa yang didengar
- b) Menentukan kandungan makna dari apa yang didengar
- c) Membedakan antara fakta atau opini yang berbeda
- d) Membedakan opini yang berbeda-beda dari apa yang didengar
- e) Mengkritik maksud atau kandungan informasi dan intisari dari apa yang didengar.²²

²² Khālid Mahmūd Muhammad 'Irfān, *Ahdās al-Ittijāhāt fi Ta'lim wa Ta'allum al-Lughah al-Arabiyyah*, (Riyāḍ: Dār an-Nasyr ad-Daulī, 1429 H), 72-77.

BAB III

KETERAMPILAN BERBICARA

DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan keterampilan kedua setelah keterampilan mendengar yang dilalui seseorang dari masa kecilnya ketika mempelajari sebuah bahasa. Di mana, keterampilan berbicara terbentuk secara alamiah dan *kontinuitas* (berkelanjutan atau terus-menerus) selama seseorang berinteraksi dan melakukan komunikasi di dalam lingkungan sosial dan masyarakat.

Dalam konteks keberbahasaan, berbicara merupakan fenomena nyata dari sebuah bahasa. Jika kedudukan bahasa sebagai suara yang digunakan seseorang atau kelompok untuk mengungkapkan kehendaknya, maka kedudukan berbicara adalah sebagai rangkaian umum yang mengandung suara-suara dalam rangka membentuk sebuah susunan huruf, kata, atau kalimat yang memiliki makna atau arti tertentu.²³

B. Pentingnya Keterampilan Berbicara

Dalam pembahasan yang sudah dipaparkan di awal, bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi serta bahwa berbicara merupakan salah satu wujud bahasa itu sendiri. Maka, hal inilah yang kemudian dapat memberi khazanah pemahaman betapa pentingnya keterampilan berbicara terutama dalam kehidupan sehari-hari.

²³ Māhir Sya'bān Abdul Bāri, *Maharāt at-Tahādūs: al-'Amaliyah wa al-Āda*, (Oman: Dār al-Masīrah li an-Nasyr wa at-Taūzi' wa at-Ṭabā'ah, 1432 H), 89.

Wujud pentingnya keterampilan berbicara dapat dilihat dari fenomena yang dapat kita lirik di dalam diri seseorang, yaitu ketika seseorang ingin menyampaikan keinginan atau kehendak atau bahkan komunikasi dengan orang lain, maka salah satu perantara yang akan digunakan adalah sebuah bahasa. Bahasa tersebut kemudian diwujudkan dengan bantuan keterampilan berbicara. Bahkan komunikasi tersebut tidak akan memiliki fungsi atau faedah kecuali dengan adanya keterampilan berbicara yang baik dan benar. Dalam artian, jika dalam keterampilan berbicara mengalami masalah, maka komunikasi pun akan berjalan dalam koridor yang kurang baik pula.

Fenomena-fenomena tersebut, kemudian memunculkan beberapa sederet alasan atau anggapan mendasar mengapa keterampilan berbicara memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal komunikasi, di antaranya:

1. Keterampilan berbicara merupakan tujuan terpenting dalam pembelajaran bahasa dengan kedudukannya sebagai alat atau perantara dalam memberi pemahaman,
2. Keterampilan berbicara merupakan cara yang digunakan seseorang untuk melakukan komunikasi dengan orang lain dan sebagai alat untuk memperkuat hubungan intelegensi dan sosial antarindividu,
3. Lemah dalam hal berbicara, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan anak terutama dalam hal intelegensi bersosial,
4. Dan lain sebagainya.²⁴

C. Karakteristik Berbicara

Keterampilan berbicara pada hakikatnya bukanlah keterampilan sederhana yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan kedudukannya sebagai keterampilan yang sangat kompleks. Hal demikian dapat dilihat dari proses awal mula seseorang hendak berbicara yang melewati beberapa tahapan, di antaranya:

²⁴ Māhir Sya'bān Abdul Bāri, *Maharāt at-Tahādūs: al-'Amaliyah wa al-Āda*, 98-99.

1. Adanya stimulus (isyarah)
2. Adanya proses berpikir
3. Adanya proses membentuk kalimat yang dapat dipahami dan hendak diucapkan kepada lawan bicara
4. Mengungkapkan atau mengucapkan kalimat yang telah dibentuk kepada lawan bicara.²⁵

Lebih detailnya, keempat tahapan tersebut dapat digambarkan ke dalam ilustrasi berikut: **Pertama**, terdapat dua orang yang melakukan komunikasi atau interaksi. Satu orang berkedudukan sebagai pembicara (*mutakallim*) dan satu orang yang lain menjadi pendengar (*mustami'*). Dalam komunikasinya, salah satu di antara mereka melihat buah apel berwarna merah di sebuah pohon apel. **Kedua**, setelah melihat apel tersebut, salah satu dari mereka (pembicara) ingin menyampaikan kepada (pendengar) tentang apa yang dilihatnya. Muncullah proses berpikir dari pembicara terkait apa yang akan dilakukannya kepada pendengar. **Ketiga**, setelah muncul proses berpikir, sang pembicara mencoba mengemasnya atau membentuknya ke dalam sebuah kalimat (bahasa) yang dapat dipahami untuk kemudian akan disampaikan kepada pendengar. **Keempat**, setelah pembicara telah siap membentuk kalimat (bahasa) yang akan disampaikan kepada pendengar, barulah ia mengucapkannya kepada pendengar dengan sebuah contoh kalimat: lihatlah buah Apel berwarna merah di salah satu pohon tersebut wahai fulan. (*dengan fokus buah apel berwarna merah di pohon apel*).

D. Macam-Macam Berbicara

Pada dasarnya keterampilan berbicara tidaklah memiliki macam bentuk. Akan tetapi, jika dilihat dari Keterampilan berbicara dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab, maka keterampilan tersebut terdiri dari beberapa macam jenis, di antaranya:

²⁵ Alī Ahmad Madkūr, *Tadrīs Funūn al-Lughah al-Arabiyyah*, 113.

1. Berbicara untuk kebutuhan komunikasi (*muhadatsah*)

Kegiatan berbicara dalam hal komunikasi ini sangat lazim dilakukan terutama dalam pembelajaran bahasa Arab. Dan pada umumnya, praktik kegiatan berbicara tersebut dilakukan selama dalam kelas pembelajaran. Di mana, selama berkomunikasi baik antara guru dan murid, mereka menggunakan bahasa Arab secara langsung sebagai wujud komunikasi langsung dengan menggunakan bahasa tujuan, sehingga pada posisinya kegiatan berbicara untuk berkomunikasi ini merupakan wujud atau manifestasi dari adanya pembelajaran bahasa Arab dengan metode langsung. Dalam artian bahwa selama proses pembelajaran bahasa Arab berjalan, maka komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa tujuan secara nyata pada saat itu juga.

2. Berbicara dalam kegiatan bertukar pertanyaan dan jawaban (*tabadu as-sual wa al-jawab*)

Kegiatan berbicara ini dilakukan pada saat terjadi pembelajaran bahasa Arab di kelas, terutama saat siswa mengajukan pertanyaan kepada seorang guru atau seorang guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Arab. Bahkan bentuk bertanya dan menjawab ini dapat dilakukan antarpeserta didik, yaitu dalam rangka bertukar pendapat mengenai materi pembelajaran. Secara otomatis, berdasarkan metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab, maka komunikasi yang terjadi pada saat itu tentu dengan menggunakan bahasa tujuan, yaitu bahasa Arab.

3. Berbicara berkisah/bercerita (*taqdim al-qishah*)

Di samping bertanya dan menjawab, dalam pembelajaran bahasa Arab juga sudah sangat masyhur dengan istilah *taqdim al-qishah*. Kegiatan dengan macam ini pada umumnya dilakukan peserta didik dengan menghadirkan nuansa bercerita menggunakan bahasa Arab terutama yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan. Bahkan

dalam kegiatan tersebut dapat memunculkan tanya jawab antarguru dengan murid atau antarmurid dengan murid.

E. Metode Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Terdapat beberapa metode atau langkah-langkah di dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang dapat dilakukan seseorang sesuai dengan tahapan pembelajaran, Dimulai dari tingkatan pemula (*Al Marhalah Al Ibtidaiyah*), tingkatan menengah (*Al Marhalah Al Mutawassithah*), dan tingkatan ke atas (*Al Marhalah Al Mutaqaddimah*).

1. Tingkat Pemula (*Al Marhalah Al Ibtidaiyah*)

Dalam tingkat ini, setidaknya ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu mencoba mempraktikkan percakapan sederhana/ percakapan yang membutuhkan jawaban tertutup/pasti (*Al-Hiwar Mughlaqah Al-Ijabah*) dengan menggunakan kalimat-kalimat yang sudah lazim/paten digunakan seperti: مَا اسْمُكَ؟ مِنْ أَيِّنَ أَنْتَ؟ مَاذَا تَعْمَلُ؟.....إِلخ.²⁶

Di mana jawaban dari pertanyaan sederhana tersebut sudah sangat lazim digunakan yaitu: إِسْمِي ، أَنَا مِنْ أَعْمَلُ إِلخ. kalimat-kalimat percakapan tersebut dapat dilakukan melalui beberapa metode di bawah ini:

- Latihan mengucapkan kata-kata bahasa Arab sederhana, seperti
إِسْمٌ، عُمْرٌ، تَعْمَلُ، أَعْمَلُ.....إِلخ
- Latihan menghafal kosakata bahasa Arab sederhana
- Latihan mengulang-ulang kosakata sederhana di dalam percakapan
- Mempraktikkan kosakata sederhana dengan teman.
-

2. Tingkat Menengah (*Al Marhalah Al Mutawassithah*)

Dalam tingkat menengah, setidaknya ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu mencoba mempraktikkan percakapan yang membutuhkan jawaban bebas sesuai kehendak sendiri (*Al-Hiwar*

²⁶ Abdurrahmān Ibrāhīm Fauzān, *Ida'āt li Mu'allimī al-Lughah al-Arabiyyah li Ghair an-Nāṭiqīn Bihā*, 186.

Maftuhah Al-Ijabah) dengan menggunakan kalimat-kalimat yang sedikit lebih panjang dibandingkan pada tingkat pemula, seperti: مَا أَخْرَ مَرَّةً

مَاذَا؟ مَذَبْت إِلَى السُّوقِ؟ (Kapan terakhir kali kamu pergi ke pasar?), مَاذَا؟ إِشْتَرَيْتَ؟ (Apa yang kamu beli?).²⁷ Di mana, dalam menjawab pertanyaan percakapan tersebut dapat menggunakan kalimat sesuka mungkin tanpa ada batasan.

kalimat-kalimat percakapan tersebut dapat dilakukan melalui beberapa metode di bawah ini:

- a) Latihan mengucapkan kata-kata bahasa Arab sederhana
- b) Latihan menghafal kosakata bahasa Arab sederhana
- c) Latihan mengulang-ulang kosakata sederhana di dalam percakapan
- d) Latihan merangkai kata menjadi kalimat sederhana
- e) Mempraktikkan percakapan dengan teman sejawat.

3. Tingkat ke Atas (*Al Marhalah Al Mutaqaddimah*)

Dalam tingkat ke atas, setidaknya ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu mencoba menjelaskan deskripsi tentang sesuatu ke dalam bahasa yang lebih detail atau terperinci (*At-Ta'bir Al-Muwajjah/Al-Muqayyad*), seperti: عَرَضَ صُورَةً لِيُوصِفَهَا وَصَفًا تَفْصِيلِيًّا (menjelaskan deskripsi suatu gambar atau memberi suatu kesimpulan dengan menggunakan bahasa sekehendak hati sesuai gambar yang ditujukan).

Dengan demikian ada beberapa metode untuk dapat memberi deskripsi tentang suatu gambar tersebut dengan beberapa metode atau langkah-langkah berikut:

- a) Latihan mengucapkan kosakata sederhana dalam bahasa Arab
- b) Menghafal kosakata bahasa Arab sederhana
- c) Mengulang-ulang kosakata sederhana di dalam percakapan
- d) Latihan merangkai kata menjadi suatu kalimat

²⁷ Abdurrahmān Ibrāhīm Fauzān, *Idā'āt li Mu'allimī al-Lughah al-Arabiyyah li Ghair an-Nāṭiqīn Bihā*, 187.

- e) Merangkai kalimat menjadi suatu paragraf sederhana
- f) Mempraktikkan kepada teman sejawat.

Kemudian, setelah beberapa tingkatan sudah dilewati, sebagai tambahan dapat diteruskan ke dalam tingkat lanjut (*Al-Marhalah Al-Mustamirrah*).

4. Tingkat Lanjutan (*Al-Marhalah Al-Mustamirrah*)

Dalam tingkat lanjut ini, siswa ditekankan atau dihadapkan kepada praktik yang lebih mendalam, yaitu dengan beberapa latihan:

- a) Latihan memberikan analisis lisan (*ta'bir syafahi*) terhadap suatu hal, seperti menjelaskan كيف ينهض العالم الإسلامي؟ (Bagaimana dunia Islam dapat bangkit?)
- b) Latihan memberikan pidato bahasa Arab
- c) Latihan debat bahasa Arab
- d) Dan lain sebagainya.²⁸

²⁸ Abdurrahmān Ibrāhīm Fauzān, *Idā'āt li Mu'allimī al-Lugah al-Arabiyyah li Ghair an-Nāṭiqīn Bihā*, 187.



BAB IV

KETERAMPILAN MEMBACA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Pengertian Keterampilan Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Kehadirannya telah membawa manusia pada pengetahuan yang luas. Sebab, membaca sendiri merupakan salah satu cakrawala pengetahuan, jendela dunia, serta pintu keilmuan. Sehingga sangatlah tepat dan masuk akal jika wahyu yang pertama turun kepada baginda Nabi Muhammad saw. adalah terkait keterampilan membaca, yaitu dalam surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ نَدْعُهُ الْإِنْسَانَ أَكْرَمًا ﴿٣﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٤﴾ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٦﴾

“Yang artinya: 1. Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Bahkan dengan keterampilan inilah, seseorang dapat mempelajari dan mengetahui deretan disiplin keilmuan dari ulama-ulama terdahulu dengan wasilah mereka menuangkan bermacam-macam ilmu

pengetahuan dalam bentuk tulisan yang kehadirannya dapat disaksikan sampai saat sekarang ini.

Keterampilan membaca sendiri dapat diartikan sebagai proses atau kegiatan tersampainya bahasa (keilmuan) dengan melalui kedua indra penglihatan (kedua mata). Sama halnya dengan keterampilan mendengar yang dapat diartikan sebagai proses atau kegiatan tersampainya bahasa dengan melalui indra pendengaran (kedua telinga).²⁹ Hal tersebut oleh karena kegiatan membaca melibatkan indra mata dalam melihat lambang-lambang bahasa yang terbentuk dalam tulisan-tulisan.

Dari proses tersebut, keterampilan membaca juga dapat diartikan sebagai proses atau kegiatan mengubah lambang sistem bahasa yang berupa tulisan-tulisan menjadi makna yang dapat dipahami. Sehingga membaca menurut pengertian tersebut bukan hanya berupa mengeluarkan bunyi atau pengucapan huruf.³⁰

Berangkat dari beberapa proses yang terjadi di dalam membaca, dapat ditarik benang merah bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam beberapa hal. Di mana, membaca tidak hanya mengucapkan bahasa tulisan, melainkan juga mengetahui setiap makna katanya, serta memahami kandungan atau intisari dari sebuah bacaan.³¹

Bahkan, jika dilihat dari segi simbiosisnya, pada dasarnya membaca merupakan kegiatan yang menghasilkan hubungan atau interaksi antara bahasa lisan dan bahasa tulisan. Di mana, bahasa lisan tersebut terbentuk dari adanya unsur kata dan makna kata yang terkandung di dalamnya. Sehingga menurut *Ibrahim*, unsur-unsur yang terdapat di dalam membaca meliputi:

²⁹ Hasan Ja'far al-Khalifah, *Fushul fi Tadrīs al-Lughah al-Arabiyyah: Ibtidā'i – Mutawassit – Śānawiy*, (Riyād: Maktabat ar-Rusyd, 1424 H), 119.

³⁰ Abdurrahmān Ibrāhīm Fauzān, *Idā'āt li Mu'allimī al-Lughah al-Arabiyyah li Ghair an-Nāṭiqīn Bihā*, (Riyād: Al Mamlakah al-Arabiyyah al-Saudiyyah, 1432 H), 194.

³¹ Hasan Sahātah, dkk., *Thuruq at-Tadrīs al-Lughah al-Arabiyyah wa at-Tarbiyyah ad-Dīniyyah fi Ḍau' al-Ittijāhāt at-Tarbiyyah al-Hadīshah*, (Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1983 M), 98.

1. Unsur kata
2. Unsur makna yang terkandung di dalam kata
3. Unsur lambang tulisan.³²

Lebih lanjut dalam kegiatan membaca, *Ali Ahmad Madzkur* mencoba meng-cover sebuah proses yang terjadi di dalam membaca, di antaranya: *Pertama*, Proses Mekanik (*Mechanic Process*) yang meliputi respons psikologi terhadap tulisan. *Kedua*, Proses Kognitif (*Cognitive Process*) yang meliputi penafsiran makna bacaan.³³ Proses-proses psikologi inilah yang kemudian dapat dilihat ketika seseorang membaca suatu bacaan, seperti: buku, majalah, koran, buletin, dan lain sebagainya, ia dapat sesekali tersenyum, cemberut, tertawa, bahagia, sedih, terkejut, marah, serta ekspresi-ekspresi lain. Fenomena tersebut terjadi karena seseorang ketika dalam kegiatannya membaca, ia melewati proses kognitif atau pikiran terutama ketika menafsirkan makna bacaan yang sedang dibaca.

Proses atau timbal balik yang terjadi dalam membaca ini, kemudian tampak dan tergambar dalam definisi yang dipaparkan oleh *Dorothy Grant Henning* dalam bukunya yang berjudul *Reading with Meaning* yang mengatakan:

*“Reading is a thinking sets two peoples in action together—an Author and a Reader. The Author has a purpose in writting and a message to get across. In writting, the Author chooses the facts and ideas to include, choose the words to express those facts and ideas, and organize them in clear whay. In doing this, the Authors draws upon his or her knowledge and feeling about the subject, obviously, what the Author writes in a text determines what you learn from it”.*³⁴

³² Abdul Ālim Ibrāhīm, *al-Muwajjah al-Fann li Muarrisī al-Lughah al-Arabiyyah*, (Kairo: Dār al-Ma’ārif, 2008 M), 57.

³³ Fatmī Alī Yūnus, dkk., *Asasiyat Ta’lim al-Lugah al-Arabiyyah wa at-Tarbiyah ad-Dīniyyah*, (Kairo: Dār šaqāfah, Tt), 169.

³⁴ Dorothy Grant Henning, *Reading with Meaning*, (New York: Prentice Hall Inc, 1999 M), 2.

Bahwa membaca merupakan proses yang terjadi antara dua orang yaitu: Penulis dan Pembaca. Di mana, seorang penulis memiliki tujuan memberikan pesan-pesan di dalam tulisannya dengan menghadirkan beberapa fakta atau fenomena. Kemudian penulis memilih kata-kata yang akan digunakan di dalam sebuah tulisannya. Di sisi yang lain, seorang pembaca hadir dan membaca dengan membawa penuh perasaannya. Dari sinilah, apa yang dihadirkan penulis di dalam sebuah tulisan, akan menentukan respons sang pembaca.

B. Pentingnya Keterampilan Membaca

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perintah ketuhanan yang pertama kali disematkan kepada diri manusia melalui Rasulullah saw. ketika menerima wahyu di *Goa Hira* adalah terkait membaca yang digambarkan dalam surat Al-Alaq ayat 1-5.³⁵

Perintah tersebut, pada dasarnya telah memberikan kita sekelumit pengetahuan bahwa membaca memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama dalam hal wawasan ilmu pengetahuan.

Membaca merupakan salah satu alat yang digunakan seseorang pada umumnya untuk menggali wawasan atau pengetahuan. Di mana, melalui kegiatan membaca inilah seseorang dapat memenuhi kebutuhan pengetahuannya yang masih terbatas, bahkan dapat menambah dan memperkuat pengetahuannya terkait suatu masalah tertentu.³⁶

Terkait pentingnya membaca, seseorang yang hidup di zaman sekarang tidak akan tahu teks-teks keilmuan dari orang yang hidup di zaman dahulu kecuali dengan kembali membuka naskah ataupun lembaran-lembaran coretan tinta para pakar atau ulama terdahulu yang dituangkan ke dalam bentuk kitab atau buku-buku yang memuat dan mengulas sederet literasi pengetahuan ataupun disiplin ilmu. Hal inilah

³⁵ Alī Sa'ad Jābullāh, dkk., *Ta'lim al-Qira'ah wa al-Kitābah: Ususuḥu wa Ijra'ātuḥu at-Tarbawīyah*, (Oman: Dār al-Masīrah li Al-Nasyr wa at-Tauzī', 1432 H), 26.

³⁶ Basyīr Rāsyid al-Za'bī, *Tanmiyyat Mahārāt al-Istī'ābiyyah li at-Ṭalabah al-Luḡah al-Arabiyyah an-Nātiqīn bigairihā*, (Oman: Dār al-Bidāyah, 1430 H), 22.

yang kemudian menggugah *Lathif As-Shufi* dalam *muqaddimah* bukunya dengan menuangkan *statement*:

القراءة هي عين المعرفة وغذاء العقل، إنها السبيل الأول لتوسيع المدارك وتطوير المعلومات وكسب السقافة والمحرض على الإبداع والابتكار، بل هي حجر الأساس في تقدم الأمم ورفي الشعوب. والأمة الواعية المتفوقة هي الأمة القارئة.

“Membaca merupakan inti dari pengetahuan dan asupan bagi pikiran. kedudukannya merupakan cara pertama dalam memperluas pengetahuan, mengembangkan wawasan, menggali kebudayaan, motivator dalam inovasi dan riset. Membaca juga merupakan pijakan pokok terhadap kemajuan dan mutu suatu bangsa. Sedangkan bangsa yang cerdas adalah bangsa yang banyak dalam membaca.”³⁷

C. Karakteristik Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang memiliki karakteristik yang cukup sistematis dan kompleks. sebab, Dalam kegiatan membaca, seseorang tidak hanya dituntut untuk sekadar mengucapkan setiap tatanan atau susunan huruf, kata, dan kalimat di dalam sebuah bacaan. Melainkan lebih dari itu, membaca memerlukan beberapa kompetensi yang dapat menghantarkan sang pembaca memperoleh tujuan dari membaca.

Karakteristik itulah yang kemudian menurut *Shalih Syanthi* setidaknya terdapat 3 kompetensi di dalam membaca, yaitu: mengetahui, mengucapkan, dan memahami.³⁸

³⁷ Abdul Latif as-Şūfi, *Fann al-Qirā'ah: ahammiyatuhā-mustawiyātuhā-mahārātuhā-anwā'uhā*, (Damaskus: Dār al-Fikr, (Damaskus: Dār Al-Fikr, 2008 M), 19.

³⁸ Muhammad Shālih Syanṭī, *al-Maharat al-Lugawiyyah: Madkhal ila Khaṣā'is al-Lughah al-Arabiyyah wa Funūnihā*, (al-Mamlakah al-Arabiyyah as-Sa'ūdiyyah: Dār al-Andalus, 1996 M), 164-165.

1. Mengetahui setiap karakteristik huruf yang tersusun

Mengetahui di sini dalam artian ketika seseorang hendak membaca sebuah literasi, maka dengan menggunakan perantara kedua indra matanya ia mencoba menelusuri setiap huruf yang tersusun menjadi kata, setiap kata yang tersusun menjadi sebuah kalimat, dan setiap kalimat yang tersusun membentuk sebuah paragraf. Sehingga indra mata memiliki peranan yang sangat besar dalam kegiatan membaca. Semakin baik indra mata seseorang dalam menjangkau tulisan, maka semakin baik pula proses yang ia alami ketika membaca.

2. Mengucapkan setiap huruf yang tersusun

Mengucapkan dalam ranah membaca tidak hanya diwujudkan dengan suara nyaring/keras melalui lisan yang dapat didengar oleh orang lain, melainkan dapat diwujudkan dengan suara lirih yang tidak didengar oleh orang lain atau bahkan di dalam hati. Sebab bagaimanapun juga, seseorang tidak hanya mampu mengucapkan dengan lisan, melainkan juga dengan menggunakan hati. Itulah mengapa dalam pembagiannya, membaca dapat dikategorikan ke dalam 2 macam: membaca dengan keras/membaca nyaring (*Al-Qira'ah Al-Jahriyah*) dan membaca dengan lirih/hati (*Al-Qira'ah Al-Shamithah*).

Bahkan, proses mengucapkan huruf di dalam kegiatan membaca memiliki peranan tersendiri. Seseorang yang dengan keinginan membacanya namun hanya melihat teks-teks tulisan tanpa membaca setiap hurufnya, maka ia tidak akan mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.

3. Memahami makna bacaan

Paham dengan apa yang dibaca merupakan buah utama atau intisari pokok ketika seseorang membaca sebuah bacaan. Pemahaman ini kemudian dapat mengarahkan sang pembaca untuk mempraktikkan apa yang telah dipahaminya dari sebuah bacaan.

D. Macam-Macam Membaca

Kegiatan membaca dalam praktiknya dapat dibagi ke dalam 2 kategori, yaitu membaca menurut cara pelaksanaannya dan membaca menurut tujuan pelaksanaannya.

Membaca menurut pelaksanaannya dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu membaca dengan suara keras/nyaring (*Al-Qira'ah As-Shamithah*) dan membaca dengan suara lirih/dalam hati (*Al-Qira'ah Al-Jahriyah*).

1. Membaca lirih (*Al-Qira'ah As-Shamithah*)

Membaca lirih merupakan kegiatan intelektual dalam merekonstruksi dan menafsirkan makna yang terkandung di dalam sebuah lambang (kode) tulisan dengan hanya menekankan pada indra mata tanpa gerak kepala atau lisan.³⁹

Membaca lirih atau yang biasa dikenal dengan membaca dalam hati adalah membaca dengan tanpa mengeluarkan suara ataupun menggerakkan lisan bibir.

Membaca lirih juga dapat diartikan sebagai membaca yang hanya menekankan indra penglihatan tanpa pelafalan atau pengucapan. Di mana, seorang ketika membaca akan mengetahui makna bacaan hanya dengan melihat dan membacanya dalam hati tanpa mengeluarkan suara.

Berangkat dari beberapa pengertian membaca sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa *point* atau prinsip dalam membaca lirih, di antaranya:

- a) Membaca lirih mengandalkan indra penglihatan
- b) Membaca lirih digadang-gadang sebagai membaca memahami
- c) Membaca lirih lebih banyak digunakan di dalam kehidupan sehari-hari dengan tingkat penggunaannya hampir 90%
- d) Membaca lirih dilakukan tanpa unsur suara, menggerakkan lisan dan bibir.⁴⁰

³⁹ Muhammad 'Ubaid az-Zanhānī, *Fanniyyat Ta'lim al-Qirā'ah fid Dhau al-Adwār al-Jadīdah li al-Mu'allim wa al-Muta'allim*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 2011), 41.

⁴⁰ Ibrāhīm Muhammad Alī Ḥarāḥasyah, *al-Mahārāt al-Qirā'iyah wa Ṭuruq Tadrīsihā: baina an-Nazariyyah wa at-Taṭbiq*, (Oman: Dār al-Khuzāmi, 2007 M), 88-89.

Jika kita mengamati model membaca yang biasa dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari terutama di luar sekolah atau lembaga pendidikan, maka kita akan menemukan bahwa hampir semua model membaca yang dilakukan seseorang adalah membaca dengan suara liris.

Membaca dengan model ini dilakukan seseorang dengan melihat naskah atau teks bacaan yang berada tepat di hadapannya kemudian memahami makna yang terkandung di dalam teks bacaan tersebut dengan tanpa mengeraskan suaranya. Adapun prinsip dari membaca liris adalah membaca dengan tanpa menghadirkan unsur suara apa pun.⁴¹

2. Membaca keras/nyaring (*Al-Qira'ah Al-Jahriyah*)

Membaca liris merupakan kegiatan intelektual dalam merekonstruksi dan menafsirkan makna yang terkandung di dalam sebuah lambang (kode) tulisan dengan mengucapkan huruf dan suara yang dapat didengar dengan memahami bacaan (*Fahm Al-Maqrū'*).⁴²

Membaca keras merupakan salah satu kegiatan mengetahui dan memahami lambang (kode) tertulis, mengucapkannya dengan suara yang dapat didengar dengan disertai ketelitian, kefasihan, dan pemahaman makna dalam membaca.

Membaca dengan model ini akan sangat memudahkan seorang guru dalam mendampingi siswa selama kegiatan pembelajaran. Jika ditemukan ketidaktepatan dalam ranah mengucapkan huruf atau ketidaksesuaian dengan kaidah nahwu dan sharaf yang berlaku, maka sang guru dapat memberikan pembenaran terhadap siswa secara langsung.⁴³

⁴¹ Jābir Abdul Ḥāmid, dkk., *at-Ṭuruq al-Khāṣah bi Tadrīs al-Lughah al-Arabiyyah wa Adab al-Atfāl*, dalam: Alī Ahmad Madkūr, *Tadrīs Funūn al-Lughah al-Arabiyyah*, (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabī, 2006 M), 139.

⁴² Muhammad 'Ubaid az-Zanhānī, *Fanniyyat Ta'lim al-Qirā'ah fid Dhau al-Adwār al-Jadidah li al-Mu'allim wa al-Muta'allim*, 39.

⁴³ Alī Ahmad Madkūr, *Tadrīs Funūn al-Lughah al-Arabiyyah*, (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabī, 2006 M), 141

Dengan demikian, *point* atau prinsip yang terdapat di dalam membaca keras/nyaring di antaranya:

- a) Membaca keras/nyaring menekankan penglihatan mata terhadap lambang tertulis (tulisan)
- b) Membaca keras/nyaring mencakup proses mental (pikiran) atau intelektual di dalam mengetahui lambang tertulis
- c) Membaca keras/nyaring menekankan pada proses mengucapkan suara dari lambang tertulis yang memiliki makna.⁴⁴

E. Metode Pembelajaran Keterampilan Membaca

Terdapat beberapa metode atau langkah-langkah di dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang dapat dilakukan seseorang sesuai dengan tahapan pembelajaran, Dimulai dari tingkatan pemula (*Al Marhalah Al Ibtidaiyah*), tingkatan menengah (*Al Marhalah Al Mutawassithah*), dan tingkatan ke atas (*Al Marhalah Al Mutaqaddimah*).

1. Tingkat Pemula (*Al Marhalah Al Ibtidaiyah*)

Dalam tingkat ini, setidaknya ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu dengan mencoba mengucapkan kata-kata sederhana dalam bahasa Arab, seperti هو، أنت، أنت، عنوان، إسم، dan lain-lain.

kalimat-kalimat percakapan tersebut dapat dilakukan melalui beberapa metode di bawah ini: هو، أنت، أنت، عنوان، إسم،

- a) Latihan membaca kata-kata bahasa Arab sederhana, seperti إسم، عنوان، أنت، أنت، هو
- b) Latihan membaca kata-kata dalam bahasa Arab sesuai makhrāj huruf.
- c) Latihan mengulang-ulang cara membaca kosakata sederhana.

⁴⁴ Ibrāhīm Muhammad Alī Ḥarāḥasyah, *al-Mahārāt al-Qirā'iyah wa Ṭuruq Tadrīsīhā: baina an-Nazariyyah wa at-Taṭbīq*, 96.

- d) Mempraktikkan pengucapan kosakata sederhana dengan guru untuk kemudian dilakukan tashih (pembenaran) jika didapati cara pengucapan yang kurang tepat.

Cara yang terakhir dilakukan oleh karena dalam bahasa Arab, jika seseorang salah ucap yang berhubungan dengan suara huruf, maka akan dapat mengubah arti kata yang dikehendaki. Apa pun bunyi suaranya, dalam bahasa Arab memiliki arti yang sangat sensitif.

2. Tingkat Menengah (*Al Marhalah Al Mutawassithah*)

Dalam tingkat menengah, setidaknya ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu mencoba melafalkan cara membaca kosakata dalam sebuah kalimat bahasa Arab dengan disertai arti dari kalimat yang telah dibaca.

kalimat-kalimat tersebut dapat dilakukan melalui beberapa metode di bawah ini:

- a) Latihan membaca kalimat bahasa Arab sederhana, seperti: ذهب

محمد إلى المسجد للصلاة، اشترى بكر القلم في المقصف

- b) Latihan membaca kalimat dalam bahasa Arab sesuai makhraj huruf dan disesuaikan dengan kaidah nahwu sharaf.
c) Latihan mengulang-ulang cara membaca kosakata sederhana
d) Latihan memberikan arti dari kalimat yang telah dibaca.
e) Mempraktikkan pengucapan kalimat sederhana beserta makna yang terkandung di dalam kalimat tersebut dengan guru untuk kemudian dilakukan tashih (pembenaran) jika didapati cara pengucapan yang kurang tepat dan atau makna yang belum benar.

Pada tingkatan ini, lebih ditekankan dalam cara mengucapkan kalimat bahasa Arab beserta arti atau makna yang terkandung di dalam kalimat tersebut.

3. Tingkat ke Atas (*Al Marhalah Al Mutaqaddimah*)

Dalam tingkat ke atas, setidaknya ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu mencoba membaca satu kalimat penuh dengan mahhorijul huruf yang sesuai beserta makna yang terkandung dalam kalimat penuh tersebut.

Dengan demikian ada beberapa metode untuk dapat membaca satu kalimat penuh dengan maharijul huruf yang sesuai dan makna yang terkandung di dalam kalimat tersebut dengan beberapa metode atau langkah-langkah berikut:

- a) Latihan membaca kalimat bahasa Arab kompleks, seperti: يتعلم المسلمون اللغة العربية لفهم القرآن الكريم والسنة الشريفة
- b) Latihan membaca kalimat dalam bahasa Arab sesuai makhras huruf dan disesuaikan dengan kaidah nahwu sharaf.
- c) Latihan memberikan arti dari kalimat yang telah dibaca.
- d) Memahami makna kontekstual dari kalimat yang telah dibaca
- e) Mempraktikkan pengucapan kalimat kompleks beserta makna yang terkandung di dalam kalimat tersebut dengan guru untuk kemudian dilakukan tashih (pembenaran) jika didapati cara pengucapan yang kurang tepat dan atau makna yang belum benar.

Pada tingkatan ini, salah satu yang ditekankan adalah kemampuan memberikan makna kontekstual terhadap kalimat yang sudah dibaca sesuai tata bahasa atau tata kalimat yang tepat.

Kemudian, setelah beberapa tingkatan sudah dilewati, sebagai tambahan dapat diteruskan ke dalam tingkat lanjut (*Al-Marhalah Al-Mustamirrah*).

4. Tingkat Lanjutan (*Al-Marhalah Al-Mustamirrah*)

Dalam tingkat lanjut ini, siswa ditekankan atau dihadapkan kepada praktik yang lebih mendalam, yaitu dengan beberapa latihan:

- a) Latihan memberikan analisis kandungan makna kalimat yang terdapat dalam satu paragraf.

- b) Latihan memberikan analisis keterkaitan antarkalimat dalam satu paragraf lengkap.
- c) Latihan memberikan ringkasan dari apa yang sudah dibaca.

BAB V

KETERAMPILAN MENULIS

DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Pengertian Keterampilan Menulis

Menulis secara etimologi memiliki arti “mengumpulkan”. “*Al-Qalqashandi*” yang kemudian dinukil oleh *Fahd Khalil* mengatakan bahwa menulis disebut juga dengan istilah “Ilmu/العلم”. Hal demikian sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Qalam: 47.

"أم عندهم الغيب فهم يكتبون"

“Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang ghaib lalu mereka menulis” (mereka mengetahui).

Demikian pula dalam sabda Rasulullah saw. ketika beliau mengutus sahabat *Muadz bin Jabal* kepada penduduk Yaman, beliau berkata:

إني بعثت إليكم كتابا

“sesungguhnya saya (Rasulullah saw.) mengutus seorang penulis kepada kalian”.

Ibn al-Atsir dalam *Gharibul Hadits*-nya mengatakan: “yang dimaksud dari seorang penulis adalah orang yang mengetahui”. Dikatakan demikian, karena pada hakikatnya siapa pun orangnya yang mengajarkan seni menulis, ia memiliki ilmu dan pengetahuan.

Sedangkan menulis secara *terminologi* adalah sebuah karangan yang berisikan beberapa susunan kata sebagai hasil manifestasi dari imajinasi seorang penulis yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang tampak dan dapat diindra atau dilihat.⁴⁵

Ad-Dhofiri yang dinukil oleh *Rajjab Najjar*, berpendapat bahwa menulis merupakan kegiatan membentuk huruf-huruf dan menuliskannya dengan bentuk yang jelas, sehingga memungkinkan untuk seorang pembaca mengetahui dan memahami isi tulisan.⁴⁶

Dari beberapa pendapat di atas terkait keterampilan menulis, pada hakikatnya definisi menulis dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, di antaranya:

1. Menulis dalam sudut pandang “kreativitas”, menurut *al-Ashma’iy* adalah kegiatan mengakomodir beberapa huruf dalam beberapa huruf yang lain.
2. Menulis dalam sudut pandang “perlambangan”, menurut *Rusydi A. Thuaimah* adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam mengubah kode atau lambang lisan menjadi teks tertulis.
3. Menulis dalam sudut pandang “intelengensi”, menurut *Fathi Yunus* adalah kegiatan yang memiliki langkah-langkah beruntun dan memiliki keterhubungan dalam satu ikatan.
4. Menulis dalam sudut pandang “produktivitas”, menurut *an-Naaqah* adalah kemampuan *kinestetik* yang didukung oleh kecermatan indra visual, gagasan intelektual, serta gagasan mentalitas pikiran dalam sebuah wadah bahasa yang tepat.
5. Menulis dalam sudut pandang “fungsi”, menurut *Abdul Hamid* adalah salah satu perantara melakukan komunikasi dengan mengetahui ide atau pikiran orang lain, serta mengungkapkan isi

⁴⁵ Fahd Khalīl Zāyid, *al-Mustawā al-Kitābī*, (Yordania: Dār as-Ṣofwah, 2011), 17, Abdul Qādir Syarīf Abū Syarīfah, *al-Kitābah al-Waḥīfiyyah*, (Kuwait: Maktabah al-Falāh, 2013), 10.

⁴⁶ Muhammad Rajab Najjār, dkk., *al-Kitābah al-Arabiyyah: Mahārātuhā wa Funūnuhā*, (Kuwait: Maktabah Dār al-Arūbah, 2001), 14.

hati, pemahaman, dan perasaan yang terdapat dalam diri seseorang.⁴⁷

Menulis sebagai salah satu dari 4 keterampilan berbahasa merupakan salah manifestasi dari adanya bahasa lisan. Dengan kata lain menulis merupakan bagian dari salah satu ragam bahasa yaitu bahasa tulis. Sehingga intisari dari pengertian menulis adalah salah satu kegiatan menuliskan kembali lambang-lambang bahasa lisan ke dalam lambang-lambang bahasa tulis sebagai upaya mengungkapkan isi pikiran, pendapat, perasaan, dan kebutuhan.⁴⁸

Berangkat dari penafsiran di atas terkait menulis, dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Menulis merupakan kegiatan berbahasa dan berpikir. Kegiatan berbahasa dalam keterampilan menulis berupa mengubah suara, kata, kalimat yang terucap menjadi huruf, kata, dan kalimat tertulis. Sedangkan kegiatan berpikir dalam keterampilan menulis berupa mengungkapkan isi pikiran, pendapat, perasaan, atau kebutuhan tertentu ke dalam lambang bahasa tertulis.
2. Tujuan menulis adalah menggali potensi pikiran, pendapat, perasaan, atau pemenuhan kebutuhan dengan menggunakan lambang bahasa tulis.
3. Bahwa menulis memiliki corak khusus dibandingkan dengan keterampilan berbicara, seperti: *pertama*, tulisan dapat dibaca seseorang berkali-kali dalam rentan waktu kapan pun, sedangkan berbicara tidak dapat diulang oleh pendengar kecuali hanya satu kali. *Kedua*, bahasa tulis tidak terpengaruh dengan lajaj atau dialek lokal. Sedangkan berbicara terpengaruh dengan lajaj atau dialek lokal. *Ketiga*, dalam bahasa tulis penggunaan kaidah bahasa (nahwu sharaf) merupakan hal yang kaya akan syarat. Berbeda

⁴⁷ Māhir Sya'bān Abdul Bāri, *al-Mahārāt al-Kitābiyah min an-Nasy'ah ila at-Tadrīs*, (Oman: Dār al-Masīrah, 2010), 75-79.

⁴⁸ Hasan Sahātah, *al-Marja' fī Funūn al-Kitābah al-Arabiyyah li Tasykīl al-Aql al-Mubdi'*, (Kairo: Dār al-Ālam al-Arabī, 2010), 229.

dalam bahasa lisan yang kesalahan dalam kaidah nahwu dan sharafnya dapat dimaklumi.⁴⁹

B. Pentingnya Keterampilan Menulis

Menulis dalam keterampilan berbahasa merupakan keterampilan keempat setelah membaca, kedudukannya dalam dunia literasi telah memberikan sumbangsih atau peranan yang sangat krusial, serta mampu unjuk gigi dalam melestarikan keilmuan dari waktu ke waktu.

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan dalam dunia literasi, mengingat kedudukan menulis mampu membuat seseorang melewati batas-batas waktu dan tempat (melalui kreativitas menulis) seperti halnya menulis merupakan cara suatu kelompok manusia tetap eksis dengan tetap menjaga dan mengembangkan peradaban, sosial, budaya yang dimilikinya.

Bahkan dalam salah satu pendapatnya *al-Jahid* (2004: 47) mengatakan bahwa: “kalau bukan karena adanya kitab-kitab yang dikodifikasi, berita-berita yang diabadikan, serta manuskrip-manuskrip keilmuan, maka kekuatan atau otoritas sifat lupa akan mengalahkan kekuatan ingatan”.

Di samping itu, menulis merupakan cara seseorang untuk memuaskan keinginannya atau memenuhi kebutuhannya terutama dalam hal komunikasi dengan orang lain, karena memang manusia dalam karakteristiknya adalah makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dengan orang lain. Sehingga ketika seseorang memegang sebuah pena (alat tulis) untuk kemudian menuliskan sesuatu, maka pada hakikatnya ia menuliskan sesuatu untuk orang lain bukan hanya untuk dirinya.

Hal tersebut sebagaimana yang dipaparkan oleh *ibnu khaldun* (1984: 417) bahwa menulis merupakan kegiatan yang memiliki kemuliaan, sebab menulis adalah sebuah kekhususan yang membedakan manusia dengan hewan, dan lain-lain sebagaimana sebuah negara dapat

⁴⁹ Hasan Sahātah, *al-Marja' fī Funūn al-Kitābah al-Arabiyyah*, 230.

mengakses keilmuan, pengetahuan negara lain melalui tulisan, sehingga dalam kacamata tersebut, menulis merupakan bagian kreativitas yang memiliki nilai manfaat dan mulia.⁵⁰

C. Karakteristik Menulis

Menulis sebagai salah satu bagian dari keempat keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang memiliki kedudukannya sendiri di dalam dunia literasi. Dalam taksonomi keterampilan berbahasa, menulis merupakan bagian dari keterampilan produktif (*al-Maharah al-Istintaajiyah*) dengan wujud produktivitasnya satu paket dengan keterampilan berbicara.

Disebut sebagai keterampilan produktif karena memang dalam posisi tertentu, dan dalam kurun waktu tertentu, menulis mampu memberikan atau menciptakan sebuah produk yang dihasilkan dari keterampilan itu sendiri melalui pengguna bahasa. Wujud keterampilan menulis dalam dunia literasi sering dikenal dengan “karya tulis”.

Oleh karena kedudukannya sebagai keterampilan produktif, menulis memiliki beberapa bagian karakteristik yang terkandung di dalam aktivitas menulis itu sendiri. *Al-Hasyimi* (1995) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis dapat dibagi ke dalam 4 bagian pokok (*premier*) yang memiliki keterampilan-keterampilan cabang (*sekunder*), di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan atau kompetensi yang berhubungan dengan kosakata. Keterampilan tersebut memiliki beberapa cabang, di antaranya:
 - a) menggunakan beberapa kata bahasa Arab *fusha*.
 - b) memilih kata yang cocok/sesuai.
 - c) menulis kata dengan tulisan yang benar sesuai kaidah imla, serta
 - d) menuliskan bentuk *morfologi* (Sharaf)/perubahan kata yang tepat.

⁵⁰ Māhir Sya'bān Abdul Bāri, *al-Mahārāt al-Kitābiyah min an-Nasy'ah ila at-Tadrīs*, 86-89.

2. Keterampilan atau kompetensi yang berhubungan dengan susunan dan gaya bahasa. Keterampilan ini terdiri dari beberapa hal, yaitu:
 - a) menggunakan kata hubung (konjungsi) dengan tepat.
 - b) Menyempurnakan rukun atau pola kalimat (yang terdiri dari subjek, predikat, objek, keterangan).
 - c) Kesesuaian susunan kalimat dengan kaidah nahwu, dan
 - d) Ketepatan gaya bahasa yang digunakan.

3. Keterampilan atau kompetensi yang berhubungan dengan ide pikiran. keterampilan tersebut terdiri dari:
 - a) Ketepatan ide dan pengetahuan.
 - b) Kejelasan ide.
 - c) Kesempurnaan ide, dan
 - d) Adanya kohesi dan koherensi sebuah ide.

4. Keterampilan atau kompetensi yang berhubungan dengan sistematika penulisan paragraf. Di antara keterampilan-keterampilan tersebut adalah:
 - a) Penggunaan sistematika penulisan paragraf.
 - b) Penggunaan tanda baca yang tepat.
 - c) Keterbacaannya tulisan.
 - d) Ketepatan dan kesesuaian margin.⁵¹

D. Macam-Macam Menulis

Keterampilan menulis, jika dikaitkan dalam pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan di dalam kelas, terdiri dari 4 macam, yaitu: menulis meniru, menulis terpimpin, menulis representatif, menulis bebas.

1. Menulis meniru

Menulis meniru merupakan kegiatan menulis yang dilakukan dengan cara seorang guru meminta peserta didik untuk menuliskan

⁵¹ Ahmad Ibrāhīm Shaumān, *Dirāsāt fī Tanmīyah Mahārāt at-Tahadduts wa al-Kitābah li Talabah al-Marḥalah al-Asāsīyah*, (Yordania: Dār Jalis al-Zaman, 2010 M). 59.

sesuatu sesuai pola yang telah diberikan. Menulis dengan model ini sangat tepat diaplikasikan pada peserta didik sekolah tingkat dasar, seperti: SD/MI/MDA dan lain-lain.

2. Menulis terpimpin

Menulis terpimpin merupakan kegiatan menulis yang dilakukan dengan cara seorang guru meminta peserta didik untuk menuliskan sesuatu dengan model pola tertentu seperti meminta siswa untuk menuliskan sebuah kalimat dengan menggunakan dhamir orang ketiga (*al-mufrad al-ghaib*), seperti dia (lk). Kemudian meminta peserta didik untuk mengubah kalimat tersebut dengan pergantian penggunaan dhamir yang lain seperti dhamir orang pertama (*al-Mutakallim*). Menulis dengan model ini dapat dipalिकासikan pada tingkatan atas setelah tingkatan dasar.

3. Menulis representatif

Menulis representatif adalah kegiatan menulis yang dilakukan dengan cara seorang guru meminta peserta didik untuk menuliskan jawaban dari sebuah pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan mereka seputar objek pertanyaan, atau dengan menuliskan sesuatu yang terlintas dalam pikirannya guna mengetahui sejauh mana pemikiran-pemikiran yang terlintas dalam diri peserta didik. Dalam hal ini seorang guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menggunakan gaya bahasa atau tulisan sesuai kemampuan dan karakteristik Masing-masing.

4. Menulis bebas

Menulis bebas merupakan kegiatan menulis yang dilakukan dengan cara seorang guru memberikan kebebasan penuh kepada peserta didik untuk menulis sesuatu berupa karangan sesuai dengan gaya bahasa mereka masing-masing tanpa adanya batasan dalam pembahasan.

Dari keempat macam menulis di atas, dapat diaplikasikan secara bertahap oleh seorang guru dengan melihat tingkatan pembelajaran seorang guru. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan sebagai dasar pembelajaran menulis dalam diri peserta didik. Sehingga menulis bebas

dalam kriteria ini dapat dijadikan tujuan dari pembelajaran ketiga jenis menulis di sebuah instansi pendidikan.⁵²

E. Metode Pembelajaran Keterampilan Menulis

Kegiatan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sifatnya sangat kompleks. Kehadirannya tidak serta-merta muncul dengan sendirinya dalam diri seseorang, tanpa adanya latihan-latihan yang dapat menunjang keterampilan menulis. Karena, menulis sendiri terdiri dari beberapa unsur yang wajib tertuang dalam sebuah tulisan di antaranya: unsur kata, unsur kalimat dan unsur paragraf.⁵³

Pada umumnya, seorang guru dalam mengajarkan keterampilan menulis kepada peserta didik menggunakan beberapa langkah atau metode tahapan, diantaranya: *Pertama*, guru menuliskan judul di papan tulis atau memberikan imla kepada peserta didik. *Kedua*, guru menentukan dan menuliskan unsur-unsur pokok yang akan dihadirkan dalam sebuah judul melalui diskusi dengan peserta didiknya. *Ketiga*, kemudian guru meminta peserta didik untuk menulis sebuah tulisan sesuai dengan judul, baik dilakukan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung atau dilakukan di rumah masing-masing (sebagai tugas) untuk kemudian membawa tulisan yang telah dituliskan tersebut di pembelajaran selanjutnya atau pembelajaran yang akan datang, bahkan terkadang cara ini dilakukan setelah satu minggu kemudian.⁵⁴

Dari fenomena tersebut, terlihat bahwa metode pembelajaran menulis yang telah dipaparkan di atas merupakan gambaran umum yang sifatnya belum sesuai sasaran tingkat pembelajaran. Oleh karena itulah, ada beberapa metode atau langkah-langkah dalam pembelajaran menulis yang dapat dilakukan di setiap tingkat pembelajaran dengan mengadopsi unsur-unsur yang wajib dalam sebuah tulisan seperti yang telah dijelaskan

⁵² Hasan Sahātah, *al-Marja' fī Funūn al-Kitābah al-Arabiyyah li Tasykīl al-Aql al-Mubdi'*, 231-232.

⁵³ Ahmad Ibrāhīm Shaumān, *Dirāsāt fī Tanmiyah Mahārāt at-Tahadduts wa al-Kitābah li Talabah al-Marḥalah al-Asāsīyah*, 60.

⁵⁴ Ahmad Ibrāhīm Shaumān, *Dirāsāt fī Tanmiyah Mahārāt at-Tahadduts wa al-Kitābah li Talabah al-Marḥalah al-Asāsīyah*, 62.

di atas berkenaan dengan menulis kata, menulis kalimat, dan menulis paragraf. Berikut ini beberapa tahapan dan langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sesuai dengan tingkatannya.

1. Tingkat Pemula (*Al Marhalah Al Ibtidaiyah*)

Sebagai tingkat pemula, pembelajaran menulis bahasa Arab lebih ditekankan pada tata cara atau kaidah dalam menulis huruf bahasa Arab yang benar. Karena memang sistem penulisan huruf dalam bahasa Arab sangat jauh berbeda dengan sistem penulisan huruf dalam bahasa Indonesia.

Dalam tingkat pemula, ada beberapa tahapan atau metode yang dapat dilalui dalam pembelajaran menulis bahasa Arab, di antaranya:

- a) Latihan menulis huruf abjad bahasa Arab yang dimulai dari أ، ب، خ...إلخ dan seterusnya hingga huruf ي sesuai dengan kaidah penulisan yang benar dan tepat.
- b) Memberikan pelatihan dan pengetahuan tentang huruf-huruf dalam bahasa Arab yang dapat disambung dengan huruf lain dan huruf-huruf dalam bahasa Arab yang tidak dapat disambung dengan huruf lain.
- c) Memberikan latihan dan pengetahuan tentang cara menulis huruf-huruf dalam bahasa Arab ketika berada di awal/di tengah/di akhir kata.

2. Tingkat Menengah (*Al Marhalah Al Mutawassithah*)

Dalam tingkat menengah, setidaknya ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu mencoba melafalkan cara membaca kosakata dalam sebuah kalimat bahasa Arab dengan disertai arti dari kalimat yang telah dibaca.

kalimat-kalimat tersebut dapat dilakukan melalui beberapa metode di bawah ini:

- a) Latihan menulis kata-kata dalam bahasa Arab, seperti: ذهب، رجع، شرب dan lain sebagainya sesuai kurikulum yang berlaku dalam satuan pendidikan.
- b) Latihan menuliskan pola kalimat isim (subjek + predikat) atau kalimat fiil (predikat + subjek).
- c) Latihan menuliskan pola kalimat sempurna yang terdiri dari subjek + predikat + objek + keterangan.
- d) Latihan kesesuaian kalimat berdasarkan ilmu nahwu dan ilmu sharaf.

Pada tingkatan ini, lebih ditekankan pada latihan menuliskan susunan pola kalimat isim dan pola kalimat fi'il.

3. Tingkat ke Atas (*Al Marhalah Al Mutaqaddimah*)

Dalam tingkat ke atas, setidaknya ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu mencoba membaca satu kalimat penuh dengan makhorijul huruf yang sesuai beserta makna yang terkandung dalam kalimat penuh tersebut.

Dengan demikian ada beberapa metode untuk dapat membaca satu kalimat penuh dengan maharijul huruf yang sesuai dan makna yang terkandung di dalam kalimat tersebut dengan beberapa metode atau langkah-langkah berikut:

- a) Latihan menulis paragraf sederhana dengan tidak mengabaikan struktur kalimat yang terdiri dari subjek + predikat + objek + keterangan.
- b) Latihan menulis paragraf sesuai dengan kaidah nahwu dan sharaf yang berlaku.
- c) Latihan menulis paragraf dengan tanda baca yang tepat.
- d) Latihan menggunakan konjungsi (kata penghubung) dalam menulis paragraf sederhana.
- e) Latihan menuliskan paragraf sederhana dengan menghadirkan kohesi dan koherensi sebuah kalimat.

Pada tingkatan ini, pembelajaran menulis lebih ditekankan pada penggunaan tanda baca, konjungsi, kohesi-koherensi dalam sebuah paragraf.

Kemudian, setelah beberapa tingkatan sudah dilewati, sebagai tambahan dapat diteruskan ke dalam tingkat lanjut (*Al-Marhalah Al-Mustamirrah*).

4. Tingkat Lanjutan (*Al-Marhalah Al-Mustamirrah*)

Dalam tingkat lanjut ini, siswa ditekankan atau dihadapkan kepada praktik yang lebih mendalam, yaitu dengan beberapa latihan:

- a) Latihan menuliskan ringkasan dari sesuatu yang telah dibaca.
- b) Latihan membuat tulisan bebas.
- c) Latihan membuat karangan.

BAB VI

TEORI STRATEGI REBECCA OXFORD DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Pengertian Strategi

Hampir dari seluruh elemen masyarakat dari berbagai bidang pekerjaannya sudah barang tentu tidak asing lagi dengan kata strategi. Strategi merupakan salah satu cara untuk mempermudah suatu pekerjaan. Bahkan, dalam dunia pendidikan khususnya, strategi memiliki peranan dan fungsi yang sangat signifikan terutama dalam memperlancar proses transfer pengetahuan dari seorang guru atau pengajar kepada seorang murid atau peserta didik.

Kata strategi sendiri berasal dari bahasa *Yunani*, yaitu "*strategia*". Di mana, penggunaan kata *strategia* memiliki persamaan kata dengan "*Taktik*". Akan tetapi, ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa antara strategi dan taktik memiliki pemaknaan yang berbeda, dengan sedikit menggaris bawahi bahwa kata "*taktik*" merupakan salah satu alat atau unsur, atau perihal yang digunakan untuk merealisasikan dan menyukseskan penggunaan strategi.

Sedangkan dalam historisnya, strategi merupakan salah satu istilah yang sering digunakan dalam dunia permiliteran atau peperangan pada umumnya. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan atau ekspansi suatu makna bahasa, maka kata strategi sudah merambah ke makna yang lebih *ekspansif* alias lebih luas cakupannya. Sehingga, pada era perkembangan teknologi yang begitu modern saat ini, terutama era industri 4.0, penggunaan kata strategi

sudah tidak asing lagi terdengar di dunia pendidikan hingga muncullah istilah terbaru dari “strategi pembelajaran/strategi pengajaran”.

Dari peralihan perluasan makna strategi tersebut, jika kata strategi dikaitkan pada sistem pembelajaran dan pengajaran maka dapat diartikan bahwa strategi tidak lain adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan seorang guru atau peserta didik untuk membantu dan mempermudah dalam mencari dan mentransfer ilmu. Di sisi lain dalam dunia pendidikan, penggunaan strategi juga dimaksudkan untuk menjadikan suatu pembelajaran dan pengajaran menjadi lebih cepat, efisien, dan efektif.⁵⁵

Strategi merupakan sebuah metode khusus dan tertentu yang digunakan di segala bidang untuk dapat berinteraksi menyelesaikan sebuah problem yang bermacam-macam dalam rangka mencapai tujuan tertentu.⁵⁶

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik beberapa pengertian strategi menurut para pakar, di antaranya:

- Strategi menurut *Oxford* adalah: kegiatan *eksklusif* yang dilakukan seorang pembelajar untuk menjadikan aktivitas pembelajaran semakin mudah, cepat, menarik, mandiri, dan efektif serta sesuai jika diaplikasikan ke dalam berbagai bidang baru.
- *Brown* berpendapat bahwa strategi adalah: metode terbatas yang digunakan untuk berinteraksi dengan berbagai macam problem dan bidang, pola prosedural yang digunakan untuk merealisasikan beberapa tujuan, dan langkah mengontrol pengetahuan yang digunakan di dalam berbagai situasi/kondisi/kasus.
- *Jabir* berpendapat bahwa strategi adalah: pola perilaku dan kegiatan berpikir yang digunakan pengajar atau peserta didik dan memiliki pengaruh terhadap apa yang dipelajari

⁵⁵ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur. (al-Miṣr: Maktabah Angelo al-Miṣriyyah, 1996), 20-21.

⁵⁶ Douglas Brown, *Mabādi Ta'allum wa Ta'lim al-Lughah*, dalam: Ahmad Shālih as-Subḥi, *Istirātijyyāt an-Najāh fī Ta'allum al-Lughah as-Šāniyah*, (Riyāḍ: Maktabah at-Tarbiyah li Dual al-Khalīj, 1434 H). 38

- *Da'dur* berpendapat bahwa berpendapat bahwa strategi adalah: segala kegiatan atau aktivitas baik yang disengaja ataupun tidak disengaja dan dilakukan oleh seorang pengajar atau peserta didik pada saat sebelum pembelajaran, saat pembelajaran, dan setelah pembelajaran berlangsung dengan disertai tujuan pembelajarannya.

Dari beberapa pengertian di atas, *point* yang paling sesuai dengan pengertian strategi dalam aktivitas pembelajaran dan pengajaran adalah perpaduan atau asimilasi antara pengertian menurut Rebecca Oxford dan Muhammad Da'dur. Sehingga pengertian strategi yang paling sempurna dan ideal adalah segala kegiatan atau aktivitas baik yang disengaja ataupun tidak disengaja dan dilakukan oleh seorang pengajar atau peserta didik pada waktu sebelum pembelajaran, saat pembelajaran, dan setelah pembelajaran berlangsung dengan disertai tujuan pembelajarannya dan digunakan dalam rangka untuk menjadikan aktivitas pembelajaran semakin mudah, cepat, menarik, mandiri, dan efektif serta sesuai jika diaplikasikan ke dalam berbagai bidang baru.⁵⁷

B. Konstruksi Teori Strategi Rebecca Oxford

1. Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa

Dalam kajian bahasa, sering kita mengenal dua istilah populer yang biasa dikaitkan dalam sekat yang berbeda. Kedua istilah tersebut kemudian memunculkan sebuah persepsi tentang bagaimana Bahasa dapat menyatu dalam sendi-sendi kehidupan manusia melalui proses pembelajaran dan pemerolehan. Bahkan. Jika ditelisik lebih lanjut, seseorang untuk dapat menggunakan bahasa keseharian, baik itu bahasa ibu (B1) ataupun bahasa kedua (B2), ia melewati dua tahapan, yaitu tahap pembelajaran bahasa dan tahap pemerolehan bahasa.

Pembelajaran bahasa dilalui seseorang dalam ranah kesadaran. ranah tersebut kemudian meng-*guide* otak sebagai reseptor untuk

⁵⁷ Ahmad Shālih as-Subḥi, *Istirātijjiyyāt an-Najāh fī Ta'allum al-Lughah as-Šāniyah*, (Riyāḍ: Maktabah at-Tarbiyah li Dual al-Khalī, 2013), 38-41.

mendapatkan sebuah pengetahuan atau *knowledge*. Berbeda dengan pemerolehan Bahasa yang dilalui seseorang dalam ranah ketidaksadaran. Di mana, ranah tersebut tidak pernah bisa dirasakan prosesnya. Sebagai gambarnya, kita dapat menengok fenomena sosial kita saat masih balita yang tidak banyak mengetahui hal-hal di lingkungannya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, dengan tidak sadar kita dapat mengetahui bahasa dalam sebuah lingkungan masyarakat.

Dari dua sisi yang berbeda tersebutlah, beberapa ahli Bahasa mencoba memetakan definisi dan perbedaan antara pembelajaran dan pemerolehan dalam satu kajian bahasa. Unsur perbedaan tersebut yang dapat kita ketahui dalam kajian Bahasa adalah bahwa pembelajaran Bahasa merupakan proses yang dilalui seseorang dalam mendapatkan pengetahuan tentang kaidah suatu Bahasa dengan cara sengaja/sadar (*conscious knowledge*). Pembelajaran Bahasa juga tidak menuntut seseorang atau peserta didik untuk dapat menggunakan bahasa yang dipelajari dengan fasih (*talaqah*). Di sisi lain, pemerolehan bahasa (*acquisition*) merupakan proses yang dilalui seseorang dalam mendapatkan pengetahuan tentang kaidah suatu bahasa dengan tanpa kesengajaan/kesadaran (*unconscious*) dan secara spontanitas (*spontaneous*). Di mana, dalam proses pemerolehan bahasa menuntut seseorang atau peserta didik untuk dapat menggunakan bahasa dengan fasih (*talaqah*) sebagaimana hal tersebut merupakan salah satu wujud penggunaan Bahasa yang sifatnya sangat *naturalistic* (*Naturalistic Language Use*).

Perbedaan kedua istilah tersebut kemudian mendapatkan respons atau kritikan (*naqd*) dari beberapa pakar linguistik atau pembelajaran, salah satunya adalah Rebecca Oxford yang kurang lebih mencuitkan sebuah pernyataan bahwa: "*pembelajaran tidaklah memiliki peranan dalam proses pemerolehan bahasa. Dalam artian, bahwa pengetahuan atau wawasan yang didapatkan seseorang dengan cara sadar sama sekali*

*tidak berpengaruh dalam proses pengembangan bahasa yang sifatnya tanpa kesadaran”.*⁵⁸

Kendati demikian, proses pembelajaran bahasa dan pemerolehan bahasa tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, melainkan keduanya merupakan unsur pelengkap pengalaman manusia dalam berbahasa. Bahkan pengetahuan tentang apa maksud dari sengaja/tidak sengaja atau apa maksud dari sadar/tidak sadar dalam berbahasa sendiri merupakan hal yang sangat penting dalam mengetahui perbedaan kedua istilah pembelajaran dan pemerolehan dengan satu gambaran yang eksklusif dan gamblang. Lebih ringkasnya, bahwa penggunaan beberapa unsur-unsur Bahasa dalam proses awalnya dilakukan dengan sengaja/sadar kemudian berubah menjadi tidak disengaja/tidak disadari alias otomatis melalui tahap-tahap latihan berbahasa. Kedua istilah tersebut bahkan dalam pandangan pakar pendidikan adalah bak mata koin yang sangat penting dalam kompetensi berkomunikasi terutama dalam ranah keterampilan yang lebih tinggi. Oleh karena sebab itulah, pengembangan kemampuan berbahasa (*Language Abilities*) dalam bidang pembelajaran dan pemerolehan bahasa dianggap sebagai suatu proses yang simultan dan bukan merupakan proses ganda.⁵⁹

2. Bahasa Kedua atau Bahasa Asing?

Kedua istilah tersebut dapat memunculkan ragam pertanyaan yang mengusik pikiran. Salah satu di antaranya adalah: Apa perbedaan kedua istilah tersebut? Dalam segi apakah kedua istilah tersebut berbeda? Dan *point of view* apakah yang membuat kedua istilah tersebut berbeda?

Rebecca Oxford memandang bahwa bahasa target atau bahasa yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa dapat berupa bahasa kedua (*Second Language*) ataupun bahasa Asing (*Foreign Language*). Dalam teori strategi pembelajaran bahasa Rebecca Oxford, pemetaan antara istilah bahasa kedua dan bahasa Asing dibuat oleh karena sebab beberapa

⁵⁸ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 15.

⁵⁹ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 15-16.

unsur atau bagian dari pendidikan seperti guru, peserta didik, orang tua, dan umumnya masyarakat masih terperangkap dalam definisi kedua istilah tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan di atas terbesit untuk kemudian disodorkan beberapa jawaban yang terkait, di antaranya: 1) Perbedaan istilah bahasa kedua dan bahasa Asing terletak pada lini bahasan tempat dan fungsi sosial dari sebuah Bahasa itu sendiri. 2) Bahasa kedua memiliki fungsi atau peranan sosial komunikatif yang di dalamnya terdapat kelompok pembelajaran yang mempelajari bahasa tersebut. Sebagai contoh: di sebagian negara yang menggunakan bahasa yang variatif, seseorang pasti membutuhkan lebih dari satu bahasa demi tujuan komunikasi, sosialisasi, dan ekonomi ataupun yang lain-lain. Bahkan dalam satu kondisi, para pendatang di sebuah wilayah yang berbeda bahasa, mereka membutuhkan pembelajaran bahasa kedua untuk dapat menetap di wilayah tersebut dan berbeda dengan Bahasa Asing yang sama sekali tidak memiliki peran komunikasi, sosialisasi di intra suatu masyarakat yang mempelajari bahasa tersebut. Para pembelajar bahasa yang mempelajari bahasa selain bahasa ibu, mereka menggunakan bahasa tersebut sebagai alat untuk melakukan komunikasi di tempat yang lain. sebagai contoh: ada beberapa orang yang mempelajari Bahasa Rusia di Negara USA, mempelajari Bahasa Inggris di Negara Prancis, mempelajari Bahasa Jerman di Negara Australia, mempelajari Bahasa Italia di Mesir. 3) Kedua istilah antara bahasa kedua dan bahasa Asing dapat berbeda karena unsur tempat dan fungsi di mana bahasa tersebut digunakan di sebuah wilayah atau negara tertentu.⁶⁰

Point of view dari perbedaan tersebut, menurut hemat penulis secara ringkas dapat dinyatakan bahwa semua bahasa Asing dapat menjadi Bahasa kedua ketika posisinya sudah digunakan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya terutama untuk kebutuhan komunikasi dan beberapa tujuan lain yang merupakan akar dari komunikasi yaitu sosialisasi.

⁶⁰ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 15-16.

Lebih lanjut, dari perbedaan tersebut mempertegas kembali bahwa hakikat strategi pembelajaran bahasa dapat berubah sesuai dua kondisi demikian (tempat dan fungsi di mana bahasa digunakan). Karena terkadang penggunaan satu strategi akan lebih mudah digunakan dalam lingkungan bahasa kedua, dan akan jauh lebih banyak membutuhkan strategi jika berada di lingkungan bahasa Asing ataupun sebaliknya.⁶¹

3. Komunikasi dan Keterampilan Berkomunikasi

Kata Komunikasi (*Communication*) merupakan bentukan kata dari bahasa Latin yaitu *Commonness*. Kata “*Kom*” memiliki arti yang sama, hubungan, tolong-menolong, atau saling bergantian. Sehingga pengertian komunikasi dapat dibahasakan sebagai proses yang dilakukan saling bergantian antara dua orang atau lebih dan sesuatu yang melibatkan orang untuk melakukan kerja sama.

Berbeda halnya dengan komunikasi, maka keterampilan berkomunikasi dapat dimaknai dengan istilah kompetensi atau kemampuan untuk melakukan kegiatan komunikasi. Oleh karena kegiatan komunikasi tidak terbatas pada tempat dan bidang, terutama dalam pembelajaran bahasa, maka salah satu hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa penggunaan istilah komunikasi mengacu pada bahasa lisan dan bahasa tulis. Sebab, tidak sedikit dari sebagian kalangan orang atau kelompok yang masih salah dalam memersepsikan makna komunikasi yang digadang-gadang hanya dapat diwujudkan dalam percakapan. Bahkan kesalahan tersebut juga merambat pada persepsi sebagian pembelajar bahasa yang sebagian besar dari mereka menganggap bahwa makna dari “strategi komunikasi” adalah konotasi dari “strategi berbicara”. Jika komunikasi hanya dikonotasikan pada keterampilan berbicara, maka secara otomatis mereka menganggap bahwa dalam kegiatan membaca, menyimak/mendengarkan, dan menulis tidak terdapat proses komunikasi.⁶²

⁶¹ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 18.

⁶² Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 19.

Terlepas dari pandangan terkait esensi komunikasi, ada beberapa keterampilan atau kompetensi penting yang patut dihadirkan dalam melakukan kegiatan komunikasi, di antaranya:

- a) Kompetensi Nahwu (*Gramatical Competence*), yaitu: salah satu tingkatan yang dimiliki pemakai bahasa yang dalam kesehariannya mereka tidak asing lagi dan bahkan sudah sangat mendarah daging dengan kode-kode bahasa yang ada di lingkungannya, seperti: kosakata (*Vocabulary*), kaidah (*Grammar*), pengucapan (*Pronunciation*), ejaan (*Spelling*), serta struktur kata (*Word Formation*). Di mana, kode-kode Bahasa tersebut bukan lagi menjadi unsur yang harus dihafalkan pengguna Bahasa, karena sudah melekat dalam tatanan kehidupan berkomunikasi yang mereka jalani di dalam lingkungan sosialnya.
- b) Kompetensi Sociolinguistik (*Sociolinguistik Competence*), yaitu: sejauh mana seorang pengguna Bahasa mampu memahami atau bahkan menggunakan segala ungkapan-ungkapan kebahasaan yang sesuai dengan berbagai bidang sosial masyarakat. Sehingga dalam melakukan komunikasi, seseorang harus mampu memahami dan bahkan menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa di lingkungan di mana ia hidup. Karena sejatinya bahasa, ungkapan-ungkapan yang digunakan di dalam tubuh kehidupan masyarakat merupakan salah satu bentuk kesepakatan masyarakat itu sendiri di dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.
- c) Kompetensi Berbicara (*Discourse Competence*), yaitu: kemampuan untuk mengoneksikan ide pikiran. Apa yang ada di dalam otak atau pikiran, dapat diwujudkan ke dalam bentuk kata atau kalimat sebagai bahan melakukan kegiatan komunikasi. Kompetensi berbicara yang demikian juga menuntut seseorang untuk menggunakan kalimat yang kohesif dan koherensif agar mudah dipahami saat melakukan komunikasi dengan lawan bicara.
- d) Kompetensi Strategi (*Strategic Competence*), yaitu: kemampuan seorang pengguna bahasa dalam menggunakan strategi ketika pengetahuannya tentang bahasa terbatas. Contoh pengetahuan

tentang bahasa yang terbatas di sini adalah seperti ketika seseorang tidak mengetahui kalimat tertentu, maka dapat menggunakan kalimat alternatif lain yang cocok, sesuai, dan dapat mewakili makna kalimat yang tidak diketahuinya tersebut. Hal demikian dapat juga dilakukan dengan menuliskan kalimat yang tidak dipahaminya hingga lawan bicara atau pembaca mengetahui maksud apakah yang hendak disampaikan oleh speaker atau penulis. Bahkan, fenomena ini secara tidak sadar sudah sangat umum dilakukan seseorang ketika lawan bicaranya tidak mampu mengetahui maksud pembicara, sehingga sang pembicara melakukan manuver gerak tangan atau demonstrasi yang dapat memberikan makna kalimat yang dikehendaki.⁶³

Dari beberapa penjelasan subbab di atas, terlihat bahwa dalam menghadirkan sebuah strategi pembelajaran bahasa, Oxford berpedoman pada beberapa komponen yang memiliki kaitan erat dalam pembelajaran bahasa, di antaranya: pembelajaran atau pemerolehan bahasa, bahasa asing atau bahasa kedua, komunikasi dan keterampilan berkomunikasi. Sehingga tidak ada ruang untuk membedakan apakah strategi Oxford dalam pembelajaran Bahasa digunakan untuk pembelajaran atau pemerolehan Bahasa, atukah digunakan dalam pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua, atukah digunakan untuk berkomunikasi atukah hanya sekadar digunakan sebagai keterampilan berkomunikasi.

Komponen-komponen tersebut kemudian diuraikan Oxford agar dalam menggunakan strategi pembelajaran bahasa yang telah digagasnya tidaklah keluar dari jalur yang diharapkan dan demi dapat menjadikan strategi tersebut dapat digunakan dengan tingkat *fleksibilitas* yang tinggi, dalam artian dapat diterapkan di berbagai komponen atau 3 istilah di atas.

⁶³ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 19-20.

C. Kilas Balik Teori Strategi Rebecca Oxford

Setiap strategi pembelajaran bahasa selalu dihadapkan pada satu tujuan pokok, yaitu kemampuan berkomunikasi yang menuntut para pembelajar untuk melakukan interaksi factual dengan menggunakan bahasa dalam konteks yang memiliki makna.

Strategi sendiri memiliki peranan yang sangat besar bagi peserta didik untuk selalu ikut andil dalam hal komunikasi. Bahkan strategi Oxford sendiri dapat diaplikasikan dalam berbagai nuansa secara umum dan khusus. Sebagai contoh, salah satu strategi yang dapat diaplikasikan dalam nuansa umum adalah strategi *metacognitive* (*Metacognitive Strategies/Al Istiratijiyah Fauqa Al Ma'rifiyyah/Maa Wara Al Ma'rifiyyah*). Di mana, strategi tersebut membantu peserta didik untuk *manage* pengetahuan eksklusif yang terdapat di dalam diri mereka sendiri dan untuk memfokuskan, merancang, serta mengevaluasi keterampilan berkomunikasi mereka. Kemudian strategi *affective* (*Affective Strategies/Al Istiratijiyah At Ta'tsiriyyah*) yang dapat menambah kepercayaan diri dalam diri peserta didik untuk belajar suatu bahasa. Kedua strategi di atas sangat penting dalam meningkatkan proses kemampuan berkomunikasi. Dan tidak kalah pentingnya adalah *strategi social* (*Social Strategi/Al Istiratijiyah Al Ijtima'iyyah*) yang memungkinkan peserta didik untuk langsung melakukan kontak, pemahaman, dan memainkan peran emosional dalam berkomunikasi.

Sedangkan untuk beberapa strategi yang lain seperti: strategi *kognitif* (*Cognitive Strategies/Al Istiratijiyah Al Ma'rifiyyah*), strategi *memory* atau mengingat (*Memorize Strategies/Al Istiratijiyah At Tadzakuriyyah*) sangat berperan penting dalam diri peserta didik untuk memahami (*Understanding*) dan memunculkan kembali (*Recalling*) pengetahuan baru. Sedangkan strategi *kompensasi* (*Compensation Strategies/Al Istiratijiyah At Ta'widhiyyah*) dapat membantu peserta didik untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan tentang istilah dalam suatu bahasa dengan menggunakan istilah yang lain sebagai penggantinya dengan tetap memperhatikan persamaan makna yang terkandung di dalam bahasa tersebut.

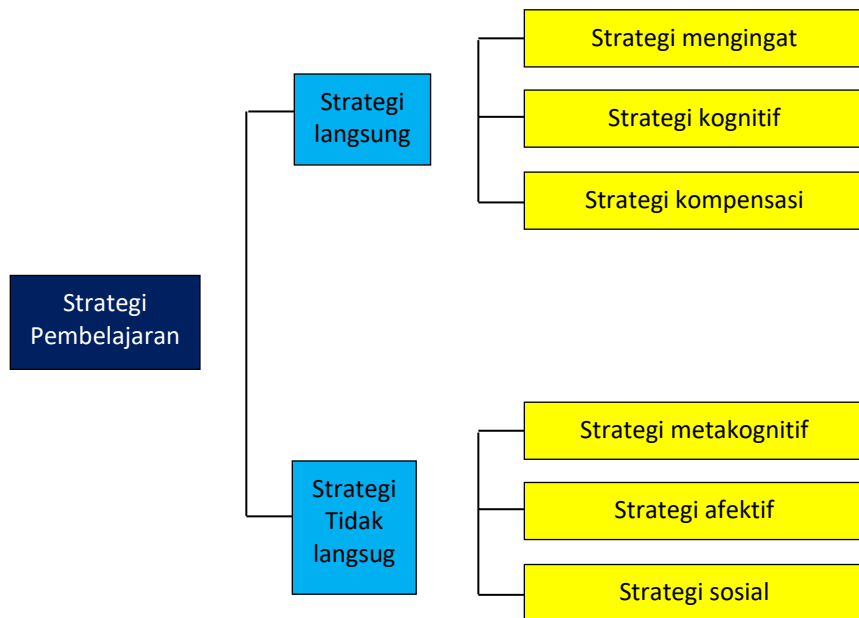
Sedangkan aplikasi strategi dalam nuansa yang lebih khusus merupakan hasil dari kemampuan peserta didik itu sendiri. Sebagai contoh: strategi mengingat/*memorizing* (seperti berangan-angan dan muroja'ah) serta strategi kognitif (seperti melakukan analisis) keduanya dapat menambah kepiawaian peserta didik dalam menggunakan gramatika yang lebih akurat. Di sisi lain, strategi sosial (seperti saling bertukar pertanyaan, meng-*guide* penutur asli dari suatu bahasa, saling bekerja sama dengan teman-teman yang lain, dan memahami konteks budaya) akan sangat membantu peserta didik dalam menggali kompetensi sosial linguistik (*Sociolinguistic Competence*).⁶⁴

Sehingga, strategi yang dirancang oleh Oxford pada intinya mengacu pada 2 hal utama yaitu strategi langsung dan strategi tidak langsung. Jika strategi langsung berkaitan dengan unsur-unsur yang ada di dalam pembelajaran bahasa itu sendiri, maka strategi tidak langsung berkaitan dengan unsur-unsur yang berada di sekitar pembelajaran berlangsung.

D. Macam-Macam Strategi Rebecca Oxford dalam Pembelajaran Bahasa Arab

seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa strategi Oxford dalam pembelajaran Bahasa Arab mengacu pada 2 hal utama yaitu strategi langsung dan strategi tidak langsung. Akan tetapi dari kedua strategi tersebut memiliki beberapa cabang masing-masing. Di bawah ini macam-macam strategi Oxford dalam pembelajaran bahasa Arab:

⁶⁴ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 21-22.



Gambar 5.1 Teori Strategi Pembelajaran Rebecca Oxford⁶⁵

1. Strategi Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab

adalah strategi yang berkaitan dengan unsur yang ada di dalam bahasa itu sendiri termasuk pada keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Strategi langsung terdiri dari:

a. Strategi Mengingat (*Memorizing Strategy*)

strategi ini memiliki beberapa metode, di antaranya:

1) *Metode mengoneksikan pikiran/ingatan (Create Mental Link)*

yaitu metode yang mencoba mengoneksikan dan mengombinasikan ingatan-ingatan yang tersimpan selama pembelajaran berlangsung. Metode ini dapat dilakukan dengan 3 langkah, yaitu:

⁶⁵ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 30.

- Mengelompokkan informasi atau pengetahuan yang telah diperoleh dalam setiap unit (*grouping*)
Kegiatan mengelompokkan tersebut dapat dilakukan menurut jenis kata (seperti mengelompokkan kata benda dalam satu unit dan mengelompokkan kata kerja dalam unit lain) atau menurut tema (seperti mengelompokkan kata-kata yang berhubungan dengan musim, mengelompokkan kata-kata yang berhubungan dengan cuaca sesuai tema) atau menurut fungsi praktis (seperti istilah-istilah yang berhubungan dengan menggunakan kendaraan) atau menurut fungsi bahasa (seperti ungkapan yang berhubungan dengan alasan, meminta, perintah, dll.) atau menurut sinonim kata (dingin, segar, dll.).
- Mengasosiasikan dan mengelaborasi pengetahuan yang telah diperoleh (*association/elaboration*)
Kegiatan mengasosiasikan dan mengelaborasi tersebut dapat dengan cara mengaitkan beberapa pengetahuan atau informasi baru dengan pemahaman-pemahaman yang telah diperoleh sebelumnya (seperti mengaitkan hubungan sebuah buku dengan sebuah sekolah atau madrasah). Hal ini dalam rangka membuat keterkaitan dan keterhubungan suatu pengetahuan atau informasi dengan menggunakan ingatan.
- Menggunakan kosakata baru dalam sebuah teks (*placing new words into a context*)
Langkah tersebut dapat dilakukan dengan cara meletakkan sebuah kata atau ungkapan yang memiliki makna tertentu dalam sebuah kalimat atau percakapan atau cerita yang dapat diingat.⁶⁶

⁶⁶ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 47-48

2) Metode petunjuk gambar dan suara (*Applying Images and Sounds*)

yaitu metode yang digunakan dengan membuat suatu gambar atau suara yang memiliki makna suatu bahasa. Hal ini berhubungan erat dengan kosakata suatu bahasa yang digunakan. Metode ini dapat dilakukan dengan 4 langkah, di antaranya:

- Membuat figurasi/visualisasi (*imagery*)
Langkah tersebut merupakan cara menghubungkan informasi atau pengetahuan baru dengan suatu pemahaman yang ada di dalam ingatan dengan menggunakan visualisasi yang memiliki makna tertentu. Bahkan visualisasi tersebut dapat berupa memvisualisasikan sesuatu dengan menggunakan imajinasi dalam otak atau dengan menggambar dengan tulisan tangan.
- Membuat peta konsep (*semantic mapping*)
Langkah tersebut merupakan kegiatan membuat runtutan kata dengan menggambarkan peta konsep, kemudian mengelompokkan kata-kata atau informasi yang memiliki hubungan dengan kata kunci di atas dengan menggunakan konektor garis. Langkah ini mencakup semua kegiatan visualisasi, pengelompokan, dan keterhubungan sehingga dapat terlihat bagaimana suatu kata atau kalimat saling memiliki hubungan satu sama lain.
- Menggunakan kata kunci (*using keywords*)
Yaitu mengingat sebuah kata baru dengan menggunakan koneksi audiovisual. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan kosakata yang terdapat di dalam Bahasa ibu dan suatu kata yang memiliki kemiripan dalam pengucapannya (proses ini disebut dengan koneksi audio). Langkah kedua adalah membuat visualisasi antara hubungan kata yang baru dengan kata yang telah dibuat sebelumnya (proses ini disebut dengan koneksi visual). Dalam hal ini,

semua hubungan audio dan visual harus memiliki arti makna yang dapat dipahami oleh peserta didik itu sendiri, sebagai contoh: kata “*feel*” yang dalam Bahasa Inggris memiliki arti “merasakan” memiliki kemiripan suara pengucapan kata “*فيل*” dalam bahasa Arab yang memiliki arti gajah (proses audio). Kemudian proses visualisasinya dapat diimajinasikan dengan sebuah kejadian di mana seekor gajah menginjak seseorang, dan kemudian berimajinasi apa yang dirasakan manusia tersebut saat diinjak oleh seekor gajah.

➤ Menafsirkan atau merepresentasikan suara dalam ingatan (*representing sounds in memory*)

Yaitu mengingat sebuah informasi atau pengetahuan berdasarkan suaranya. Langkah ini dapat berupa menghubungkan kata dalam bahasa satu dengan bahasa lain yang sama pengucapannya, menuliskan unsur suara tertentu, dan lain-lain.⁶⁷

3) Metode menelaah (*Reviewing*)

yaitu metode yang mencoba mempelajari kembali pembahasan-pembahasan yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa. Metode *review* memiliki langkah sebagai berikut:

➤ menelaah terstruktur (*structured reviewing*)

menelaah jenis ini yaitu mengulang suatu informasi atau pengetahuan yang tidak cukup dilakukan dengan satu kali, melainkan mengulangnya berkali-kali secara teratur atau terus menerus untuk dapat mudah diingat. Waktu yang dilakukan pun beragam seperti menulang setelah 20 menit, kemudian mengulang setelah satu jam, satu hari, dua hari, satu minggu, dan seterusnya.⁶⁸

⁶⁷ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 48-50.

⁶⁸ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 50.

4) Metode performansi gerak tubuh (*Employing Action*)

yaitu metode yang memberikan gambaran makna suatu Bahasa dengan menghadirkan gerak tubuh dengan maksud bahwa suatu gerak tubuh dapat mewakili makna kata suatu bahasa. Metode ini dapat menggunakan 2 langkah, di antaranya:

- Menggunakan respons fisik atau sensasi (*using physical response or sensation*)

Yaitu memperagakan ungkapan baru seperti pergi dengan memperagakan membuka pintu, atau menghubungkan ungkapan baru dengan suatu perasaan tubuh seperti menyentuh dan memperagakan gerak kehangatan untuk menunjukkan arti kata “*warm*” dalam bahasa Inggris.

- Menggunakan teknik mekanisme (*using mechanical techniques*)

Yaitu menggunakan pola inovatif akan tetapi memiliki nilai realistis memindahkan atau mengubah sesuatu yang disentuh dengan maksud memberikan informasi atau pengetahuan baru, seperti menuliskan kelompok kata di atas beberapa kartu, kemudian menggerakkan kartu dari satu tempat ke tempat yang lain ketika pembelajaran telah selesai, atau membuat kartu sesuai jenis materi yang sedang dipelajari kemudian meletakkannya di tempat yang berbeda-beda.⁶⁹

b. Strategi Kognitif (*Cognitive Strategy*)

strategi ini memiliki beberapa metode, di antaranya:

1) Metode latihan/praktik (*Practicing*)

yaitu metode yang dilakukan dalam rangka mencoba 4 keterampilan berbahasa yang dipelajari secara kontinu selama pembelajaran bahasa berlangsung. Metode praktik ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut ini:

⁶⁹ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 50-51.

- Mengulang (*repeating*)
yaitu mengulang-ulang pembelajaran secara kontinu atau berkala, seperti mendengarkan sesuatu kalimat dalam bahasa sesering mungkin atau berbicara langsung dengan pengguna bahasa asli.
- Latihan formal terkait sistem suara dan tulisan (*formally practicing with sounds and writing systems*)
Latihan formal terkait suara yang dimaksud adalah latihan mengucapkan bahasa yang dipelajari dengan intonasi, irama, atau bahkan tajwid yang berlaku. Latihan jenis ini tidak akan sempurna sebelum latihan yang naturalistik (menggunakan bahasa langsung dengan *native speaker*) dan juga latihan sistem penulisan bahasa Arab yang sedang dipelajari.
- Mengenal serta menggunakan pola dan struktur kalimat bahasa yang dipelajari (*recognizing and using formulas and patterns*)
Langkah ini dapat dipraktikkan dengan menggunakan sistem *ATM* (amati, tiru, dan modifikasi), yaitu kemampuan untuk menggunakan pola bentuk kalimat yang ada untuk dipraktikkan dalam pembelajaran, baik pola kalimat tersebut berupa 1 kata atau bahkan satu kesatuan seperti “ أهلا وسهلا ”
“ كيف حالك؟ ” atau menggunakan pola yang membutuhkan pelengkap seperti “ لقد حان الوقت لكي..... ”
- Latihan menggunakan kombinasi (*recombining*)
yaitu latihan mengombinasikan unsur-unsur bahasa yang sudah diketahui sebelumnya dengan cara yang bermacam-macam untuk menghasilkan *output* yang lebih panjang seperti halnya menghubungkan ungkapan yang satu dengan ungkapan yang lain sehingga menghasilkan satu susunan kalimat yang lengkap

- Latihan natural (*practising naturalistically*)
Yang dimaksud latihan natural adalah latihan menggunakan bahasa dengan penutur aslinya, jika pembelajaran bahasa berupa keterampilan mendengar, maka latihan yang digunakan adalah mendengar penutur asli suatu bahasa. Jika pembelajaran bahasa berupa keterampilan berbicara, maka latihan yang digunakan adalah dengan latihan berbicara langsung dengan penutur aslinya. Jika pembelajaran bahasa berupa keterampilan membaca, maka latihan yang digunakan adalah dengan membaca buku-buku yang menggunakan bahasa yang sedang dipelajari dan seterusnya sampai pada keterampilan menulis.⁷⁰

2) Metode menerima dan mengirim pesan (*Receiving and Sending Messages*)

yaitu metode yang digunakan untuk memahami konten materi keterampilan bahasa yang dipelajari sekaligus memberikan kesimpulan dari konten tersebut. Metode ini dapat dilakukan dengan 2 langkah, yaitu:

- Mencari ide pokok dengan cepat (*getting the idea quickly*)
Yaitu kegiatan yang memusatkan pembelajaran pada pencarian ide pokok, *point-point* penting, bahkan mencari rincian-rincian tertentu dari keterampilan bahasa yang dipelajari seperti keterampilan mendengar dan membaca. Langkah tersebut dapat membantu dalam memperoleh pemahaman dengan cara cepat dan efisien.
- Menggunakan berbagai sumber (*using resources*)
Dalam pembelajaran bahasa apa pun, penggunaan sumber belajar tidak hanya mengacu pada sumber-sumber yang tercetak, melainkan dapat berupa sumber-sumber elektronik

⁷⁰ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 54.

yang dari sumber tersebut dapat menggali dan mengetahui pesan yang tersimpan.⁷¹

3) Metode analisis dan simpulan (*Analyzing and Reasoning*)

yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui atau bahkan menghasilkan istilah-istilah tertentu dan terbaru dari keterampilan bahasa yang dipelajari. Metode analisis dapat dilakukan dengan berbagai langkah berikut:

- Menentukan kesimpulan dengan cara deduktif (*reasoning deductively*)

Cara deduktif dalam pembelajaran keterampilan bahasa merupakan cara yang menggunakan kaidah umum terlebih dahulu sebelum kemudian dipraktikkan secara terperinci dalam pembelajaran keterampilan bahasa, dengan kata lain didahului dengan pembahasan *point-point* umum kemudian *point-point* khusus.

- Menganalisis istilah-istilah yang menunjukkan sebuah “ekspresi” (*analyzing expressions*)

Menentukan makna istilah terbaru dengan menempatkannya pada beberapa bagian, kemudian menggunakan makna-makna bagian tersebut untuk memahami makna general dari sebuah istilah dalam bahasa.

- Menggunakan analisis kontrastif (*analyzing contrastively*)

Yaitu membandingkan unsur-unsur bahasa yang dipelajari dalam bahasa ibu dalam rangka menentukan persamaan dan perbedaan antarkedua bahasa tersebut. Unsur-unsur yang dimaksud adalah suara, kosakata, dan kaidah bahasa.

- Menerjemah (*translating*)

Yaitu menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa ibu atau bahkan sebaliknya. Kegiatan terjemah tersebut dapat berupa terjemah kata, terjemah istilah atau ungkapan, atau unsur-

⁷¹ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 55

unsur lengkap lainnya yang terdapat di dalam kedua bahasa tersebut.

➤ **Transfer (*transferring*)**

Yang dimaksud transfer di atas adalah menggunakan beberapa kata, pemahaman, atau kaidah tertentu dalam suatu bahasa untuk dipraktikkan secara langsung pada bahasa lain.⁷²

4) Metode input-output (*Creating Structure for Input and Output*)

yaitu metode hubungan timbal balik dengan apa yang sedang dipelajari. Metode tersebut dapat berupa langkah-langkah berikut ini:

➤ **Membuat keterangan (*taking notes*)**

Yaitu kegiatan menuliskan ide pokok atau pokok pikiran atau *point-point* yang dianggap sangat penting dalam pembelajaran keterampilan bahasa.

➤ **Membuat kesimpulan (*summarizing*)**

Yaitu membuat ringkasan tentang apa yang sedang dipelajari.

➤ **Fokus terhadap *point-point* yang lebih penting (*highlighting*)**

Yaitu lebih memusatkan pikiran pada sesuatu yang lebih penting. Fokus tersebut dapat berupa memberi garis bawah dengan menggunakan pulpen warna terhadap informasi yang dianggap lebih penting.⁷³

c. Strategi Kompensasi (*Compensation Strategy*)

di antara metode yang digunakan dalam strategi ini antara lain:

1) Metode dugaan/taksiran (*Guessing Intelegently*)

yaitu metode yang menggunakan dugaan atau taksiran dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Metode tersebut dapat dilakukan dengan dua langkah di bawah ini:

⁷² Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 55-56
⁷³ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 56.

- Menggunakan petunjuk bahasa (*using linguistic clues*)
Yaitu mencari petunjuk-petunjuk bahasa dan menggunakannya dalam menebak makna suatu kata yang didengar dan dibaca dari bahasa yang dipelajari, walaupun kata tersebut terasa ARAB. Sebagai contoh ketika seseorang mempelajari bahasa Prancis, kemudian ia menemukan kata “*attention*” yang tidak diketahui artinya, maka di saat itu juga ia menduga arti kata tersebut dengan makna “memperhatikan” karena kata tersebut sama dengan kata dalam bahasa Inggris yaitu “*attention*”.
- Menggunakan petunjuk lain (*using others clues*)
Yaitu mencari petunjuk-petunjuk bahasa dan menggunakannya dalam menebak makna suatu kata yang didengar dan dibaca dari bahasa yang dipelajari, walaupun kata tersebut terasa ARAB. Langkah tersebut dapat dilalui dengan melihat konteks kalimat, Sebagai contoh: dalam satu teks bacaan sedang menerangkan peralatan elektronik dan dalam teks tersebut dijelaskan kalimat layar “*computer*” yang diciptakan dalam zaman modern, maka pada saat itu juga peserta didik yang mempelajari kata tersebut dapat menebak arti kata “*computer*” sebagai “komputer” sebagaimana yang ia ketahui.⁷⁴

2) Metode alternatif (*Overcoming Limitations in Speaking and Writing*)

yaitu sebuah metode yang memanfaatkan keterbatasan dalam kosakata atau istilah dalam suatu bahasa dengan menggunakan alternatif istilah lain yang memiliki makna yang sama. Hal ini biasa terdapat pada keterampilan berbicara dan menulis. Metode alternatif sendiri dapat dilakukan dengan dua langkah, di antaranya:

⁷⁴ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 59-60.

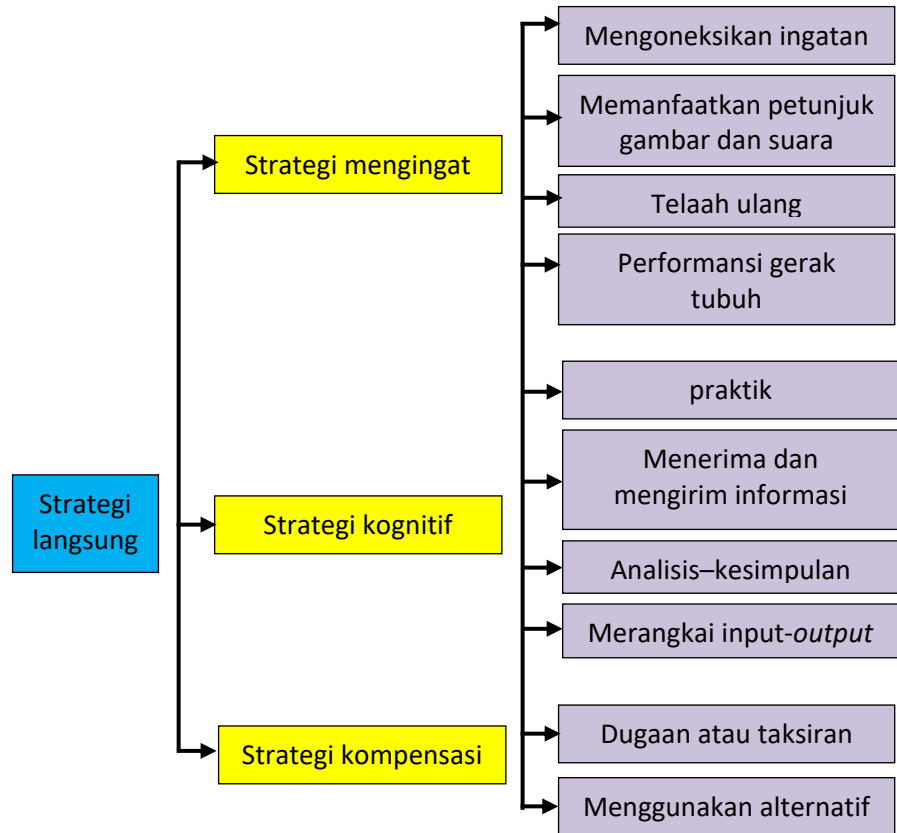
- Mengalihkan kata ke dalam bahasa ibu (*switching to the mother tongue*)
Yaitu mengubah suatu istilah yang ada di dalam bahasa Arab ke dalam bahasa ibu, seperti: Jika seseorang sedang mempelajari keterampilan berbicara bahasa Inggris, dan pada saat yang bersamaan ia tidak mengetahui Bahasa Inggris dari kata “gula” yaitu “sugar”, maka dengan langkah ini ia dapat mengubahnya ke dalam bahasa lain yang sudah diketahuinya semisal bahasa Arab menjadi “السكر”.
- Mencari bantuan (*getting help*)
Jika dalam pembelajaran keterampilan bahasa seseorang terkendala dalam mengetahui kosakata suatu bahasa, maka ia dapat meminta bantuan orang lain untuk menyampaikan apa yang sedang ia maksudkan kepada lawan bicara.
- Menggunakan bahasa isyarat atau gestur (*using mine or gesture*)
Terkendala dalam bahasa tidak hanya dapat diatasi dengan bahasa lisan dan tulisan, melainkan dapat diatasi dengan gestur atau bahasa isyarat yang dapat mewakili makna yang terkandung di dalam suatu bahasa apa pun.
- Meninggalkan unsur-unsur parsial atau total dalam komunikasi (*avoiding communication partially or totally*)
Yang dimaksud dalam Meninggalkan unsur-unsur parsial atau total dalam komunikasi adalah untuk tidak menggunakan ungkapan atau istilah yang diketahui bahwa ungkapan atau istilah tersebut salah dalam penggunaannya. Hal tersebut terjadi dalam keterampilan berbicara dan menulis karena berhubungan dengan keterampilan produktif.
- Memilah-milih tema (*selecting the topic*)
Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, seseorang dapat memilih satu tema yang dianggapnya mampu untuk dipelajari terutama dalam hal kaidah bahasa.

- Menggunakan pendekatan makna (*adjusting or approximating the message*)
Yaitu mengganti suatu kata ke dalam kata lain yang memiliki makna yang berdekatan. Contoh: pada umumnya seseorang memakai istilah “فانلة” dalam bahasa Arab untuk menunjukkan arti “قميص” yaitu kaus atau kemeja.
- Menciptakan bentuk kata (*coining words*)
Seseorang yang bukan merupakan penutur bahasa Arab terkadang menggunakan kata “الشوافة” untuk menunjukkan kata “النظارة”. Oleh karena ia tidak mengetahui kata “النظارة” melainkan hanya mengetahui kata “شاف” yang artinya melihat, maka dapat dirubah sesuai bentuk wazannya yaitu “فعالة” maka menjadi “شوافة” sama seperti wazanan pada kata “نظارة”. Hal ini ketika seseorang penutur tidak menggunakan bahasa isyarat yang menunjukkan makna “melihat”.
- Menggunakan sinonim (*using a synonym*)
Jika dalam melakukan komunikasi atau pembelajaran keterampilan bahasa Arab seperti keterampilan berbicara, seseorang tidak mengetahui makna suatu kata, maka ia dapat menggunakan sinonim dari kata tersebut. Hal ini karena dalam bahasa apa pun pastilah memiliki persamaan kata.⁷⁵

Ulasan: keterangan-keterangan di atas merupakan penjelasan tentang strategi langsung dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Strategi langsung yang dimaksudkan di atas adalah strategi yang

⁷⁵ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 60-62.

berkenaan langsung dengan penggunaan bahasa. Strategi langsung yang dipaparkan mengandung 3 macam strategi, yaitu: strategi mengingat (*tadzakkuriyyah*), strategi kognitif (*ma'rifiyyah*), dan strategi kompensasi (*ta'widhiyyah*).



Gambar 5.2 Strategi dan Metode Oxford dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Strategi Langsung)⁷⁶

⁷⁶ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 44.

2. Strategi Tidak Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Adalah metode yang berkaitan dengan unsur-unsur luar pembelajaran bahasa dalam artian metode yang tidak berhubungan dengan 4 keterampilan berbahasa (keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis). Strategi langsung terdiri dari:

a. Strategi Metakognitif (*Metacognitive Strategy*)

metode yang termasuk di dalam strategi ini antara lain:

1) Metode fokus dalam pembelajaran (*Centering Your Learning*)

Yaitu metode yang lebih menekankan pada perilaku *self-focus* (fokus pada diri sendiri) terhadap materi yang sedang dipelajari, metode tersebut memiliki beberapa langkah sebagaimana berikut:

- *Me-review* secara general dan mengaitkan sesuatu yang baru dengan sesuatu yang telah diketahui sebelumnya (*overviewing and linking with already know material*)
Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan 3 tahapan: *pertama*, melihat seluruh isi materi dengan indra penglihatannya. *kedua*, menangkap makna kosakata yang sudah lazim digunakan, *ketiga*, melakukan keterkaitan materi yang sedang dipelajari.
- Memusatkan perhatian (*paying attention*)
Yaitu pengambilan keputusan peserta didik di awal pembelajaran, apakah ia akan memusatkan perhatiannya secara general ataukah ia hanya akan memusatkan perhatiannya pada bagian-bagian tertentu selama pembelajaran berlangsung.
- Berbicara setelah mendengarkan penuh (*delaying speech production and focus on listening*)
Yaitu cara yang dilakukan peserta didik untuk dapat berbicara dengan bahasa Arab setelah selesai mendengarkan suatu ucapan dalam bahasa Arab.⁷⁷

⁷⁷ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 118-119.

2) Metode mengatur dan merencanakan pembelajaran (*Planning Your Learning*)

Yaitu metode yang ditentukan oleh peserta didik untuk dapat mengatur dan merencanakan medan pembelajarannya yang terdiri dari: memahami kegiatan pembelajaran, mengatur jadwal pembelajaran dan lingkungan yang ada di sekitar pembelajaran, menentukan tujuan umum dan khusus, menentukan target pembelajaran, merencanakan dan mencari kesempatan langsung untuk mempraktikkan bahasa Arab. Metode tersebut memiliki beberapa langkah di antaranya:

- Memahami hakikat pembelajaran bahasa Arab (*finding out about language learning*)

Yaitu berusaha mencari pengetahuan bagaimana kegiatan pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan dengan cara membaca buku berbahasa Arab atau berbicara bahasa Arab dengan orang lain.

- Mengatur jadwal pembelajaran dan lingkungan di sekitar pembelajaran (*organizing*)

Dalam melakukan pembelajaran, peserta didik memerlukan suatu jadwal pembelajaran dan lingkungan di mana ia akan mempelajari sesuatu.

- Menentukan target (*setting goals*)

Yaitu menentukan target yang akan dicapai oleh peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab terutama dalam keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis

- Menentukan tujuan pembelajaran (*identifying the purpose of a language task*)

Dalam pembelajaran bahasa Arab, peserta didik harus memiliki tujuan akhir dari pembelajaran bahasa Arab yang dipelajari. Sebagai contoh mendengarkan radio demi dapat memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, membaca buku berbahasa Arab untuk menyenangkan diri sendiri atau sebagai hiburan, dan lain-lain.

- Merencanakan tugas berbahasa (*planning for a language task*)
Yaitu merencanakan sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan berbahasa Arab, kegiatan ini dapat berupa 4 langkah, di antaranya: mendeskripsikan sesuatu yang dipelajari, menentukan sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, menelaah sumber-sumber pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa, dan menentukan unsur atau fungsi tambahan untuk melakukan rencana tersebut.
- Mencari kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Arab secara langsung (*seeking practice opportunities*)
Yaitu mencari atau membuat kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Arab dalam lingkungan natural dan faktual seperti menonton film berbahasa Arab tanpa melihat terjemahan atau menghadiri seminar-seminar yang narasumbernya langsung dari *native speaker*.⁷⁸

3) Metode evaluasi (*Evaluating*)

Metode evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab terdiri dari evaluasi telaah kesalahan berbahasa dan evaluasi telaah capaian pembelajaran bahasa Arab. Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran berbahasa Arab dapat dilakukan dengan 2 langkah:

- Memantau diri sendiri (*self-monitoring*)
Yaitu memperhatikan batas kesalahan-kesalahan dalam memahami atau menggunakan bahasa Arab dan, menentukan kesalahan-kesalahan berbahasa yang menimbulkan kesalahpahaman (*miss communication*), memperhatikan sumber kesalahan-kesalahan tersebut, dan upaya untuk mempersempit terjadinya kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa di masa selanjutnya.

⁷⁸ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 119-121.

- Evaluasi diri (*self-evaluation*)
Yaitu perilaku memperhatikan kemajuan yang telah diperoleh oleh peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab.⁷⁹

b. Strategi Afektif (*Affective Strategy*)

di antara metode yang tergolong dalam strategi afektif adalah:

1) Metode mengatur perasaan jemu/cemas (*Lowering Your Anxiety*)

Dalam kegiatan pembelajaran, menjaga perasaan diri untuk tetap tenang dan relaks merupakan salah satu hal harus diperhatikan, karena kecemasan peserta didik dapat menghambat proses transfer pengetahuan yang akan diberikan oleh tenaga pengajar. Oleh sebab itu, proses untuk dapat membuat perasaan tetap tenang dan relaks dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut:

- Membuat relaksasi, mengatur pernapasan atau mediasi (*using relaxation, deep breathing or mediation*)
Kegiatan relaksasi atau mediasi tersebut dilakukan dengan merelaksasi seluruh persendian yang ada di dalam tubuh guna melenturkan peradangan yang terjadi di dalam tubuh yang dapat mengganggu aktivitas pembelajaran.
- Menggunakan musik (*using music*)
Dalam beberapa keadaan, mendengarkan musik cukup mampu merelaksasi perasaan dan suasana seseorang. Oleh karena itu, tidak ada salahnya jika dalam proses pembelajaran peserta didik diperdengarkan musik relaksasi sehingga jiwa merasa tetap nyaman dan tenang.

⁷⁹ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 120-121.

- Memanfaatkan suasana yang membuat tertawa (*using laughter*)

Hal tersebut dapat dilakukan dengan menonton film yang dapat membuat tertawa, membaca kitab cerita lucu, atau mendengarkan.

2) Metode motivasi diri (*Encouraging Yourself*)

Memotivasi diri sendiri dalam kegiatan pembelajaran banyak dilupakan oleh peserta didik. Baik motivasi tersebut berasal dari peserta didik yang lain ataupun memotivasi dengan diri sendiri. Kalimat motivasi dapat berupa 3 hal, di antaranya:

- Melontarkan *statement* positif (*making positive statements*)
Dalam hal ini, peserta didik dapat membuat kalimat positif yang dapat membuat semangat diri sendiri agar merasakan kepercayaan diri dan ketenangan diri selama mempelajari bahasa Arab.
- Memperhatikan risiko yang akan dihadapi (*taking risks wisely*)
Yaitu memotivasi diri sendiri terhadap risiko yang ada dalam menggunakan bahasa Arab hingga dapat memunculkan potensi terjadinya kesalahan dalam pembelajaran bahasa. Dan dari kesalahan tersebut dapat dijadikan pelajaran yang logis.
- Memberikan *reward* diri sendiri (*rewarding yourself*)
Yaitu memberikan penghargaan kepada diri sendiri jika telah menyelesaikan target yang sudah ditentukan.

3) Metode menjaga emosional diri (*Taking Your Emotional Temperature*)

Metode tersebut terdiri dari beberapa unsur yang dapat membantu peserta didik untuk mengetahui perasaan, motivasi, pandangan yang ada di dalam peserta didik. Bahkan dalam keadaan tertentu, peserta didik tidak akan mampu mengatasi suatu masalah jika ia tidak mengetahui mengapa dan bagaimana

ia merasakan masalah tersebut. Usaha atau langkah yang dapat dilakukan untuk menjaga emosional diri adalah sebagai berikut:

- Memahami bahasa tubuh (*listening to your body*)
Yaitu selalu memperhatikan isyarat tubuh. Isyarat tersebut dapat berupa isyarat negatif yang dapat memunculkan perasaan khawatir, panik, ketakutan, dan kemarahan. Akan tetapi, isyarat tersebut dapat berupa isyarat positif yang dapat memunculkan perasaan bahagia, tenang, dan gembira.
- Menggunakan *checklist* (*using checklist*)
Digunakan untuk mengungkap perasaan, pandangan, dan motivasi yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Arab. *Checklist* yang dimaksud dapat berupa kuesioner yang berisi capaian-capaian dalam pembelajaran atau hal-hal yang belum tercapai dalam pembelajaran.
- Menulis *diary* pembelajaran bahasa (*writing a language learning diary*)
Yaitu menuliskan beberapa peristiwa atau perasaan yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Arab.
- *Sharing* dengan orang lain (*discussing your feelings with someone else*)
Yaitu menceritakan perasaan kepada guru, teman, atau karib kerabat terutama yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab, sehingga dari *sharing* tersebut dapat menghasilkan sebuah solusi yang tepat.

c. Strategi Sosial (*Social Strategy*)

metode yang termasuk di dalam strategi sosial antara lain:

1) Metode melontarkan pertanyaan (*Asking Question*)

Selama pembelajaran berlangsung, peserta didik dapat melontarkan pertanyaan terkait materi yang belum dapat dipahami kepada guru, *native speaker* asli, atau bahkan teman sejawat yang memang lebih mumpuni dalam menggunakan bahasa Arab. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berupa:

- Meminta penjelasan atau klarifikasi (*asking for clarification or verification*)

Yaitu memohon kepada guru atau lawan bicara untuk mengulangi apa yang telah dikatakan, menjelaskan dengan pelan-pelan, atau memberikan pertanyaan. Atau bahkan bertanya apakah yang ia katakan benar atau salah menurut kaidah bahasa. Sehingga pemahaman yang didapat tentang pembelajaran bahasa akan tepat.

- Meminta tashih (*asking for correction*)

Yaitu meminta lawan bicara atau bahkan guru untuk dapat membenarkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Arab.

2) Metode kerja sama (*Cooperating with Others*)

Unsur lain yang perlu diperhatikan oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab adalah sistem kerja sama. Pembelajaran dengan kerja sama seperti ini dapat diwujudkan dengan metode pembelajaran *kooperatif*. Metode pembelajaran *kooperatif* ini dapat diwujudkan dengan:

- Bekerja sama dengan teman (*cooperating with peers*)

Yaitu berkerja sama dengan kelompok pembelajaran selama beraktivitas dalam pembelajaran bahasa Arab. Sehingga dengan metode ini, peserta didik tidak merasa bahwa mereka dalam persaingan.

- Berkerja sama dengan orang yang lebih profesional dalam menggunakan bahasa Arab (*cooperating with proficient users of the new language*)

Yaitu bekerja sama dengan pengguna bahasa Arab asli atau seseorang yang lebih profesional dan pandai dalam menggunakan bahasa Arab. hal tersebut terkadang dapat dilakukan di luar proses pembelajaran di dalam kelas.

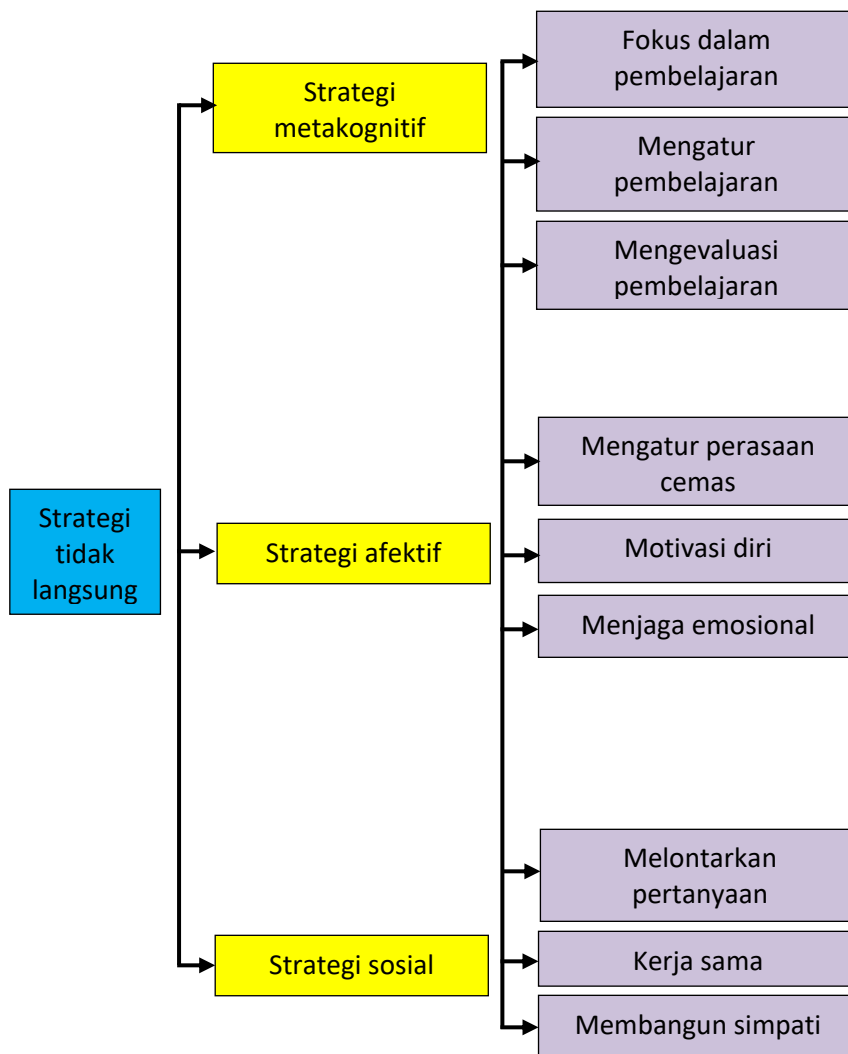
3) Metode simpatik (*Empathizing with Others*)

Metode simpatik dapat dilakukan dengan beberapa langkah di bawah ini:

- Memahami budaya bahasa Arab (*developing cultural understanding*)
Yaitu berusaha untuk memahami budaya bahasa yang sedang dipelajari.
- Peduli dengan perasaan orang lain (*becoming aware of others thoughts and feelings*)
Yaitu mengamati perilaku orang lain untuk memahami pikiran dan perasaan mereka.

Dalam beberapa penjelasan di atas, terlihat bahwa strategi yang digagas Rebecca Oxford tidak hanya sebatas pada hal-hal yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari seputar bahasa Arab seperti: mengingat, menelaah, menganalisis, dan lain-lain, melainkan juga meruntut kepada hal-hal yang berkaitan dengan hal di luar materi seperti: mengatur jadwal pembelajaran, mengevaluasi diri, memotivasi, dan bekerja sama dalam pembelajaran, dan lain sebagainya sebagaimana.

Hal itulah yang membuat strategi Oxford kaya akan nilai-nilai dunia di dalam dan di luar pembelajaran. Dalam artian, strategi Oxford berusaha merangkul dua dimensi yang berbeda dan dikemas dalam satu wadah yang saling bertalian antara satu strategi dengan strategi yang lain.



Gambar 5.3 Strategi dan Metode Oxford dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Strategi Tidak Langsung)⁸⁰

⁸⁰ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 137.

E. Praktik Strategi Oxford dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab

Dalam rangka memudahkan pemetaan praktik strategi Oxford pada pembelajaran bahasa Arab, penulis tidak membedakan antar3 istilah, yaitu: strategi, metode, dan langkah-langkah. Hal demikian karena menurut hemat penulis, ketika ketiga istilah tersebut sudah menjadi satu kesatuan, maka tidak perlu untuk melakukan pembedaan. Di samping itu pula akan dijelaskan perihal terkait pada keterampilan apa suatu strategi dapat dipraktikkan yaitu dengan memberi tanda kurung buka dan kurung tutup “()” beserta dengan jenis keterampilan di setiap strategi. Pada bagian ini juga akan ditambahkan contoh praktik atau penerapan strategi dalam suatu keterampilan, mengingat *Rebecca Oxford* tidak menyebutkan contoh penerapan strategi secara menyeluruh.

1. Praktik Strategi Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab

a. Strategi Mengingat (*Memorizing Strategy*)

Sistem memori penyimpanan dalam otak dan kegiatan telaah merupakan 2 fungsi pokok dalam strategi mengingat. Karena strategi ini dapat membantu peserta didik untuk menyimpan pengetahuan yang didengar dan dibaca ke dalam otak.

1) *Metode mengoneksikan pikiran/ingatan (Create Mental Link)*

Terdapat 3 strategi atau langkah yang dapat berfungsi dalam mengoneksikan pikiran/ingatan, yaitu: pengelompokan pengetahuan dalam setiap unit, asosiasi dan elaborasi, serta penggunaan kosakata baru yang dapat diingat.

➤ **Mengelompokkan informasi atau pengetahuan yang telah diperoleh dalam setiap unit (*grouping*). (Mendengar–Membaca)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: Ketika peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Arab mendengarkan beberapa kata seperti: هو،

هما، هم، سهل، صعب، في، عن

mencoba menuliskan kata-kata tersebut ke dalam setiap unit, dalam artian kata apa saja yang tergolong dhamir (kata ganti), isim (kata benda), dan huruf (partikel) untuk kemudian dihafalkan.

b. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: ketika peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Arab membaca paragraf tentang peralatan rumah dan kemudian ingin menghafalkannya, maka ia harus menuliskan tentang kata-kata penting yang berkaitan dengan peralatan rumah tersebut, seperti: كرسي،

منضدة، سجادة، وسادة, kemudian mengelompokkannya ke dalam unit manakah yang tergolong muannats dan unit manakah yang tergolong mudzakkar untuk keperluan hafalan atau ingatan.

➤ **Mengasosiasikan dan mengelaborasi pengetahuan yang telah diperoleh (*association/elaboration*) (Mendengar–Membaca)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: pada saat peserta didik ingin menghafalkan satu kata yang didengar dalam bahasa Arab seperti: فيل yang bermakna “gajah”. maka, di satu sisi yang lain peserta didik mencoba membuat perandaian jika peserta didik diinjak oleh seekor gajah tersebut. Bagaimana yang akan dirasakan? Nah, kata merasakan tersebut dalam bahasa Inggris adalah “*feel*”. Sehingga dari perandaian tersebut peserta didik dapat mengasosiasikan kata “فيل” dalam bahasa Arab dan kata “*feel*” dalam bahasa Inggris. Karena kedua kata tersebut memiliki fonologi atau suara yang sama.⁸¹

⁸¹ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...69.

b. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: pada saat peserta didik membaca satu paragraf bahasa Arab, kemudian ia menemukan satu kata yaitu “طريق” yang bermakna “metode”. Kemudian, untuk menghafalkan kata tersebut, maka peserta didik dapat mengasosiasikannya dengan kata “jalan” yang juga dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kata “طريق”.

➤ **Menggunakan kosakata baru dalam sebuah teks (*placing new words into a context*) (Mendengar–Berbicara–Membaca–Menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: ketika peserta didik mendengarkan beberapa kata dalam bahasa Arab seperti: بلح، صحراء، حصان، وغيرها طائرة، maka ia dapat menuliskan kata-kata tersebut pada cerita pendek untuk memudahkan proses menghafal.⁸²

b. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: dalam sebuah pembelajaran keterampilan berbicara, peserta didik dapat melakukan percakapan sederhana terkait tema yang memungkinkan dapat menggunakan kosakata atau mufrodad yang pernah ia dengar.

c. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: ketika peserta didik dihadapkan pada buku bacaan, maka dengan langkah ini ia dapat menuliskan kata-kata yang menurutnya dianggap baru dengan harapan dapat dihafalkan dan akan dipergunakan di saat momentum yang lain.

⁸² Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...70.

d. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: peserta didik dapat menulis sebuah karangan sederhana terkait topik tertentu, dan menggunakan kosakata yang pernah ia dengar atau ia baca, guna untuk mempertajam memori hafalannya.

2) Metode petunjuk gambar dan suara (*Applying Images and Sounds*)

➤ Membuat figurasi/visualisasi (*imagery*) (Mendengar–Membaca)

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: dalam pembelajaran keterampilan mendengar, peserta didik menangkap 2 kosakata dalam bahasa Arab, yaitu: رأسي (*vertikal*) dan أفقي (*horizontal*), maka pada saat itu juga ia dapat mengimajinasikannya dengan berkhayal melihat seseorang berdiri (*secara vertikal*) dari kejauhan dan di depannya terdapat bayangan yang tegak lurus (*secara horizontal*), sehingga peserta didik mampu mengingat perbedaan antara kata رأسي (*vertikal*) dan أفقي (*horizontal*).

b. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: ketika peserta didik membaca teks pada buku dan menemukan kata “ثلاجة”, maka ia dapat memainkan imajinasinya dengan berkhayal pada suatu alat yang ketika ia berdiri di depannya ia dapat merasakan dingin yaitu kulkas.⁸³

⁸³ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...70-71.

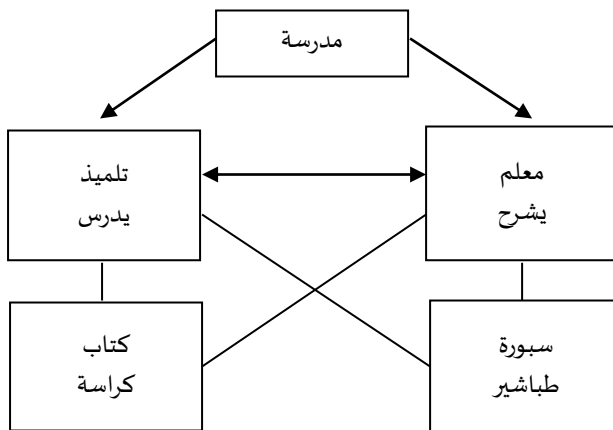
➤ **Membuat peta konsep (*semantic mapping*) (Mendengar–Membaca)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik mendengarkan penjelasan yang di dalamnya mengandung kata-kata seperti: مدرسة، معلم، تلميذ،

مدرسة، يشرح، يدرس، سبورة، طباشر، كتاب، كراسة،

dengan itu ia dapat membuat peta konsep atau biasa dikenal dengan *mapping* dan terdiri dari kata kunci, kata turunan, dan lain-lain seperti contoh di bawah ini:



Gambar 5.4 Peta Konsep (*Mapping*)

b. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: peta konsep (*mapping*) juga dapat dipraktikkan pada saat peserta didik dihadapkan dengan naskah atau teks bacaan. Di mana, ketika menemukan kata-kata baru, maka ia dapat menggambarannya dengan *mapping*

sebagaimana dalam pembelajaran keterampilan mendengar di atas.⁸⁴

➤ **Menggunakan kata kunci (*using keywords*) (Mendengar–Membaca)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: peserta didik ingin menghafalkan kata “بدین” yang didapatkannya dari mendengarkan audio pembelajaran. Kemudian untuk mempermudah hafalan, ia menggunakan istilah kata “صفوت”. Di mana, kata tersebut merupakan persamaan dari suara “*so fat*” dalam bahasa Inggris yang mewakili makna “sangat gemuk” atau dalam bahasa Arab “بدین”.

b. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: pada saat membaca naskah, peserta didik menemukan satu kata Arab seperti “ليه” yang merupakan “kata tanya”. Oleh karena kata tersebut Arab menurutnya dan untuk mempermudah hafalannya, maka dengan cara ini ia dapat mengingatnya dengan nama salah satu sahabatnya yaitu “Leah”. Sehingga terdapat hubungan antara kata tanya “ليه” dengan nama sahabatnya “Leah”.⁸⁵

➤ **Menafsirkan atau merepresentasikan suara dalam ingatan (*representing sounds in memory*) (Mendengar–Berbicara–Membaca)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: peserta didik mengetahui kata “شيرة” karena ia selalu melakukan perjalanan dan sering mendengar sang

⁸⁴ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...71-73.

⁸⁵ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...73-74

sopir mengatakan kata tersebut. Dan ketika mendengarkannya maka untuk mengingat kata “شِبورة” lantas ia selalu mengulang-ulang kata “ شِبورة، شِبورة، شِبورة.....شِبورة”. karena dengan sering diulang, maka akan cepat dihafal.

b. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: proses mempresentasikan suara atau fonologi juga dapat dilakukan pada keterampilan bicara, sebagai contoh: peserta didik melakukan sebuah percakapan sederhana, dan dalam percakapannya ia mencoba membuat kaitan antara kata “كوب” dalam bahasa Arab dan kata “cup” dalam bahasa Inggris. Di mana, kedua kata tersebut memiliki satu makna yang sama yaitu “cangkir/gelas”. Sehingga proses tersebut akan mempermudah hafalan bahkan hingga saat akan menggunakan kata tersebut dalam sebuah percakapan.

c. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: sama dengan contoh di atas, ketika peserta didik membaca suatu naskah dan menemukan Kata “كوب” kemudian ia ingin menghafalkan kata tersebut. Maka ia dapat mempermudah hafalannya dengan mengaitkan kata “كوب” dengan kata yang lebih familiar baginya seperti “cup” dalam bahasa Inggris yang memiliki arti yang sama yaitu “cangkir/gelas”.⁸⁶

⁸⁶ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...74.

3) Metode menelaah (*Reviewing*)


➤ Menelaah terstruktur (*structured reviewing*) (semua keterampilan berbahasa)

a. Praktik dalam keterampilan mendengar dan membaca

Contoh: selama pembelajaran berlangsung, peserta didik mendengar dan membaca beberapa kata dalam bahasa Arab, kemudian ditelaah kembali (didengarkan dan dibaca berulang-ulang) setelah 15 menit, kemudian ditelaah kembali setelah 1 jam, 1 hari, 2 hari, 1 minggu, 2 minggu dan seterusnya hingga terbiasa menyebutkan dan akhirnya melekat dalam ingatan.

Berikut ini gambaran proses menelaah dengan terstruktur:

Peserta didik mendengar dan membaca beberapa kata dalam bahasa Arab...⁸⁷



Menelaah	15 menit
Menelaah	1 jam
Menelaah	2 jam
Menelaah	1 hari
Menelaah	2 hari
Menelaah	1 minggu
Menelaah	2 minggu
Menelaah	seterusnya

Gambar 5.4 Telaah Terstruktur

b. Praktik dalam keterampilan berbicara dan menulis

Contoh: ketika proses menelaah terstruktur sudah dilakukan dalam keterampilan mendengar dan membaca, maka proses tersebut juga dapat diaplikasikan dalam keterampilan berbicara dan menulis secara terstruktur dan berulang-ulang. Hal itu dilakukan untuk mempermudah hafalan.

⁸⁷ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...74-76.

4) Metode performansi gerak tubuh (*Employing Action*)

➤ Menggunakan respons fisik atau sensasi (*using physical response or sensation*) (keterampilan mendengar dan membaca)

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: ketika peserta didik mendengar kata atau kalimat dalam bahasa Arab yang dituturkan oleh seorang guru seperti: “البرودة”, maka dengan cara ini peserta didik dapat memperagakannya dengan suatu gerakan atau bahkan sensasi yang memiliki makna “keedinginan”. Sebab, makna kata “البرودة” sendiri adalah “dingin”.

b. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: sama halnya dengan praktik pada keterampilan mendengar, jika seorang peserta didik membaca suatu kata dalam sebuah teks seperti: “الحرارة”, maka dengan cara ini peserta didik dapat mengingatnya dengan sebuah gerakan sensasional yang menunjukkan makna seseorang sedang merasa kepanasan. Sebab, makna kata “الحرارة” sendiri adalah “panas”.⁸⁸

Sebagai tambahan, memperagakan suatu gerakan juga dapat digunakan jika posisi peserta didik sebagai *mutakallim* alias orang yang sedang berbicara, yaitu dengan memberikan suatu gerakan yang semakna dengan kata atau kalimat yang diucapkannya kepada *mukhatab* alias orang yang diajak berbicara. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan sentuhan makna tersimpan dari sebuah kata atau kalimat, sehingga mudah untuk dicerna oleh lawan bicara.

⁸⁸ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...77.

➤ **Menggunakan teknik mekanisme (*using mechanical techniques*) (keterampilan mendengar, membaca, dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: dalam suatu pembelajaran, peserta didik dihadapkan suatu audio yang berisi percakapan bahasa Arab. Di sisi yang lain, peserta didik juga dapat menyiapkan sebuah kartu atau media apa pun yang akan digunakan untuk menuliskan kata yang telah didengar beserta artinya.

b. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: pada saat peserta didik membaca suatu teks tentang tema “المدرسة”, maka ia dapat menyiapkan sebuah media untuk menuliskan mufrodad atau kosakata yang berkaitan dengan tema tersebut.

c. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: ketika peserta didik membuat suatu karya tulis sederhana, di sisi lain ia juga menggunakan media kartu yang akan digunakan untuk menuliskan kembali kosakata yang belum pernah diketahui sebelumnya.

Semua praktik yang telah disebutkan di atas dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan untuk mempermudah menghafal kata-kata yang terdapat di dalam suatu bahasa yang sedang dipelajari oleh peserta didik. Karena metode atau langkah-langkah tersebut berkaitan dengan unsur ingatan.

b. Strategi Kognitif (*Cognitive Strategy*),

strategi ini memiliki beberapa metode, di antaranya:

1) Metode latihan/praktik (*Practicing*)

yaitu metode yang dilakukan dalam rangka mencoba 4 keterampilan berbahasa yang dipelajari secara kontinu selama

pembelajaran bahasa berlangsung. Metode praktik ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut ini:

➤ **Mengulang (*repeating*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: dengarkanlah percakapan-percakapan sederhana atau kompleks dari penutur asli bahasa tersebut. Langkah-langkah ini dapat ditempuh dengan menggunakan rekaman jika tidak memungkinkan bertemu langsung dengan penutur asli dari suatu bahasa yang sedang dipelajari.

b. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: lakukanlah kegiatan berbicara dengan bahasa yang sedang dipelajari dengan penutur aslinya secara kontinu dan terus-menerus baik dalam satu tema yang sama ataupun berbagai tema.

c. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: bacalah teks-teks berbahasa Arab dan ambillah satu tema pembahasan yang ingin dipahami isi kandungannya secara berkelanjutan atau bahkan diulang-ulang. Dalam hal ini, peserta didik juga dapat menuliskan kosakata yang menurutnya sebagai kosakata terbaru yang ia temukan atau bahkan catatan-catatan penting lainnya.

d. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: dalam praktiknya pada keterampilan menulis, peserta didik dituntut untuk sesering mungkin membuat tulisan yang dapat membiasakan dirinya dengan bahasa Arab yang sedang dipelajari.⁸⁹

⁸⁹ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...79.

- **Latihan mengenal sistem suara dan tulisan (*formally practicing with sounds and writing systems*) (keterampilan mendengar, berbicara, dan menulis)**
 - a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: pada saat peserta didik mendengarkan suatu kata dalam bahasa Arab seperti: “المرجع”, ia dapat menuliskan sistem tulisan yang membentuk kata tersebut, yaitu: أ، ل، م، ر، ج، ع.
 - b. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: sediakan alat perekam untuk merekam suaranya sendiri pada saat berbicara dengan bahasa Arab. Kemudian bandingkan rekaman tersebut dengan rekaman suara penutur asli bahasa Arab. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sistem *fonologi (Makharij Al Huruf)* dalam Bahasa yang sedang dipelajari.⁹⁰
 - c. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: menuliskan kata yang sistem suara dan tulisannya sama dalam dua bahasa, seperti kata dalam bahasa Indonesia “masjid” maka ketika ditulis dalam bahasa Arab menjadi “مسجد”. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengetahui antara sistem bunyi suatu bahasa dengan tulisan suatu bahasa.
- **Mengenal serta menggunakan pola dan struktur kalimat bahasa yang dipelajari (*recognizing and using formulas and patterns*) (Keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis)**
 - a. Praktik dalam keterampilan mendengar dan berbicara

Contoh: lakukanlah kegiatan percakapan paling sedikit dua orang. Satu orang menjadi *mutakallim* (orang yang

⁹⁰ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...80.

berbicara) dan satu orang menjadi *mukhatab* (orang yang diajak berbicara), seperti:

فاطمة : صباح الخير يا زينيب.

زينيب : صباح النور يا فاطمة.

Sehingga dari percakapan tersebut ada kombinasi antara dua orang dalam menggunakan pertanyaan dan jawaban.⁹¹

b. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: bacalah suatu teks berbahasa Arab beserta terjemahannya. Kemudian pahami pola dan struktur kalimat dari dua bahasa tersebut. Maka secara otomatis terdapat pola dan struktur yang berbeda antara dua bahasa yang sedang dipelajari.

c. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: latihan meneruskan sebuah kalimat sederhana dalam bahasa Arab seperti:

_____ أنا لا أعرف كيف
_____ أنا أريد
_____ ما معنى

Dari kalimat yang belum lengkap di atas, dapat diisi sesuai dengan keinginan peserta didik dengan tetap memperhatikan kesesuaian antara tulisan kalimat dan makna yang terkandung di dalamnya.⁹²

Atau

Contoh: dalam latihan keterampilan menulis, cara ini dapat dilakukan dengan membuat sebuah kalimat yang pola kalimatnya sama atau bahkan berbeda dengan

⁹¹ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...81.

⁹² Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...82.

bahasa ibu, seperti pola kalimat dalam bahasa Arab yang terdiri dari Muftada dan Khabar (*Musnad Ilaih + Musnad*) sama dengan pola kalimat dalam Bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari Subjek + Predikat. Seperti:

المسجدُ نظيفٌ

Masjid itu bersih (terdiri dari pola S + P)

Bahkan dalam satuan kalimat lain, bahasa Arab memiliki pola kalimat yang terdiri dari Fi'il dan Fa'il (*Musnad + Musnad Ilaih*). Di mana Pola kalimat Fi'il dan *Fail* tersebut tidak terdapat di dalam Bahasa Indonesia, melainkan hanya dibalik sehingga menjadi Predikat + Subjek + (O) dan bukan lagi menjadi Subjek + Predikat + (O).

Seperti:

قامَ أحمدُ

Ahmad berdiri (terdiri dari pola P + S)

يدرسُ الطالبُ العلمَ

Siswa belajar ilmu (terdiri dari pola P + S + O).

➤ **Latihan menggunakan kombinasi (*recombining*) (Keterampilan berbicara dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan berbicara dan menulis

Contoh: ucapkanlah dan tuliskanlah suatu kalimat yang di dalamnya terdapat pengulangan kata, seperti:

أنا أذهب إلى المدرسة في الساعة السابعة وأنا أرجع من

المدرسة في الساعة الرابعة

➤ **Latihan natural (*practising naturalistically*) (Keterampilan mendengar, berbicara, membaca, menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis

Contoh: jika bahasa yang sedang dipelajari adalah bahasa Arab, maka lakukanlah kegiatan seperti: mendengarkan penutur asli bahasa Arab yang sedang dipelajari, berbicara dengan menggunakan bahasa Arab dengan *native speaker*, membaca kitab berbahasa Arab, dan menulis sebuah karangan sederhana dengan menggunakan bahasa Arab.⁹³

2) Metode menerima dan mengirim pesan (*Receiving and Sending Messages*)

yaitu metode yang digunakan untuk memahami konten materi keterampilan bahasa yang dipelajari sekaligus memberikan kesimpulan dari konten tersebut. Metode ini dapat dilakukan dengan 2 langkah, yaitu:

➤ **Mencari ide pokok dengan cepat (*getting the idea quickly*) (keterampilan mendengar dan membaca)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: Utsman ingin mengetahui pokok pembahasan yang dibahas dalam materi seminar nasional dan disampaikan oleh penutur asli dengan Bahasa Arab. Maka dengan cara tersebut, Utsman cukup memahami kalimat pokok yang mencakup semua pembahasan. Sebagai contoh: Utsman mendengar pemateri berkata dalam seminarnya:

⁹³ Secara detail, penjelasan dapat dilihat pada: Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...82-88.

أهمية اللغة العربية هي معرفة ثقافة الدين الإسلامية، وهي لغة المسلمين في العالم واللغة التي استخدمتها الكتب العربية واللغة التي استخدمها المجتمع العالمي لأجل نقل المعلومات والاتصال بين الشعوب والقبائل لأغراض معينة مثل التجارة والسياسية والاقتصادية وغيرها.

Dari kalimat yang didengar tersebut, maka Utsman dapat mengetahui pokok pembahasannya adalah tentang “pentingnya bahasa Arab”. Karena kalimat tersebut lebih general dibandingkan kalimat-kalimat lain yang notabenehnya sebagai kalimat penjelas dari kalimat “pentingnya bahasa Arab”.

b. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: tidak jauh berbeda dengan contoh praktik pada keterampilan mendengar, praktik dalam keterampilan membaca pun juga sama, hanya saja ada penambahan istilah yang biasa dikenal dengan “*scanning*” dan “*skimming*”. *Scanning* adalah mencari sesuatu yang ada di dalam bacaan dengan menggunakan kejelian indra mata, Sedangkan *Skimming* adalah melihat pokok pikiran dari sebuah bacaan. Seperti pada contoh di atas, Utsman membaca sebuah teks bahasa Arab yang berisi:

أهمية اللغة العربية هي معرفة ثقافة الدين الإسلامية، وهي لغة المسلمين في العالم واللغة التي استخدمتها الكتب العربية واللغة التي استخدمها المجتمع العالمي لأجل نقل المعلومات والاتصال بين الشعوب والقبائل لأغراض معينة مثل التجارة والسياسية والاقتصادية وغيرها.

Maka dengan cara *scanning* dan *skimming* tersebut, Utsman dapat memahami ide pokok dari bacaan tersebut. Walaupun dalam praktiknya memahami ide pokok tersebut tidaklah mudah karena memang membutuhkan banyak faktor-faktor pendukung lainnya.

➤ **Menggunakan berbagai sumber (*Using Resources*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: ketika Hamzah sedang menyimak seorang guru menjelaskan materi pelajaran dengan bahasa Arab, ia mendengar kata “انطلق” dalam sebuah paragraf sebagaimana berikut:

استيقظ أحمد من نومه في الساعة الرابعة، ثم يصلي الصبح جماعة. استحم أحمد في الساعة السادسة استعداداً للذهاب إلى المدرسة. وانطلق إليها بالسيارة في الساعة السابعة.

Maka dengan cara ini, Hamzah dapat mencari makna kata tersebut di dalam kamus Indonesia-Arab sehingga ia menemukan makna kata tersebut yaitu “pergi”.

b. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: dalam beberapa hari ke depan, Fathimah akan mempresentasikan materi seminar bahasa Arab di kampus. Dan untuk mempersiapkannya, maka Fathimah mengumpulkan beberapa makalah, jurnal, majalah, atau buku lain yang berhubungan dengan materi yang akan dipresentasikannya di kampus.

c. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: karena keterampilan membaca merupakan satu jenis dengan keterampilan mendengar sebagai keterampilan *reseptif*, maka pelaksanaan praktiknya pun tidak jauh berbeda dengan keterampilan mendengar sebagaimana yang telah disebutkan di atas, yaitu: ketika Hamzah sedang membaca teks materi pelajaran dengan bahasa Arab, ia menemukan kata “انطلق” dalam sebuah paragraf sebagaimana berikut:

استيقظ أحمد من نومه في الساعة الرابعة، ثم يصلي الصبح
جماعة. استحم أحمد في الساعة السادسة استعداد
للذهاب إلى المدرسة. وانطلق إليها بالسيارة في الساعة
السابعة.

Maka dengan cara ini, Hamzah dapat mencari makna kata tersebut di dalam kamus Indonesia-Arab sehingga ia menemukan makna kata tersebut yaitu “pergi”.

d. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: Zaid berencana membuat sebuah penelitian sederhana tentang bahasa Arab. Maka dengan ini, ia dapat mencari dan mengumpulkan beberapa buku referensi baik berupa jurnal, buku, majalah, dan lain-lain untuk dijadikan sebagai bahan untuk menulis penelitiannya itu.⁹⁴

⁹⁴ Secara detail, penjelasan dapat dilihat pada: Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...89-90.

3) Metode analisis dan simpulan (*Analyzing and Reasoning*)

yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui atau bahkan menghasilkan istilah-istilah tertentu dan terbaru dari keterampilan bahasa yang dipelajari. Metode analisis dapat dilakukan dengan berbagai langkah berikut:

➤ **Menentukan kesimpulan dengan cara deduktif (*reasoning deductively*) (semua keterampilan)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: pada saat Hasyim mendengar temannya berkata:

“هل ستأتي معي إلى المكتبة؟”, maka dalam hal ini Hasyim mengetahui bahwasanya kata “هل” itu digunakan sebagai bentuk pertanyaan. Sehingga, jawaban yang harus dinyatakan oleh *Hasyim* adalah antara “نعم” atau “لا”.

b. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: ketika Zakariya ingin berbicara dengan bahasa Arab, maka ia tidak menggunakan suatu “partikel” apa pun di depan kata nakirah (kata benda yang tidak tertentu) seperti: “رَجُلٌ”, karena memang isim atau kata nakirah dalam bahasa Arab tidak memerlukan huruf/partikel sebagaimana bahasa Inggris yang memerlukan partikel A / AN di depan kata tersebut, seperti “a student” / “an apple”.

c. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: ketika Hamzah membaca sebuah teks cerita berjudul “Cinta dan Salam”, maka ia dapat membuat sebuah kesimpulan dari pengetahuannya tentang dua kata “kekasihku” dan “assalamu’alaikum” yang maknanya sama dengan judul cerita yang sedang ia baca.

d. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: ketika Muhammad ingin menulis sebuah karangan dengan bahasa Arab, maka ia tidak menggunakan suatu “partikel” apa pun di depan kata nakirah (kata benda yang tidak tertentu) seperti: “رَجُلٌ”.

Karena memang isim atau kata nakirah dalam bahasa Arab tidak memerlukan huruf/partikel sebagaimana bahasa Inggris yang memerlukan partikel A / AN di depan kata tersebut, seperti “a student” / “an apple”.⁹⁵

➤ **Menganalisis istilah-istilah yang menunjukkan sebuah “ekspresi” (analyzing expressions) (keterampilan mendengar, membaca)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: pada saat Siham sedang belajar bahasa Inggris, ia mendengar istilah “*Premeditated Crime*” di dalam sebuah kabar berita berbahasa Inggris. Maka seketika itu juga ia menganalisis istilah tersebut dan menemukan bahwa kata “*Crime*” memiliki arti “kejahatan/جريمة”, kata “*Pre*” memiliki arti “sebelum/قبل”, dan kata “*Mediated*” memiliki arti “merencanakan/يفكر في” sehingga istilah “*Premeditated Crime*” memiliki tahapan-tahapan terjadinya sebuah kejahatan.

b. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: Ruqayyah membaca kata “*Marketing*” dalam sebuah majalah berbahasa Inggris. Dan ketika Ruqayyah menganalisis kata tersebut, diketahui bahwa kata “*Marketing*” terdiri dari kata “*Market*” yang artinya “pasar” dan kata “*ing*” menandakan sebuah kata benda (mashdar). Sehingga Ruqayyah dapat menyimpulkan

⁹⁵ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da’duur, ...91.

bahwa kata “Marketing” memiliki arti “Pemasaran/التسويق”.⁹⁶

➤ **Menggunakan analisis kontrastif (*analyzing contrastively*) (keterampilan mendengar dan membaca)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: Jamal berusaha menghafalkan kosakata yang ia dengar dari audio dan kata tersebut memiliki persamaan suara (*fonologi*) dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris, seperti:

Kata “*Sandwich*”

yang dalam bahasa Arab adalah “ساندوتش”,

kata “*Chocolate*”

yang dalam bahasa Arab adalah “شيكولته”.

Kata-kata tersebut memiliki persamaan dalam hal suara yang dapat memudahkan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan kognitif (pengetahuannya) terkait bahasa ibu dan bahasa yang sedang dipelajari.

b. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: Said membaca teks bacaan dan ia menemukan dua jenis kalimat dari bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagaimana berikut:

جديد New	كتاب Book	كبير New	رجل Book
عال Loud	صوت Voice	بني Brown	كرسي Chair

⁹⁶ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...91-92.

Dari beberapa contoh kalimat di atas, maka dapat diketahui bahwa: “bahasa Arab ditulis dari kanan ke kiri”, sedangkan “bahasa Inggris ditulis dari kiri ke kanan”. Di samping itu, Said juga dapat mengetahui dan menggunakan kaidah “kata sifat (*na’at*) dan kata yang disifati (*man’ut*)” di dalam bahasa yang sedang dipelajari (baik bahasa Arab atau bahasa Inggris).⁹⁷

➤ **Menerjemah (*translating*) (semua keterampilan)**

Praktik metode terjemah dalam pembelajaran keterampilan berbahasa pada hakikatnya dilakukan dengan mengalih-bahasakan bahasa ibu ke dalam bahasa tujuan atau Bahasa yang sedang dipelajari. Sehingga tidak ada perbedaan dalam praktiknya pada keterampilan mendengar, berbicara, membaca, bahkan menulis. Kegiatan terjemah ini dapat dibantu dengan menggunakan sebuah kamus.

➤ **Transfer (*transferring*) (semua keterampilan)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: ketika Firman mendengar kata “الصلاة” pada percakapan bahasa Arab, maka dapat diketahui bahwa kata “الصلاة” dalam bahasa Arab sebagaimana yang ia dengar memiliki arti yang sama dengan kata “shalat” dalam bahasa Indonesia yang merupakan bahasa ibunya.

b. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: dalam sebuah percakapan, Hasan bertanya tentang waktu dilaksanakannya perjalanan wisata, kemudian ia mendengar “Abdul Nasir” yang kebetulan berkebangsaan mesir menjawab dengan bahasa Arab “الجمعه”, maka Hasan dapat memahami kata “الجمعه” sebagaimana kata dalam bahasa Indonesia “Jum’at”.⁹⁸

⁹⁷ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da’duur, ...93.

⁹⁸ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da’duur, ...94-95.

- c. Praktik dalam keterampilan membaca
Contoh: pada saat Zainal membaca buku Bahasa Arab, ia menemukan kata “المسجد”, maka seketika itu ia dapat memahami kata tersebut sebagai “masjid” dalam bahasa Indonesia yang sama-sama memiliki makna “tempat ibadah umat muslim”.
- d. Praktik dalam keterampilan menulis
Contoh: Hasan yang berdarah Indonesia ingin membuat karya tulis ilmiah berbahasa Arab. Maka selama menulis tersebut, ia tidak asing lagi dengan kata “الطريقة” karena memang sudah menjadi bahasa Indonesia, yaitu “*thariqah*” yang memiliki arti “cara/metode”.

4) Metode input-output (*Creating Structure for Input and Output*)

yaitu metode hubungan timbal balik dengan apa yang sedang dipelajari. Metode tersebut dapat berupa langkah-langkah berikut ini:

➤ **Membuat keterangan (*taking notes*) (keterampilan mendengar, membaca, dan menulis)**

- a. Praktik dalam keterampilan mendengar

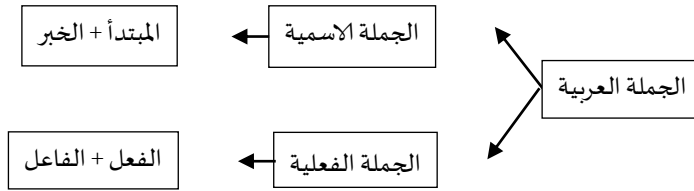
Contoh: pada saat pembelajaran bahasa Arab berlangsung, Zainy mendengar guru menjelaskan bahwa:

الجملة العربية نوعان: الجملة الاسمية والجملة الفعلية.

تتكون الجملة الاسمية على الأقل على المبتدأ والخبر. وأما

الجملة الفعلية تتكون على الأقل على الفعل والفاعل.

Maka dari penjelasan tersebut, Zainy dapat membuat suatu catatan sederhana dengan gambar bagan seperti di bawah ini:



b. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: Karim sedang membaca materi pelajaran yang telah dipelajarinya satu hari yang lalu. Materi yang dibaca karim bertemakan “التشويق” atau “shopping”. Dalam materi tersebut dijelaskan beberapa hal terkait bahan-bahan dan alat-alat yang dibutuhkan untuk membuat kue. Dari materi tersebut, Karim dapat membuat sebuah catatan *list* atau daftar bahan-bahan dan alat-alat yang dibutuhkan seperti berikut:⁹⁹

مكونات كعكة الموز : عصير ليمون

كربونات الصودا

لبن

جوز عين جمل

سكر

زبد

موز

جبنة كريم

فانيليا

بيض

⁹⁹ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...95-97.

الأدوات اللازمة : طبق كبير

كوب للعيار

شوكة

مقلاة تيفال

معلقة

c. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: membuat catatan sederhana merupakan manifestasi dari keterampilan menulis, karena hakikat mencatat adalah sebuah kegiatan menulis. Ketika peserta didik sedang menggarap sebuah tulisan sederhana dari materi yang sedang dipelajari, ia dapat menuliskan beberapa *point* atau keterangan dari proses pengamatan yang ia lakukan selama pembelajaran sebagaimana contoh praktik yang telah disebutkan di atas.

➤ **Membuat kesimpulan (*summarizing*) (keterampilan mendengar, membaca, dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: Salim sedang mendengarkan dan memperhatikan seorang guru menjelaskan materi sebagaimana berikut:

لا شك أن اللغة العربية ذات أهمية في الحياة اليومية. وقد

استخدمها التراث العربي. وهذا التراث مصدر تعاليم الإسلام

منذ سنة طويلة قبل العولمة. ولفهم هذا التراث، ينبغي أن

يتعلمها غير الناطقين بها.

Dari penjelasan tersebut, salim dapat membuat kesimpulan yaitu “pentingnya bahasa Arab”.

b. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: Hanan sedang membaca teks materi bahasa Arab sebagaimana berikut:

كان محمد ﷺ نبيا ورسولا. أرسله الله بشيرا ونديرا. وقد فرض الله لجميع أمته الصلوات الخمس وهي العشاء والصبح والظهر والعصر والمغرب. وهذه الصلوات من رسالة سيدنا محمد ﷺ يوحىها إليه بإسراءه ومعراجه وأوجهاها الله لهم في اليوم واللييلة.

Dari bacaan tersebut, Hanan dapat menyimpulkannya dengan:

رسالة سيدنا محمد: الصلوات الخمس

c. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: karena menulis merupakan manifestasi dari membaca dalam kegiatan menyimpulkan atau merangkum, maka contoh praktik dalam keterampilan menulis sama dengan contoh dalam keterampilan membaca. Hal ini ditengarai karena kedua keterampilan ini dalam hal menyimpulkan sudah menjadi satu-kesatuan dan tidak dapat dipisahkan.

➤ Fokus terhadap *point-point* yang lebih penting (*highlighting*) (keterampilan mendengar, membaca, dan menulis)

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: jika anda atau peserta didik sedang mendalami keterampilan mendengar dalam pembelajaran bahasa Arab, maka cara yang dapat dilakukan adalah cukup memahami kata atau kalimat yang dianggap penting atau menjadi suatu pokok pikiran, sebagai contoh: Anda atau peserta didik mendengar *native speaker* berbicara:

أتعجب على أن شباب إندونيسيا يحبون اللغة العربية. وأصبح تعلم اللغة العربية فيما أمر يهتم به مدرسو اللغة العربية. وقد جرت عملية تعليمها إلى مجتمع إندونيسيا منذ سنة ماضية. وانتشرت اللغة العربية في إندونيسيا لأجل فهم كتب التراث وما فيها من العلوم المكتوبة في التراث العربي.

Dari penuturannya tersebut, maka cukup diketahui terkait *point* pentingnya yang tidak lain adalah:

اللغة العربية ومجتمع إندونيسيا

Di mana, *point* pokok tersebut mengandung beberapa penjas, di antaranya:

شباب إندونيسيا يحبون اللغة العربية

أصبح تعلم اللغة العربية فيما أمر يهتم به مدرسو اللغة العربية

جرت عملية تعليمها إلى مجتمع إندونيسيا منذ سنة ماضية

انتشرت اللغة العربية في إندونيسيا

b. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: pada saat anda atau peserta didik membaca naskah berikut:

إن في الجامعة بإندونيسيا أقسام. ومن إحدى تلك الأقسام

هي قسم تعليم اللغة العربية. فيه علوم اللغة العربية منها:

النحو والصرف والبلاغة وعلم اللغة.....

Maka dengan fokus pada *point* pentingnya, anda atau bahkan peserta didik dapat memberi tanda garis bawah yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut adalah pokok

isi dari naskah yang telah di baca. Sehingga praktiknya menjadi berikut ini:

إن في الجامعة بإندونيسيا أقسام. ومن إحدى تلك الأقسام هي قسم تعليم اللغة العربية. فيه علوم اللغة العربية منها: النحو والصرف والبلاغة وعلم اللغة.....

c. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: fokus terhadap *point* penting pada keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Arab berkaitan dengan bagaimana kreativitas peserta didik seperti memberi tanda */#/@¹⁰⁰ atau memberi garis bawah berwarna pada kalimat yang dianggap sebagai pokok pikiran utama untuk kemudian ditulis sebagai bentuk ikhtisar atau ringkasan atau simpulan, sehingga pada contoh di atas menjadi:

إن في الجامعة بإندونيسيا أقسام. ومن إحدى تلك الأقسام هي قسم تعليم اللغة العربية. فيه *علوم اللغة العربية منها: النحو والصرف والبلاغة وعلم اللغة.....

c. Strategi Kompensasi (*Compensation Strategy*)

di antara metode yang digunakan dalam strategi ini antara lain:

1) Metode dugaan/taksiran (*Guessing Intellegently*)

yaitu metode yang menggunakan dugaan atau taksiran dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Metode tersebut dapat dilakukan dengan dua langkah di bawah ini:

¹⁰⁰ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...101.

➤ **Menggunakan petunjuk bahasa (*using linguistic clues*)
(keterampilan mendengar dan membaca)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: ketika Ali sedang menempuh perjalanan ke negara *Spanyol*, ia mendengar setiap orang yang menyambut kedatangannya ke negara tersebut dengan mengatakan “*Hola*” di awal perkataannya. Dan dari pengetahuan Ali bahwa: setiap bahasa memiliki ungkapan “salam kedatangan”. Sehingga secara spontan, Ali menebak kata “*Hola*” adalah kata “salam” yang pada akhirnya Ali dapat menjawab salam dari setiap orang yang menyambutnya dengan kata “*Hola*”.¹⁰¹

b. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: pada saat pembelajaran berlangsung, Muhsin mendengar kata-kata seperti: *Marketing, Exporting, Import* dan makna dalam Bahasa Arab adalah “تصدير, تسويق, dan يستورد”. Sehingga dari kata-kata tersebut, Muhsin dapat merumuskan bahwa materi yang didengar sedang membahas “الاقتصاد/ekonomi (bisnis)”.¹⁰²

➤ **Menggunakan petunjuk lain (*using others clues*)
(keterampilan mendengar)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: unsur selain bahasa lisan juga dapat menjadi cara untuk memahami bahasa yaitu dengan menduga-duga makna dari intonasi suara, ungkapan atau gerak mimik wajah, perkataan tinggi, dan lain-lain, seperti: ketika Muhammad pergi ke negara *Spanyol*, ia ingin membeli dan menawarkan barang yang diperdagangkan di negara

¹⁰¹ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...103.

¹⁰² Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...103.

tersebut. Akan tetapi, penjual barang tersebut menjawabnya dengan nada yang tinggi, berwajah muram, dan isyarat gerak tangan yang tidak biasa. Dari fenomena tersebut, Muhammad dapat menduga bahwa sang penjual sedang marah atau tidak mengiyakan tawaran yang diajukan Muhammad.¹⁰³

2) Metode alternatif (*Overcoming Limitations in Speaking and Writing*)

yaitu sebuah metode yang memanfaatkan keterbatasan dalam kosakata atau istilah dalam suatu bahasa dengan menggunakan alternatif istilah lain yang memiliki makna yang sama. Hal ini biasa terdapat pada keterampilan berbicara dan menulis. Metode alternatif sendiri dapat dilakukan dengan dua langkah, di antaranya:

➤ Mengalihkan kata ke dalam bahasa ibu (*switching to the mother tongue*) (keterampilan berbicara)

a. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: ketika anda atau peserta didik tidak mengetahui bahasa Arab dari kata “masalah” dari perkataan “tidak ada masalah”, maka cukup tetap menggunakan kata “masalah” sebagaimana bahasa ibunya tanpa diterjemahkan. Sehingga menjadi “masalah ما فيش”. Hal tersebut digunakan tatkala tidak mengetahui kata “masalah” dalam bahasa Arab.¹⁰⁴

➤ Mencari bantuan (*getting help*) (keterampilan berbicara)

a. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: jika kita sedang berbicara menggunakan bahasa Arab kepada orang lain atau *native speaker*, namun di saat tertentu, kita tidak mengetahui kosakata dalam bahasa Arab. Sehingga cara yang dapat ditempuh adalah

¹⁰³ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...104.

¹⁰⁴ Lihat Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...107.

dengan menanyakan kosakata tersebut kepada orang yang diajak bicara dengan ungkapan “ كيف نقول كلمة ”. Dan fenomena semacam ini sudah sangat banyak ditemukan di masyarakat kita terutama ketika mereka ingin mengalih bahasa ibu ke dalam bahasa Arab seperti bahasa Arab kepada orang lain yang kebetulan mengetahui makna kata tersebut.¹⁰⁵

➤ **Menggunakan bahasa isyarat atau gestur (*using mine or gesture*) (keterampilan berbicara)**

a. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: ketika kita atau anda atau bahkan peserta didik sedang berbicara dengan seseorang pengguna bahasa Arab, namun di tengah-tengah pembicaraan kita tidak mengetahui kalimat “saya takut” dalam bahasa Arab, maka cukup mengekspresikannya dengan gestur tubuh yang menggambarkan orang sedang ketakutan seperti mimik muka, dan gerakan tangan yang gemetar.¹⁰⁶

➤ **Meninggalkan unsur-unsur parsial atau total dalam komunikasi (*avoiding communication partially or totally*) (keterampilan berbicara)**

a. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: Anwar ingin berbicara berbahasa Arab tentang bahaya peperangan yang dapat menghancurkan materi dan jiwa seseorang, maka ia mengatakannya dengan “خطورة الحرب”, namun kemudian Anwar terdiam ketika mengetahui bahwa dirinya tidak mampu untuk mengungkapkan apa yang ia maksud, sehingga dari sinilah Anwar lantas menggelengkan kepala atau mengambil

¹⁰⁵ Lihat Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...107.

¹⁰⁶ Lihat Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...107-108.

napas panjang sebagai ungkapan rasa kepiluan dan kesedihan yang mendalam akibat adanya peperangan dan anwar lantas tidak menambahkan kata-kata lain.¹⁰⁷

➤ **Memilah-milih tema (*selecting the topic*) (keterampilan berbicara dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: Syauqi memahami secara detail terkait pembahasan permainan sepak bola dan ia menguasai seluruh kosakata yang berkaitan dengan sepak bola tersebut, sehingga ketika Syauqi diminta seorang guru untuk menceritakan permainan sepak bola, maka ia dapat menjelaskannya dengan sangat baik.¹⁰⁸

b. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: Hasan adalah seorang mahasiswa ilmu politik yang menguasai bahasa Arab. Di satu sisi, Hasan ingin menuangkan pengetahuannya tersebut terkait dunia perpolitikan dalam sebuah karangan berbahasa Arab. Maka dengan situasi ini, Hasan dapat memilih tema-tema perpolitikan yang penggunaan istilah-istilahnya sudah sangat populer di dalam pengetahuannya.

➤ **Menggunakan pendekatan makna (*adjusting or approximating the message*) (keterampilan berbicara dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: pada minggu yang akan datang, Hanif mendapat giliran untuk mempresentasikan makalahnya tentang tempat peribadatan. Di satu sisi ia menyebutkan kata “المصلى” sebagai ganti dari kata “المسجد” karena memiliki makna yang berdekatan yaitu “tempat peribadatan umat muslim”.

¹⁰⁷ Lihat Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...108.

¹⁰⁸ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...108.

b. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: sebagai tugas sekolah, Fathimah ingin membuat tulisan sederhana pada materi insya. Di satu kondisi, Fathimah ingin menuliskan kalimat berikut:

في الحقيقة، أريد الذهاب إلى بلاد فلسطين. ولكن، ليس لي المال الكثير للذهاب إليها.

Dan karena menurut Fathimah kalimat tersebut terlalu susah, maka Fathimah dapat menuliskan sesuai porsi pengetahuannya dengan lebih simpel menjadi:

ما أنا ذاهبة إلى فلسطين لعدم المال الكثير.

Hal demikian dapat membuat kalimat panjang menjadi lebih singkat dan padat.

➤ **Menciptakan bentuk kata (*coining words*) (keterampilan berbicara dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: Tohir ingin mengungkapkan kata “*Balloon*” yang dalam Bahasa Arab adalah “بالونة” dengan menggunakan bentukan kata menjadi “*Airball*” yang merupakan terjemah harfiah dari kata “*Ballon*”. Dalam contoh lain: Sami ingin membeli pasta gigi yang dalam bahasa Arab adalah “معجون الأسنان” namun karena keterbatasan pengetahuannya, ia menciptakan bentuk kata lain menjadi “صابون الأسنان” sebagai terjemah harfiah dari “معجون الأسنان”.¹⁰⁹

b. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: Athif ingin memberikan kabar kepada temannya yang ada di kamar, bahwasanya ia akan terlambat pergi

¹⁰⁹ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...109.

karena ia harus pergi ke dokter gigi, kemudian Athif memutuskan untuk menuliskan pesan untuknya dengan berbahasa Inggris—karena temannya berbahasa Inggris—di atas sebuah kertas. Akan tetapi, Athif berhenti saat akan menulis “طبيب الأسنان” ke dalam bahasa Inggris oleh karena sebab ia tidak mengetahui artinya. Akan tetapi Athif mencoba menuliskan kata “*Doctor of Teeth*” sebagai ganti dari kata “*Dentist*” yang merupakan bahasa Inggris dari kata “طبيب الأسنان”.¹¹⁰

➤ **Menggunakan sinonim (*using a synonym*) (keterampilan berbicara dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: Hanifah ingin bertanya letak toilet kepada salah satu teman baru yang ada di kampusnya. Akan tetapi, Hanifah tidak mengetahui kata “دورة المياه” sebagai bahasa Arab dari “kamar kecil”. Sehingga Hanifah mengganti kata “دورة المياه” dengan kata “المرحاض” yang juga memiliki arti yang sama yaitu “kamar kecil”.

b. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: Rasyidah ingin membuat makalah ilmiah bertemakan “Guru dan Murid”. Karena ia mengetahui banyak sinonim, sesekali Rasyidah menggunakan kata “مدرس\معلم” sebagai arti dari “Guru” dan menggunakan kata “طالب\تلميذ” sebagai arti dari “Murid”.

¹¹⁰ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...110.

2. Praktik Strategi Tidak Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab

a. Strategi Metakognitif (*Metacognitive Strategy*)

metode yang termasuk di dalam strategi ini antara lain:

1) Metode fokus dalam pembelajaran (*Centering Your Learning*)

Yaitu metode yang lebih menekankan pada perilaku *self-focus* (fokus pada diri sendiri) terhadap materi yang sedang dipelajari, metode tersebut memiliki beberapa langkah sebagaimana berikut:

➤ **Me-review secara general dan mengaitkan sesuatu yang baru dengan sesuatu yang telah diketahui sebelumnya (*overviewing and linking with already know material*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: dalam beberapa hari yang akan datang, universitas kairo akan mengadakan seminar berbahasa Arab tentang “المبادئ العامة للصحة النفسية”. Sebagai persiapannya, Ali menelaah kembali pengetahuan tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan “الصحة النفسية”.

Pada saat mendengarkan seminar tersebut, Ali mencoba mengoneksikan istilah-istilah yang telah ia telaah dengan istilah-istilah yang ia dengar untuk memahami isi seminar.¹¹¹

b. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: ketika persiapan bermain peran di depan kelas untuk menceritakan bagaimana sebuah keluarga menghabiskan waktu liburan di akhir pekan, beberapa siswa membagikan perannya masing-masing. mereka saling membahas pengetahuan yang telah mereka ketahui sebelumnya tentang bagaimana sebuah keluarga

¹¹¹ Lihat Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...139.

menghabiskan waktu liburannya di akhir pekan. Kemudian mereka pun memainkan perannya masing-masing.¹¹²

- c. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: pada pertemuan yang akan datang di kelas pembelajaran, Asyraf akan mempelajari materi membaca terkait “العمل في المدن الكبيرة”. Kemudian Asyraf memulai untuk melihat kemampuannya sejauh mana ia dapat memahami materi tersebut agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.¹¹³

- d. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: ketika Laila ingin menulis sebuah tema terentang “السلام” dengan menggunakan bahasa Arab, hal yang pertama ia lakukan adalah menulis untuk waktu kurang lebih 10 menit. Sehingga jadilah tulisan tersebut menggambarkan pokok pikiran tema yang telah diangkat. Kemudian, Laila mencoba mengurutkan dan menggabungkan tulisan tersebut sehingga menjadi sesuai untuk digunakan sebagai pokok pikiran dalam penulisan tema.¹¹⁴

➤ **Memusatkan perhatian (*paying attention*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis)**

- a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: ketika Mamduh sedang menyimak sambutan salah satu rektor di kampusnya, maka ia dapat memusatkan fokusnya untuk mengetahui tujuan utama dan mengetahui isi dari perkataan yang sedang disampaikan oleh rektor.¹¹⁵

¹¹² Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...139.

¹¹³ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...139.

¹¹⁴ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...139.

¹¹⁵ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...140.

b. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: ketika anda atau peserta didik ingin melakukan komunikasi dengan berbahasa Arab, maka anda atau peserta didik dapat memperhatikan unsur-unsur dalam berbicara seperti: penggunaan intonasi, uslub (gaya bahasa), kaidah bahasa, atau mufrodat, dan lain-lain.¹¹⁶

c. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: pada saat membaca kitab, Aminah memutuskan untuk memusatkan perhatiannya pada penggunaan zaman/waktu yang dipilih penulis kitab tersebut, apakah menggunakan waktu lampau (ماضيا) ataukah menggunakan waktu yang sedang/akan terjadi (مضارعا).¹¹⁷

d. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: ketika anda atau peserta didik ingin membuat tulisan ilmiah dengan berbahasa Arab, maka anda atau peserta didik dapat memperhatikan unsur-unsur dalam berbicara seperti: penggunaan intonasi, uslub (gaya bahasa), kaidah bahasa, atau mufrodat, dan lain-lain sebagaimana pada contoh praktik dalam keterampilan berbicara.¹¹⁸

➤ **Berbicara setelah mendengarkan penuh (*delaying speech production and focus on listening*) (keterampilan mendengar dan berbicara)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar dan berbicara

Contoh: Sobri dan teman-temannya sedang mendengar dan menyimak seorang guru menjelaskan materi berbahasa Arab. Dalam kurung waktu kurang lebih 1 bulan, sobri dan teman-temannya merasa sudah mampu

¹¹⁶ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...140.

¹¹⁷ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...140.

¹¹⁸ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...140.

untuk berbicara dengan bahasa Arab, maka pada saat itu juga, Sobri dapat ikut bergabung lagi dalam pembelajaran.¹¹⁹

2) Metode mengatur dan merencanakan pembelajaran (*Planning Your Learning*)

Yaitu metode yang ditentukan oleh peserta didik untuk dapat mengatur dan merencanakan medan pembelajarannya yang terdiri dari: memahami kegiatan pembelajaran, mengatur jadwal pembelajaran dan lingkungan yang ada di sekitar pembelajaran, menentukan tujuan umum dan khusus, menentukan target pembelajaran, merencanakan dan mencari kesempatan langsung untuk mempraktikkan bahasa Arab. Metode tersebut memiliki beberapa langkah di antaranya:

➤ **Memahami hakikat pembelajaran bahasa Arab (*finding out about language learning*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: dalam pembelajaran bahasa Arab, keterampilan mendengar merupakan salah keterampilan yang menuntut peserta didik untuk selalu mengasah kemampuan indra pendengarannya dalam mendengar kalimat-kalimat Bahasa Arab. Maka dari itu, peserta didik dapat melakukannya dengan memanfaatkan media yang dengannya dapat mengasah dan meningkatkan kemampuan mendengarkan bahasa Arab seperti mendengarkan *native speaker*, guru ahli, audio, atau audiovisual.

b. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: hakikat dari pembelajaran bahasa Arab adalah untuk menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa komunikasi lisan atau tertulis. Sehingga untuk melakukan

¹¹⁹ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...140.

komunikasi lisan ini, peserta didik dapat langsung mempraktikkannya dengan teman sejawat, guru, atau *native speaker* Arab selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: sebagaimana buku adalah jendela dunia, maka membaca adalah alat untuk membuka jendela tersebut. Oleh karena itu, para pembelajar bahasa Arab nampaknya sangat memerlukan aktivitas membaca kitab-kitab berbahasa Arab yang tidak lain merupakan sumber terpenting untuk memahami kegiatan pembelajaran bahasa seperti orang yang ingin mengetahui sejarah perkembangan bahasa Arab, maka harus membaca buku-buku yang mengulas perkembangan bahasa Arab dan lain sebagainya.

d. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: Sofyan sudah membaca seluruh isi kitab “مختصر جدا”. Sebagai kelanjutannya, Sofyan membuat sebuah ringkasan dengan menuliskannya di sebuah buku khusus yang dimilikinya, sebab menulis merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan Sofyan untuk mengikat pemahamannya dari apa yang sudah ia baca tentang kaidah bahasa tersebut.

➤ **Mengatur jadwal pembelajaran dan lingkungan di sekitar pembelajaran (*organizing*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis

Contoh: Hanifah adalah mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. selama masa pembelajaran, Hanifah membuat jadwal pembelajaran sebagaimana berikut:

نوع الأنشطة	المصدر	المهارات	الأسبوع
سماعة الخطابة	الشريط أو الأفلام	الاستماع	الأسبوع الأول
المحادثة مع ناطقي العربية	ناطقى العربية	الكلام	الأسبوع الثاني
قراءة النص وفهمه	الكتب	القراءة	الأسبوع الثالث
كتابة الإنشاء	الكتب	الكتابة	الأسبوع الرابع

Di samping membuat jadwal tersebut, Hanifah juga mencari lingkungan yang nyaman untuk belajar, jauh dari keramaian dan kebisingan. Sehingga pembelajaran semakin mudah tanpa terganggu hal-hal yang dapat menghambat proses belajar.

➤ **Menentukan target (*setting goals*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: Sarah merupakan murid yang pandai dalam kemampuan mendengarkan bahasa Arab (مهارة الاستماع) karena setiap akan melakukan pembelajaran, Sarah selalu menentukan target pembelajaran. Baik target secara umum ataupun target secara khusus. Target yang diusung Sarah dalam pembelajaran keterampilan mendengarkan bahasa Arab adalah sebagai berikut:¹²⁰

¹²⁰ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...143.

Keterampilan	Target umum	Target khusus
Mendengar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat meraih tingkatan tinggi (المستوى المتقدم) dalam tingkatan mendengar. 2. Dapat memahami percakapan-percakapan dengan pengguna asli bahasa Arab secara detail. 3. Dapat memahami bahasa Arab ketika sedang melakukan perjalanan ke negeri Arab. 4. Mampu menyelesaikan tugas tertinggi dalam keterampilan mendengar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memahami kabar berita bahasa Arab. 2. Dapat melakukan kegiatan ziarah kepada keluarga pengguna bahasa Arab selama kurun waktu 2 minggu dan dengan tujuan mempertajam kemampuan mendengarkan bahasa Arab.

b. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: Alif sedang mempelajari keterampilan-keterampilan berbahasa Arab termasuk keterampilan berbicara. Pada saat sebelum pembelajaran keterampilan berbicara, Alif selalu membuat agenda atau tujuan dari pembelajaran keterampilan berbicara sebagaimana berikut:¹²¹

Keterampilan	Target umum	Target khusus
Berbicara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Arab dengan baik. 2. Dapat menyelesaikan tugas yang meliputi berbicara dengan bahasa Arab setiap hari. 3. Melakukan perjalanan ke negeri Arab untuk berwisata. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat mengucap salam sebelum jam pelajaran yang akan datang pada esok harinya. 2. Dapat menggunakan keterangan waktu lampau dengan tepat pada suatu percakapan sebelum akhir bulan.

¹²¹ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...143.

c. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: Sofiya akan membaca buku bahasa Arab. Namun, sebelum membaca buku tersebut Sofiya membuat suatu target di antaranya:¹²²

Keterampilan	Target umum	Target khusus
Membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat membaca majalah, koran berita sebagai hobi atau mencari kesenangan. 2. Dapat membaca cerita pendek dengan mudah. 3. Dapat memahami alamat jalan di negara asing. 4. Dapat menguasai keterampilan membaca yang baik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menghafal huruf abjad dari bahasa Asing sebelum hari jumat yang akan datang. 2. Dapat menyelesaikan kegiatan membaca cerita sebelum sore hari. 3. Dapat menyelesaikan kegiatan membaca naskah drama dalam jangka waktu satu bulan.

d. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: dalam mengasah keterampilan menulis, Umar selalu membuat suatu target umum dan khusus yang meliputi beberapa hal seperti berikut:¹²³

Keterampilan	Target umum	Target khusus
Menulis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu berkirim surat berbahasa Asing dengan teman-teman. 2. Dapat menyelesaikan ujian yang diselenggarakan oleh beberapa kampus. 3. Dapat menulis teks naskah pidato dalam agenda formal. 4. Mampu menulis makalah ilmiah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menyelesaikan penulisan tema, makalah pada hari rabu di minggu yang akan datang. 2. Dapat menyelesaikan PR pada pukul 4 sore.

¹²² Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...143.

¹²³ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...144.

➤ **Menentukan tujuan pembelajaran (*identifying the purpose of a language task*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: Zainab berkeinginan untuk memperdalam keterampilan berbahasa Arab dengan mendengarkan dan menyimak sebuah film di cinema. Dalam hal ini, tujuan yang ditentukan oleh Zainab dalam pembelajaran keterampilan mendengar tersebut adalah untuk mengetahui alur atau jalan cerita film.¹²⁴

b. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: perkataan atau pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang khatib memerlukan kemampuan khusus yang berkaitan dengan cara berkhotbah.¹²⁵

c. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: dalam keterampilan membaca, tujuan dari mencari nomor telepon seseorang berbeda dengan tujuan dari membaca koran sehari-hari. Sehingga taraf atau tingkatan fokus dan memahami berbeda-beda di setiap kondisi. Sehingga penentuan tujuan membaca pun berbeda.¹²⁶

d. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: kegiatan menulis yang dilakukan sebagai sebuah hobi berbeda dengan kegiatan menulis pidato ketenagakerjaan formal yang sangat menuntut ketelitian dan sistematis.¹²⁷

¹²⁴ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...144.

¹²⁵ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...144.

¹²⁶ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...144.

¹²⁷ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...145.

➤ **Merencanakan tugas berbahasa (*planning for a language task*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: Hanan memiliki keinginan untuk mendengarkan kabar berita berbahasa Arab, sehingga ia mempersiapkan segala yang dibutuhkan dan ia juga mengetahui bahwa untuk mendengarkan kabar berita tersebut memerlukan banyak pengetahuan seputar istilah-istilah yang ada di dalam dunia politik, ekonomi, militer, dan lain-lain. Dari persiapannya tersebut, kemudian Hanan menelaah kembali beberapa kosakata dan istilah-istilah yang sering digunakan di dalam berita tersebut.¹²⁸

b. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: Ahmad diminta untuk menyampaikan materi tentang “مستقبل التعليم في سلطنة عمان عام 2000”.

Oleh karena itu, Ahmad menelaah beberapa kosakata atau ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan sekolah, universitas, pendidikan, profesi, pendekatan pembelajaran, dan profesionalisme para guru dan lain-lain, bahkan Ahmad juga mempelajari keterangan waktu di masa yang akan datang sehingga sesuai dengan penyampaian materi.¹²⁹

c. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: Muna ingin membaca kabar berita tentang “آخر التقارير حول الموضعة في أوروبا”. Maka untuk mempersiapkannya, Muna menelaah dan mempelajari beberapa istilah dan kosakata yang berhubungan dengan kabar berita tersebut, bahkan Muna juga menyiapkan

¹²⁸ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...145.

¹²⁹ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...145.

kamus kecil yang ia letakkan di sampingnya untuk digunakan mencari makna kosakata ketika dibutuhkan.¹³⁰

d. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: Awwad ingin menulis surat ke sebuah perusahaan yang berada di luar negeri untuk mengetahui kemungkinan mendapatkan tugas di sana. Sehingga Awwad pun mempelajari beberapa sumber untuk menulis surat kemudian ditujukan kepada penutur asli bahasa yang ada di negeri tersebut dan terakhir adalah mengirimkan surat yang sudah selesai ia tulis.¹³¹

➤ **Mencari kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Arab secara langsung (*seeking practice opportunities*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: Zayed ingin mempertajam kemampuan mendengarkan bahasa Arab. oleh karena itu, Zayed sering memperbanyak mendengarkan lagu-lagu berbahasa Arab melalui radio, kaset sebagai upaya untuk mempraktikkan kemampuan mendengar secara nyata.¹³²

b. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: Marwan akan pergi ke kantor kebudayaan Arab untuk mencari beberapa temannya dan melatih kemampuan berbicara bahasa Arab dengan mereka.¹³³

c. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: membeli majalah, buletin, koran, buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab sebagai ajang latihan membaca secara nyata.¹³⁴

¹³⁰ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...145.

¹³¹ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...146.

¹³² Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...146.

¹³³ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...146.

¹³⁴ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...146.

d. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: Ghomariy ingin mengikuti sebuah klub menulis dengan berkirim surat kepada pemilik klub tersebut. Kemudian Ghomariy memilih seorang dengan pengguna bahasa Arab untuk dapat memperbaiki keterampilan menulisnya.¹³⁵

3) Metode evaluasi (*Evaluating*)

Metode evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab terdiri dari evaluasi telaah kesalahan berbahasa dan evaluasi telaah capaian pembelajaran bahasa Arab. Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran berbahasa Arab dapat dilakukan dengan 2 langkah:

➤ **Memantau diri sendiri (*self-monitoring*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: Syifa telah melakukan pembelajaran keterampilan mendengar berbahasa Arab selama satu semester. Di akhir pembelajaran, Syifa selalu memantau perkembangan kemampuan mendengarnya. Syifa melakukan pemantauan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapinya selama pembelajaran dan bahkan melakukan pemantauan terhadap kesalahan-kesalahan yang ia lakukan selama mempelajari keterampilan mendengar bahasa Arab: apakah kemampuan mendengarkan kalimat-kalimat bahasa Arab sudah benar atau belum? Jika ditemukan beberapa kesalahan, maka perlu adanya pembenaran.

b. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: ketika Khadijah sedang mempelajari keterampilan berbahasa Asing, di saat itu juga Khadijah memantau kemampuannya dalam melafalkan salah satu makhraj huruf Arab untuk memastikan keluarnya ujung

¹³⁵ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...146.

lisan setiap melafalkan huruf yang mengandung suara “Th”.¹³⁶

c. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: para peserta didik sedang menelaah isi bacaan yang dilakukan dengan cara membaca cepat. Kemudian setelah itu, para peserta didik memulai untuk membenarkan sekaligus memastikan kebenaran taksiran mereka terhadap isi bacaan.¹³⁷

d. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: dalam keterampilan menulis, peserta didik dapat saling mengecek dan membenarkan kesalahan masing-masing baik dalam hal kesalahan penulisan huruf hijaiyah, merangkai kata atau kalimat, isi tulisan, tanda baca, maupun kesalahan dalam pemilihan mufradat (kosakata), dan lain sebagainya.¹³⁸

➤ **Evaluasi diri (*self-evaluation*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: pada keterampilan mendengar, para peserta didik melakukan evaluasi diri apakah mereka dapat memahami apa yang mereka dengar atau tidak bahkan mereka dapat menargetkan persentase tingkat pemahaman mereka. Kemudian setelah itu, mereka dapat mengetahui tingkat kemajuan mereka dalam keterampilan mendengar tersebut.¹³⁹

b. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: para peserta didik merekam kemampuan berbicara bahasa Arab masing-masing. Kemudian mereka membandingkan suara mereka dengan suara penutur

¹³⁶ Lihat Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...147.

¹³⁷ Lihat Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...147.

¹³⁸ Lihat Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...147.

¹³⁹ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...148.

bahasa Arab asli. Di sebagian kesempatan yang lain, mereka dapat melakukan evaluasi secara mandiri dengan cara merespons para pendengar dari apa yang mereka katakan.¹⁴⁰

c. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: melakukan evaluasi dengan cara mengamati kecepatan pemahaman atau perkembangan tingkat pemahaman yang dimiliki.¹⁴¹

d. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: membandingkan hasil menulis teks bahasa Arab dengan karya yang telah ditulis oleh teman-teman yang lain.¹⁴²

b. Strategi Afektif (*Affective Strategy*)

di antara metode yang tergolong dalam strategi afektif adalah:

1) Metode mengatur perasaan jemu/cemas (*Lowering Your Anxiety*)

Dalam kegiatan pembelajaran, menjaga perasaan diri untuk tetap tenang dan relaks merupakan salah satu hal harus diperhatikan, karena kecemasan peserta didik dapat menghambat proses transfer pengetahuan yang akan diberikan oleh tenaga pengajar. Oleh sebab itu, proses untuk dapat membuat perasaan tetap tenang dan relaks dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut:

➤ **Membuat relaksasi, mengatur pernapasan atau mediasi (*using relaxation, deep breathing or mediation*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan mendengar)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: merelaksasi tubuh sejenak setiap jarak waktu 15 menit ketika sedang mempelajari keterampilan

¹⁴⁰ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...148.

¹⁴¹ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...148.

¹⁴² Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...148.

mendengar bahasa Arab melalui media film, kaset, ataupun yang lain. Kemudian melanjutkan aktivitas setelah 15 menit berselang.

b. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: melakukan rehat sejenak setelah mempraktikkan keterampilan berbicara setiap 10-15 menit untuk melenturkan otot-otot yang berperan dalam berbicara.

c. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: menarik napas dalam-dalam setiap selesai menulis satu halaman atau dua halaman untuk merelaksasikan setiap anggota tubuh yang berperan dalam kegiatan membaca.

d. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: melakukan mediasi sejenak setelah selesai menulis kurang lebih 1-2 paragraf untuk dapat melenturkan saraf-saraf yang berperan dalam kegiatan menulis.

Ketiga hal di atas, yaitu: relaksasi, menarik napas dalam, dan melakukan mediasi sejenak dalam belajar dapat memberikan rasa tenang dalam berpikir. Sehingga pembelajaran pun menjadi lebih fokus bahkan dapat dipraktikkan di dalam kelas maupun di luar kelas.¹⁴³

➤ **Menggunakan musik (*using music*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis

Contoh: mendengarkan musik relaksasi pada saat mempelajari keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis atau dengan menggunakan metode "*suggestopedia*" untuk meminimalisir dan

¹⁴³ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...150.

mengubah kondisi yang mengganggu konsentrasi peserta duduk.

➤ **Memanfaatkan suasana yang membuat tertawa (*using laughter*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis

Contoh: menggunakan metode permainan yang dapat membuat peserta didik tertawa dan terhibur dalam setiap pembelajaran empat keterampilan berbahasa. Dalam kegiatan apa pun dan dalam permainan apa pun bentuknya, peserta didik dapat tertawa bahagia yang mampu menghilangkan rasa cemas dalam jiwa peserta didik selama aktivitas pembelajaran.

2) Metode motivasi diri (*Encouraging Yourself*)

Memotivasi diri sendiri dalam kegiatan pembelajaran banyak dilupakan oleh peserta didik. Baik motivasi tersebut berasal dari peserta didik yang lain ataupun memotivasi dengan diri sendiri. Kalimat motivasi dapat berupa 3 hal, di antaranya:

➤ **Melontarkan *statement* positif (*making positive statements*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: selalu melontarkan pernyataan positif seperti:

“أنا مستمع جيد / saya pendengar yang baik” setiap

sedang melakukan dan mengasah keterampilan mendengarkan bahasa Arab.

b. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: mengatakan dalam diri sendiri: “ قمت بعمل ”

محادثة ناجحة صباح اليوم / Saya sudah melakukan

kegiatan muhadatsah dengan sangat baik pagi ini” sesaat setelah mempraktikkan bahasa Arab dengan orang lain.

c. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: sebelum membaca buku bahasa Arab, Zahra selalu merasa optimis dan berkata: “أنا أقرأ الآن بسورة

أنا أقرأ الآن بسورة / أسرع من شهر سابق / saya sudah mampu membaca dengan lebih cepat dibandingkan dengan bulan lalu”.

d. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: ucapkanlah selalu kalimat positif seperti: “أستطيع بالكتابة باللغة العربية الجيدة” / Saya dapat menulis dengan menggunakan bahasa Arab yang baik” pada saat menulis suatu karya tulis.

Pernyataan-pernyataan positif tidak terbatas bentuknya dan hal tersebut dapat membentuk sugesti positif dalam diri setiap peserta didik, sehingga mereka lebih merasa percaya diri dan optimis dapat meraih apa yang mereka inginkan selama pembelajaran.¹⁴⁴

➤ **Memperhatikan risiko yang akan dihadapi (*taking risks wisely*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: Idris memutuskan untuk mendengarkan langsung seminar bahasa Arab, walaupun pengetahuannya seputar kosakata bahasa Arab belum memadai.

b. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: Idris juga memutuskan untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan seorang guru dengan menggunakan bahasa Arab walaupun ia mengetahui

¹⁴⁴ Terkait pernyataan positif, dapat disimak dalam: Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...151.

bahwa ia tidak dapat menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan guru tersebut. Namun, tujuan yang ditetapkan Idris adalah sebagai motivasi diri.

c. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: pada saat pembelajaran, seorang guru memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk dapat membaca naskah bahasa Arab dan menerangkannya di hadapan para peserta didik yang lain. Karena kesempatan tersebut, Rauhah memberanikan diri untuk membaca naskah tersebut dan menjelaskan di hadapan teman-temannya walaupun ia tidak mengetahui makna seluruh kosakata yang terdapat di dalam naskah tersebut.

d. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: dalam sebuah ajang perlombaan menulis karya ilmiah dengan menggunakan bahasa Asing, Hanif berkeinginan untuk mengirim tulisan karya Ilmiahnya dengan menggunakan bahasa Arab walaupun ia mengetahui bahwa kemampuan menulisnya tidak sebaik para penulis-penulis andal seperti seluruh rivalnya dalam berbahasa Arab.

➤ **Memberikan *reward* diri sendiri (*rewarding yourself*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: jika saya mampu memahami seminar bahasa Arab yang diadakan oleh kepala jurusan di kampus, saya akan membeli kaset rekaman-rekaman pidato berbahasa Arab.

b. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: jika saya mampu berkomunikasi dengan para pengguna bahasa Arab, saya akan membeli tiket wisata ke negeri mesir.

c. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: jika saya sudah menyelesaikan bacaan buku-buku bahasa Arab dan memahami semua isinya, saya akan membeli kitab-kitab islam berbahasa Arab.

d. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: jika saya sudah selesai mempelajari materi-materi kaidah bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf, saya ingin menulis sebuah karya ilmiah dengan menggunakan bahasa Arab.

3) Metode menjaga emosional diri (*Taking Your Emotional Temperature*)

Metode tersebut terdiri dari beberapa unsur yang dapat membantu peserta didik untuk mengetahui perasaan, motivasi, pandangan yang ada di dalam peserta didik. Bahkan dalam keadaan tertentu, peserta didik tidak akan mampu mengatasi suatu masalah jika ia tidak mengetahui mengapa dan bagaimana ia merasakan masalah tersebut. Usaha atau langkah yang dapat dilakukan untuk menjaga emosional diri adalah sebagai berikut:

➤ **Memahami bahasa tubuh (*listening to your body*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis

Contoh: jika selama mempelajari keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis bahasa Arab, keadaan tubuh tidak baik, seperti: perasaan cemas, sedih, dan lain-lain, maka akan mempengaruhi semua anggota tubuh yang berperan dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, carilah waktu di mana keadaan anggota tubuh sedang dalam keadaan yang positif, seperti: senang, bahagia, ceria dan lain-lain agar pembelajaran semakin mudah. Hal-hal seperti inilah yang

dibutuhkan oleh setiap pembelajar bahasa Asing salah satunya adalah bahasa Arab.¹⁴⁵

➤ **Menggunakan *checklist (using checklist) (keterampilan mendengar, berbicara, dan menulis)***

a. Praktik dalam keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis

Contoh: buatlah sebuah catatan yang menggambarkan pembelajaran yang sedang dilakukan, baik berupa capaian pembelajaran, kesulitan, atau target dan lain-lain dengan menggunakan *checklist* seperti pada kegiatan berikut:

ناقص	ممتاز	الأسبوع	المهارات
√		الأول	الاستماع
	√	الثاني	الكلام
√		الثالث	القرأة
	√	الرابع	الكتابة

Catatan-catatan tersebut dapat dibuat dalam jangka waktu harian, mingguan, atau bulanan yang menggambarkan keadaan peserta didik selama melakukan pembelajaran. Bagi para guru juga dapat mengecek keadaan peserta didiknya secara berkala, sehingga catatan tersebut dapat digunakan sebagai bentuk evaluasi sejauh mana tingkat keadaan peserta didiknya dalam beberapa kurun waktu terakhir.¹⁴⁶

➤ **Menulis *diary pembelajaran bahasa (writing a language learning diary)***

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: Amr selalu tertarik untuk belajar bersama dengan Shadiq, karena Amr mengetahui bahwa Shadiq adalah

¹⁴⁵ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...153.

¹⁴⁶ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...153.

siswa yang pandai dalam keterampilan mendengarnya terhadap kalimat-kalimat bahasa Asing seperti bahasa Arab. Hal ini sangat memotivasi saya untuk dapat menjadi rival Shadiq dalam menguasai keterampilan mendengarkan bahasa Arab.

b. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: Hasan adalah salah satu siswa yang cakap dalam berbicara bahasa Arab. hal tersebut mencuatkan keinginan saya untuk dapat belajar dan mendalami kemampuan atau keterampilan berbicara bahasa Arab yang saya miliki dengan Hasan secara intensif.

c. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: Saya suka membaca buku-buku literatur berbahasa Arab dengan Samir yang notabene jebolan pesantren. Sehingga, setiap kali terbesit keinginan membaca kitab, saya selalu mengajak Samir untuk mempelajari dan memahami kitab yang akan kami baca.

d. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: Hindun sangat senang sekali untuk melihat apa yang sedang ditulis oleh Zainab, karena Hindun mengetahui bahwa Zainab adalah siswi yang kemampuan menulis naskah berbahasa Arab di atas rata-rata, sehingga Hindun ingin belajar bersama dengan Zainab sesuai kemampuannya.¹⁴⁷

➤ **Sharing dengan orang lain (*discussing your feelings with someone else*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis

Contoh: Robbi selalu mengutarakan rasa takutnya kepada seluruh teman-temanya ketika akan mempelajari salah

¹⁴⁷ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...153.

satu atau bahkan semua keterampilan berbahasa Arab, terlebih ketika ingin mencoba berbicara langsung dengan pengguna bahasa Arab. Dengan *sharing* tersebut, terkadang Rabbi menemukan beberapa solusi untuk mengatasi rasa takut yang membayangnya ketika akan mempelajari keterampilan bahasa Arabnya, sehingga ia sering menemukan nasihat, petunjuk, dan beberapa pengalaman yang berharga.¹⁴⁸

c. Strategi Sosial (*Social Strategy*)

metode yang termasuk di dalam strategi sosial antara lain:

1) Metode melontarkan pertanyaan (*Asking Question*)

Selama pembelajaran berlangsung, peserta didik dapat melontarkan pertanyaan terkait materi yang belum dapat dipahami kepada guru, *native speaker* asli, atau bahkan teman sejawat yang memang lebih mumpuni dalam menggunakan bahasa Arab. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berupa:

➤ **Meminta penjelasan atau klarifikasi (*asking for clarification or verification*) (keterampilan mendengar, membaca)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: Zakariya sedang berkomunikasi dengan seseorang sebagai pengguna bahasa Arab. Akan tetapi, Zakariya tidak mampu memahami beberapa kalimat yang diucapkan orang tersebut. Sehingga, Zakariya pun meminta orang tersebut untuk mengulangi penjelasannya dengan bertanya:¹⁴⁹

ممکن من فضلك تردد ذلك مرة أخرى؟

“Maaf, dapatkah anda mengulanginya sekali lagi?”

¹⁴⁸ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...154.

¹⁴⁹ simak dalam: Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...155.

لو سمحت تحدث بصورة أبطئ

“Jika diperkenankan, dapatkah anda berbicara dengan pelan-pelan?”

أنا متأسف لأنني لم أفهم ذلك جيدا

“Saya meminta maaf, karena saya belum memahaminya dengan baik”

آسف

“Maaf”.

هل قلت.....؟

“Apakah kamu berkata?”

ماذا تعني.....؟

“Apakah yang kamu maksud?”

b. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: ketika sedang membaca buku bahasa Arab seorang peserta didik tidak mampu memahami maksud isi bacaan, ia dapat menanyakannya kepada seorang guru atau seorang teman yang lebih pandai darinya:¹⁵⁰

عفوا، لو سمحت، ما المراد من هذه الفقرة؟

“Mohon maaf, jika berkenan, apakah maksud dari paragraf ini?”

➤ **Meminta tashih (*asking for correction*) (keterampilan berbicara, menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: dalam praktik berbicara bahasa Arab, peserta didik dapat bertanya kepada sebagian teman yang lain terkait kesalahan-kesalahan yang dilakukannya pada saat

¹⁵⁰ simak dalam: Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...155.

berbicara menggunakan bahasa Arab. baik dalam penggunaan istilah, idiom, atau kosakata yang berlaku.¹⁵¹

b. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: meminta koreksi hasil tulisan berbahasa Arab kepada seorang teman yang ahli dalam bidang tersebut atau ahli dalam hal tulis-menulis naskah berbahasa Arab.¹⁵²

2) Metode kerja sama (*Cooperating with Others*)

Unsur lain yang perlu diperhatikan oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab adalah sistem kerja sama. Pembelajaran dengan kerja sama seperti ini dapat diwujudkan dengan metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif ini dapat diwujudkan dengan:

➤ **Bekerja sama dengan teman (*cooperating with peers*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis)**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar dan berbicara

Contoh: seorang guru memerlukan beberapa kelompok siswa dan ia akan memberikan sebuah kegiatan khusus yang melatih dua kemampuan, yaitu kemampuan mendengar dan berbicara. Guru tersebut akan mengatakan satu kalimat kepada setiap siswa dan siswi yang tidak dapat didengar oleh siswa yang lainnya (setiap siswa akan mendengar satu kalimat). Di mana, mereka akan mempraktikkan peran sehingga membentuk sebuah cerita dari kumpulan kalimat yang telah didengarkan dari sang guru. Setelah itu, mereka akan saling meriwayatkan kalimat-kalimat tersebut secara teratur dengan masing-masing siswa mengatakan kalimat sesuai urutan peristiwa cerita.¹⁵³

¹⁵¹ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...156.

¹⁵² Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...156.

¹⁵³ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...156.

b. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: Hana akan memberikan cerita tertulis yang mengandung beberapa kalimat untuk dibaca oleh setiap siswa dan dari beberapa kalimat tersebut akan membentuk sebuah cerita pendek. Dalam hal ini, seluruh siswa memiliki tugas dan peran untuk menyambung kalimat-kalimat tersebut dan mendemonstrasikan di depan kelas.¹⁵⁴

c. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: Najih menulis sebuah puisi dan mendemonstrasikan puisi tersebut kepada teman-temannya untuk memperoleh pendapat mereka dengan memberikan komentar terhadap puisi yang telah dibuatnya, sehingga ia dapat memperoleh naskah puisi yang paling baik.¹⁵⁵

➤ **Berkerja sama dengan orang yang lebih profesional dalam menggunakan bahasa Arab (*cooperating with proficient users of the new language*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan mendengar).**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: melakukan pembelajaran keterampilan mendengar dengan teman yang pandai dalam berbicara bahasa Arab dengan posisi mendengarkan apa yang dikatakan oleh teman tersebut.

b. Praktik dalam keterampilan berbicara

Contoh: mengajak salah satu teman kelas yang fasih dan cakap dalam berbicara bahasa Arab untuk melakukan kegiatan muhadatsah sederhana.

¹⁵⁴ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...157.

¹⁵⁵ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...157.

- c. Praktik dalam keterampilan membaca
Contoh: bersama-sama membaca naskah-naskah atau turats Arab dengan teman sebaya yang memiliki kemampuan memahami literatur bahasa Arab yang baik.
- d. Praktik dalam keterampilan menulis
Contoh: saling bertukar pikiran dalam menulis karya tulis dengan teman sebaya yang memiliki kemampuan dasar menulis karya ilmiah yang baik dan benar.

Praktik menggali informasi dari sesuatu yang dikatakan dan ditulis oleh orang-orang yang memiliki kemampuan berbahasa Arab yang cakap dan terampil merupakan suatu aktivitas untuk mengetahui kualitas atau tingkat pemahaman terhadap sesuatu yang didengar dan dibaca.¹⁵⁶

3) Metode Simpatik (*empathizing with others*)

Metode simpatik dapat dilakukan dengan beberapa langkah di bawah ini:

- **Memahami budaya bahasa Arab (*developing cultural understanding*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis)**
 - a. Praktik dalam keterampilan mendengar
Contoh: mendengarkan berita di salah stasiun televisi atau radio seperti: CNN, الجزيرة, BBC dan lain-lain untuk memahami budaya bahasa Asing atau bahasa Arab dalam konteks pemberitaan yang mereka gunakan dan tersiar di berbagai belahan dunia.
 - b. Praktik dalam keterampilan berbicara
Contoh: memahami budaya orang-orang Arab saat berbicara menggunakan bahasa Arab seperti: gaya berbicara, cara mengutarakan sesuatu, dan lain sebagainya yang menyangkut kebudayaan.

¹⁵⁶ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...157.

c. Praktik dalam keterampilan membaca

Contoh: membaca literatur-literatur berbahasa Arab untuk mengetahui kebudayaan bahasa Arab yang meliputi gaya bahasa yang digunakan, pemilihan kosakata, penggunaan istilah-istilah khusus, dan lain sebagainya.

d. Praktik dalam keterampilan menulis

Contoh: menulis kabar berita bahasa Arab untuk menelaah kebudayaan bahasa Arab dalam penulisan jurnalistik.

Kegiatan memahami kebudayaan bahasa Asing seperti bahasa Arab dapat mempermudah dalam mempelajari dan memahami bahasa tersebut. Sehingga, seorang guru tidak hanya memiliki peran untuk memberikan stimulus terhadap peserta didik untuk mempelajari budaya bahasa Asing, namun juga memiliki peran untuk mengajak peserta didik dapat membandingkan kebudayaan bahasa Asing dengan kebudayaan bahasa yang dimilikinya.¹⁵⁷

➤ **Peduli dengan perasaan orang lain (*becoming aware of others thoughts and feelings*) (keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis**

a. Praktik dalam keterampilan mendengar

Contoh: ketika Fahmi memerhatikan pembicaraan Sa'diyah, ia mengetahui bahwa Sa'diyah ingin mengatakan sesuatu namun ia tidak sempat mengatakan sesuatu itu. Hal tersebut berdasarkan pengamatannya terhadap cara Sa'diyah dalam berbicara dan dengan melihat gerak dan mimik wajah yang terlihat dari wajahnya.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...157.

¹⁵⁸ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ...158.

- b. Praktik dalam keterampilan berbicara
Contoh: ketika Rasywan ingin mengetahui apa yang dimaksudkan oleh “*Shakespeare*” pada kalimat “أكون أولاً” dalam drama “*Hamlet*”, maka ia harus menyelam dalam-dalam terhadap pikiran sutradara (sesuai lisan Hamlet) untuk mengetahui apa isi kandungan dari tuturan Hamlet tersebut.
- c. Praktik dalam keterampilan membaca
Contoh: saat sedang membaca naskah berbahasa Arab, Sulaiman selalu memperhatikan cara orang-orang dengan kemampuan kognitifnya yang tinggi dalam memahami isi bacaan tersebut.
- d. Praktik dalam keterampilan menulis
Contoh: dalam pembelajaran keterampilan menulis membutuhkan beberapa kompetensi. Oleh karena itu, selama mendalami kemampuan menulis, seseorang perlu untuk melihat dan mencermati cara-cara penulis andal dalam menuangkan pemikirannya ke dalam sebuah karya tulis.

BAB VII

TUGAS DAN PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN

A. Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh guru atau seorang pendidik sebelum melaksanakan proses pembelajaran dengan berbagai strateginya adalah mengetahui tugas dan peranannya. Hal ini dilakukan untuk dapat meminimalisir terjadinya ketidak-sinkronan antara tujuan pembelajaran dengan strategi pembelajaran atau metode pembelajaran, dan lain-lain. Sebab, tidak jarang ketika seorang guru melakukan proses pembelajaran, mereka memilih strategi atau metode yang tidak tepat dan tidak sinkron dengan tujuan pembelajaran. Sehingga, pembelajaran pun tidak berjalan dengan semestinya.

Menurut *Henri Holec* terdapat beberapa tugas yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan pembelajaran
2. Menentukan isi dan hierarki pembelajaran
3. Memilih metode pembelajaran dan pola-pola yang berkaitan dengan metode yang dipilih
4. Mengontrol prosedur pembelajaran
5. Melakukan evaluasi¹⁵⁹

¹⁵⁹ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 38.

Tugas-tugas yang perlu diperhatikan oleh seorang guru di atas dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Dalam menentukan tujuan pembelajaran seorang guru harus melihat materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, sebagai contoh: materi yang akan diajarkan adalah keterampilan mendengar, maka tujuan yang harus ditetapkan dalam pembelajaran tersebut dapat dinyatakan seperti: “siswa dapat mendengar kosakata dalam suatu bahasa dengan baik dan benar”. Sehingga materi-materi yang akan diajarkan pada saat pembelajaran berupa mendengarkan kosakata bahasa, dan bukan membaca paragraf panjang.

2. Menentukan Isi dan Hierarki Pembelajaran

Setelah tujuan ditetapkan, maka tugas selanjutnya adalah menentukan isi dan hierarki pembelajaran. Sebagai contoh: pembelajaran yang akan dilakukan berkenaan dengan keterampilan mendengar, maka isi dan hierarki pembelajaran dapat berupa:

- 1) Seorang guru memperengarkan audio singkat yang berkenaan dengan kosakata bahasa
- 2) Peserta didik mendengarkan audio yang diputar oleh seorang guru melalui kaset ataupun media lain
- 3) Peserta didik menyebutkan kosakata yang didengar dari audio yang diputar oleh seorang guru, dan
- 4) Lain-lain.

3. Memilih Metode Pembelajaran dan Pola-Pola yang Berkaitan dengan Metode yang Dipilih

Ketika isi dan hierarki pembelajaran sudah ditentukan, maka tugas selanjutnya adalah menentukan metode yang sesuai dengan tujuan, serta isi dan hierarki pembelajaran tersebut. Sebagai contoh: seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa tujuan pembelajaran yang akan dilakukan adalah: “siswa dapat mendengar kosakata dalam suatu bahasa dengan baik dan benar” dengan isi dan hierarki pembelajaran berupa

mendengarkan audio kosakata dan menyebutkan kosakata yang didengar audio, maka metode yang dapat dipilih adalah metode yang cocok untuk pembelajaran keterampilan mendengar. Metode tersebut dapat berupa guru bertanya dan peserta didik menjawab dalam artian guru melontarkan kepada salah satu peserta didik tentang kosakata apa yang telah didengar dari audio yang telah diputar dan diperdengarkan. Sedangkan polanya dapat berupa peserta didik ditunjuk satu persatu dengan bergilir atau dengan melakukan kocokan nama alias nama yang keluar dari kocokan adalah nama yang akan menjawab pertanyaan guru berupa audio kosakata, dan lain-lain menurut kreativitas masing-masing guru.

4. Mengontrol Prosedur Pembelajaran

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru dituntut untuk tetap mengontrol jalannya pembelajaran dengan baik dari mulai pembukaan pembelajaran, proses inti pembelajaran, dan penutupan pembelajaran. Runtutnya proses pembelajaran akan mempengaruhi efektifitas dan efisiensi jalannya pembelajaran.

5. Melakukan Evaluasi

Sebagai langkah akhir dari pembelajaran, maka evaluasi sangat perlu untuk dilakukan oleh seorang guru. Bentuk evaluasi yang ditentukan pun dapat berupa evaluasi tes dan evaluasi non tes. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terkait materi yang diajarkan dan sejauh mana tingkat ketidakpahaman peserta didik terkait materi yang diajarkan. Bahkan evaluasi dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu, baik pada saat pembelajaran berlangsung atau sistem harian, mingguan, atau bahkan bulanan yang terpenting terdapat evaluasi dalam satu pembelajaran.¹⁶⁰

¹⁶⁰ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 38.

B. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Selain guru memiliki tugas dalam proses pembelajaran, ia juga memiliki peran central terhadap peserta didik yang harus dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Di antara peran tersebut adalah:

1. Memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik
2. Menciptakan jenis penguasaan keterampilan yang akan diterima oleh peserta didik
3. Mengabaikan perilaku negatif dan memuji perilaku positif yang ada di dalam peserta didik
4. Memberikan tanggung jawab khusus kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mereka
5. Mengetahui nama-nama peserta didik dengan cepat
6. Memetakan derajat kemampuan peserta didik
7. Memberikan kehangatan, kejujuran, keterbukaan kepada peserta didik
8. Membiasakan kewajiban rutin, harian, mingguan, atau bulanan kepada peserta didik
9. Memberikan sanksi kepada peserta didik yang tidak baik dalam berinteraksi
10. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran¹⁶¹

10 peranan guru dalam kegiatan belajar dan mengajar terutama pembelajaran bahasa Arab dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini:

1. Memberikan Dorongan dan Motivasi kepada Peserta Didik

Dorongan atau motivasi yang diberikan oleh seorang guru memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap peserta didik dalam meminimalisir adanya perasaan patah semangat, kekhawatiran, keputusasaan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika perasaan-perasaan negatif tersebut tidak mendapatkan perlakuan positif secara langsung dari seorang guru, maka peserta didik akan terjatuh dalam

¹⁶¹ Rebecca Oxford, *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur, ... 39.



jurang kegagalan dalam pembelajaran yang ditengarai adanya hal-hal yang menghambat selama proses pembelajaran.

Oleh karena itu, pemberian dorongan atau motivasi dari seorang guru kepada peserta didiknya sangatlah penting untuk dilakukan mengingat dorongan atau motivasi yang diberikan seorang guru dapat memunculkan sugesti positif dalam diri peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

2. Menciptakan Jenis Penguasaan Keterampilan yang Akan Diterima oleh Peserta Didik

Dalam kegiatan belajar dan mengajar, pemberian atau penentuan jenis penguasaan keterampilan yang akan diterima oleh peserta didik dapat mempermudah jalannya proses kegiatan pembelajaran.

Sebagai contoh: jenis penguasaan keterampilan mendengar adalah “peserta didik mampu mendengar kata-kata sederhana berbahasa Arab”. Sehingga, ketika jenis penguasaan keterampilan tersebut sudah ditentukan sedemikian konkret, maka guru dapat membaca arah pembelajaran dan menentukan langkah-langkah apa saja yang mengandung kegiatan mendengarkan kata-kata sederhana berbahasa Arab.

3. Mengabaikan Perilaku Negatif dan Memuji Perilaku Positif yang Ada di Dalam Peserta Didik

Di setiap pembelajaran mana pun pastilah terdapat perilaku peserta didik yang positif dan negatif. Dalam hal ini, langkah yang baik yang dapat ditempuh oleh seorang guru adalah mengabaikan perilaku negatif dan memuji perilaku positif yang ada di dalam peserta didik.

Langkah tersebut dilakukan untuk meminimalisir fokus seorang guru terhadap perilaku negatif peserta didik dan lebih memfokuskan pada perilaku positif peserta didik. Karena hal-hal negatif hanya akan menciptakan atmosfer pembelajaran menjadi tidak baik, sedangkan hal-hal positif akan menciptakan atmosfer pembelajaran menjadi baik. Akan tetapi, pengabaian perilaku negatif tersebut dilakukan dengan tetap

mencari solusi atas permasalahan yang ada di dalam pembelajaran. Sehingga perilaku negatif peserta didik tersebut akan berangsur berkurang.

4. Memberikan Tanggung Jawab Khusus kepada Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran Mereka

penanaman rasa tanggung jawab khusus kepada peserta didik merupakan salah satu hal yang patut diperhatikan oleh setiap guru. Hal demikian agar peserta didik memiliki tanggung jawab dan kesadaran diri atas kegiatan yang mereka tempuh selama dalam proses pembelajaran karena tidak sedikit dari peserta didik yang raga mereka hadir dalam pembelajaran, namun jiwa dan ruh tidak ikut hadir dalam pembelajaran sehingga menyebabkan peserta didik tidak semangat dan tidak bersungguh-sungguh dalam mencari pengetahuan di dunia pendidikan mereka.

5. Mengetahui Nama-Nama Peserta Didik dengan Cepat

Mengetahui nama-nama peserta didik juga merupakan hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan oleh setiap guru karena sudah menjadi sebuah fenomena yang tidak asing bahwa ketika peserta didik dikenal oleh seorang guru, mereka akan merasakan kedekatan spiritual. Kedekatan spiritual inilah yang nantinya akan memberikan kehangatan dan hubungan batin yang erat antara guru dan peserta didik.

Bahkan dapat diperhatikan secara jelas bahwa peserta didik yang sering disebutkan namanya oleh seorang guru, mereka akan lebih bersemangat dibandingkan peserta didik yang sama sekali tidak dikenal oleh seorang guru.

6. Memetakan Derajat Kemampuan Peserta Didik

Pemetaan derajat kemampuan peserta didik akan mempermudah seorang guru dalam memberikan sentuhan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kognitif peserta didik. Sehingga pemberian sentuhan tersebut tidak dilakukan dengan menyamaratakan kemampuan kognitif

peserta didik yang mana ketika seorang guru memberikan sentuhan pembelajaran yang selaras dengan tingkat kemampuan kognitif peserta didik yang tinggi akan menyulitkan peserta didik dengan tingkat kemampuan kognitif yang rendah.

Akan tetapi, salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam memetakan derajat kemampuan peserta didik tersebut adalah dengan cara melalui pengamatan tanpa melakukan pemisahan tempat duduk peserta didik secara nyata di kelas pembelajaran. Cara tersebut demi menjaga perasaan peserta didik yang ketika beberapa dari mereka dikategorikan sebagai peserta didik dengan tingkat kognitif yang rendah yaitu dengan diberi perlakuan pemisahan tempat duduk, maka akan membuat kepercayaan diri peserta didik semakin berangsur surut dan bahkan menjadi hilang karena ada kesan merendahkan dan rasa pilih kasih yang dilakukan oleh seorang guru.

7. Memberikan Kehangatan, Kejujuran, Keterbukaan kepada Peserta Didik

Suasana pembelajaran yang hangat, jujur dan terbuka dapat memperlancar jalannya transfer ilmu dari seorang guru kepada peserta didik. Seorang guru dapat memberikan sentuhan dan kedekatan yang hangat kepada seluruh peserta didiknya tanpa memandang sebelah mata terhadap peserta didik yang berbeda kemampuannya dengan kemampuan-kemampuan peserta didik yang lain, menyapa dengan menyebut nama-nama peserta didik, dan sesekali menanyakan kabar serta kondisi selama pembelajaran berlangsung.

Sikap kejujuran pun turut andil memberikan sumbangsih atau peranan yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Siswa yang jujur dengan kendala-kendala yang dihadapinya selama pembelajaran dapat segera diatasi dan diberikan stimulus-respons atas perasaan yang dirasakannya selama mengikuti kelas pembelajaran bahasa. Bahkan guru pun dituntut untuk mengedepankan kejujuran kepada seluruh peserta didik agar selama proses pembelajaran sedang berlangsung tidak ada hal-hal yang ditutup-tutupi.

Hal-hal demikian dapat diartikan sebagai sebuah keterbukaan atas apa yang dirasakan oleh peserta didik atau guru dalam menciptakan hubungan batin.

8. Membiasakan Kewajiban Rutinan, Harian, Mingguan, atau Bulanan kepada Peserta Didik

Proses pembelajaran apalagi pembelajaran bahasa Asing seperti bahasa Arab tidak hanya dilakukan di dalam kelas. Bahkan pembelajaran bahasa juga dapat dilakukan di luar jam pelajaran seperti di lingkungan rumah, di alam lepas, dan lain sebagainya oleh sebab pembelajaran bahasa tidak hanya terbatas pada teori-teori umum, melainkan membutuhkan praktik nyata di lingkungan sekitar di mana peserta didik menjalani aktivitas sehari-hari.

Proses praktik inilah yang kemudian dapat diaplikasikan sebagai kewajiban rutinan (harian), mingguan, atau bulanan. Kewajiban harian misalnya mendengarkan rekaman pidato bahasa Arab dari *native speaker* asli. Kemudian kewajiban mingguan seperti berbicara langsung dengan pemakai bahasa Arab yang ada di lingkungan sekitar. Sedangkan kewajiban bulanan dapat berupa menyelesaikan bacaan kitab lengkap dengan kegiatan merangkum, mengkritik, dan lain-lain.

Upaya-upaya pembiasaan kewajiban yang rutin kepada peserta didik dapat memberikan nilai lebih dari pada kewajiban belajar yang hanya dilakukan di dalam lingkungan kelas saja.

9. Memberikan Sanksi kepada Peserta Didik yang Tidak Baik dalam Berinteraksi

Pemberian sanksi kepada peserta didik yang negatif dalam berinteraksi tidak diperkenankan dengan cara-cara yang menyakiti fisik peserta didik dengan memukul salah satu anggota badannya atau menyakiti jiwa psikologi peserta didik dengan menghardik menggunakan kalimat-kalimat umpatan yang tidak seharusnya diucapkan. Akan tetapi, pemberian sanksi ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas dan target tertentu pada bidang pembelajaran yang sedang digelutinya. Hal

ini tentu akan lebih memberikan nilai positif dibandingkan dengan pemberian sanksi dengan cara-cara yang tidak harus dilakukan sebagaimana yang dijelaskan di atas.

10. Menentukan Tujuan-Tujuan Pembelajaran

Setiap perjalanan pasti memiliki tujuan, tidak terkecuali proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses perjalanan panjang yang ditempuh oleh peserta didik sebagai pemeran utama yang memiliki tujuan yang hendak didapat.

Penentuan tujuan dalam pembelajaran dilakukan dalam rangka menciptakan arah pembelajaran yang jelas dan tidak ambigu. Oleh karena itu, guru dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik juga dituntut untuk menyusun tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik, sehingga jenis tujuan kegiatan-kegiatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran peserta didik sesuai dengan jenis keterampilan yang akan diajarkan, sebagai contoh: jenis pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik adalah keterampilan mendengar. Maka tujuan yang harus ditetapkan adalah siswa mampu menyebutkan kalimat bahasa Arab sederhana yang telah disebutkan oleh seorang guru. Sehingga bentuk tujuan yang diterapkan bukan mengarah pada keterampilan membaca apalagi menulis karena hal tersebut bukan merupakan tujuan dari keterampilan mendengar.”

BAB VIII

STRATEGI PERFORMANSI SISWA DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA BAHASA ARAB

A. Strategi Performansi Siswa dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Arab

Hasil penelitian ini merupakan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan di awal sebelum dilaksanakannya penelitian, yaitu: 1) Strategi apa saja yang digunakan oleh siswa kelas atas dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa Arab?; 2) Strategi apa saja yang digunakan oleh siswa kelas bawah dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa Arab?; 3) Apa persamaan dan perbedaan strategi yang digunakan oleh kedua kelompok siswa dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa Arab?

Kemudian, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 40 siswa dengan masing-masing kelompok terdiri dari 20 siswa (20 siswa untuk kelompok siswa di atas rata-rata dan 20 siswa untuk kelompok siswa di bawah rata-rata). Penentuan kedua kelompok tersebut didasarkan pada perolehan hasil belajar mereka selama satu semester tepatnya di akhir kelas pembelajaran (kelulusan).

Sedangkan teori strategi yang menjadi asas pembelajaran keterampilan membaca pada penelitian ini adalah teori-teori strategi yang telah digagas oleh *Rebecca Oxford*¹⁶². Teori-teori yang digagas Oxford terdiri dari 2 dimensi, yaitu: Strategi Langsung dan Strategi Tidak

¹⁶² Curriculum Vitae, "Rebecca L. Oxford, Ph.D.," Cognition, 2003, 1–58.

Langsung. Dari kedua dimensi tersebut, terdapat 6 cabang strategi yang tidak lain adalah: *Strategi Memorizing, Strategi Kognitif, dan Strategi Kompensatif* (Strategi Langsung) serta *Strategi Meta-Kognitif, Strategi Afektif, dan Strategi Sosial* (Strategi Tidak Langsung). Dari keenam strategi tersebut memiliki beberapa metode yang dapat dipraktikkan di dalam pembelajaran 4 keterampilan berbahasa.

Sedangkan metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode yang dapat dipraktikkan di dalam keterampilan membaca karena beberapa metode yang digagas oleh Oxford beberapa di antaranya tidak dapat dipraktikkan dalam keterampilan membaca.

Berikut ini metode-metode yang dapat dipraktikkan di dalam pembelajaran keterampilan membaca untuk kemudian menjadi indikator kuesioner yang akan diterima

Berdasarkan pada perhitungan skala Likert (*Likert scale*) atau tingkat penggunaan strategi yang digunakan siswa dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa arab yang terdiri dari: tidak pernah (1), kadang-kadang (2), sering (3), selalu (4)—maka peneliti menggunakan 4 langkah-langkah sebagaimana berikut:

- Mencari jumlah skor dari setiap *item*

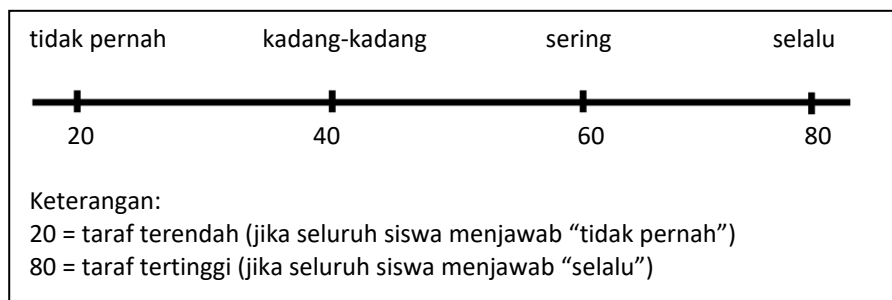
Jumlah skor siswa yang menjawab “tidak pernah”	X 1 = ...
Jumlah skor siswa yang menjawab “Kadang-kadang”	X 2 = ...
Jumlah skor siswa yang menjawab “sering”	X 3 = ...
Jumlah skor siswa yang menjawab “selalu”	X 4 = ...
Jumlah seluruh skor	= ...

- Mencari hitungan ideal dari masing-masing *item*

(Jumlah <i>Item</i> Jawaban X Jumlah <i>Sample</i>)	
Keterangan:	
Jumlah <i>item</i> jawaban	: 4 (tidak pernah, kadang-kadang, sering, selalu)
Jumlah <i>Sample</i>	: 20 siswa dari setiap kelompok

Dari rumus tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah skor ideal untuk masing-masing *item* adalah $1 \times 20 = 20$ (jika seluruh siswa menjawab “tidak pernah”) dan $4 \times 20 = 80$ (jika seluruh siswa menjawab “selalu”).

- Mencari tingkat masing-masing *item* dengan menggunakan taraf berikut ini:



- Penentuan pengambilan strategi dengan menggunakan skala berikut:

Strategi	Taraf penggunaan strategi	Keterangan
	20–49	Ditolak
	50–80	Diterima

Dari langkah-langkah analisis tersebut, peneliti menentukan pengambilan data tentang strategi yang digunakan oleh siswa sebagaimana berikut:

1. Jika taraf penggunaan strategi mencapai 20–49 (tidak pernah, kadang-kadang), maka strategi tersebut tidak digunakan sebagai data strategi siswa dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa Arab.
2. Jika taraf penggunaan strategi mencapai 50–80 (sering, selalu), maka strategi tersebut digunakan sebagai data strategi siswa dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa Arab.

Dari taraf penggunaan strategi di atas, di bawah ini akan dijelaskan terkait strategi yang digunakan oleh siswa kelas atas dan siswa kelas bawah serta penjelasan perbedaan dan persamaan kedua kelompok siswa tersebut secara terperinci.

B. Strategi Performansi Siswa Kelas Atas dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Arab

Proses pengumpulan data yang dilakukan dengan metode wawancara dan kuesioner/angket kemudian disimpulkan dalam bentuk sajian data berupa tabel penjelasan strategi pembelajaran keterampilan membaca bahasa Arab yang digunakan oleh siswa kelas atas.

Tabel 8.1 Strategi yang Digunakan Siswa Kelas Atas

No	Jenis Strategi	T	K	S	S	Jumlah skor	Skor ideal
	Strategi Memorizing						
1	Mengasosiasikan dan mengelaborasi pengetahuan yang telah diperoleh (<i>association/elaboration</i>)	0	6	11	3	57	80
		0	12	33	12		
2	Menggunakan kosakata baru dalam sebuah teks (<i>placing new words into a context</i>)	1	6	9	4	56	80
		1	12	27	16		
3	Membuat figurasi/visualisasi (<i>imagery</i>)	0	7	10	3	56	80
		0	14	30	12		
4	Menggunakan kata kunci (<i>using keywords</i>)	2	11	6	1	46	80
		2	22	18	4		
5	Menafsirkan atau merepresentasikan suara dalam ingatan (<i>representing sounds in memory</i>)	4	12	3	1	41	80
		4	24	9	4		
6	menelaah terstruktur (<i>structured reviewing</i>)	0	10	7	3	53	80
		0	20	21	12		
7	Menggunakan respons fisik atau sensasi (<i>using physical response or sensation</i>)	5	11	3	1	40	80
		5	22	9	4		
	Strategi Kognitif						
8	Mengulang (<i>repeating</i>)	0	3	10	7	64	80
		0	6	30	28		

No	Jenis Strategi	T	K	S	S	Jumlah skor	Skor ideal
9	Mengenal serta menggunakan pola kalimat bahasa yang dipelajari (<i>recognizing and using formulas and patterns</i>)	0	7	7	6	59	80
		0	14	21	24		
10	Mengenal serta menggunakan pola dan struktur kalimat bahasa yang dipelajari (<i>recognizing and using formulas and patterns</i>)	0	2	7	11	69	80
		0	4	21	44		
11	Latihan natural (<i>practising naturalistically</i>)	0	0	10	10	70	80
		0	0	30	40		
12	Mencari ide pokok dengan cepat (<i>getting the idea quickly</i>)	0	6	9	5	59	80
		0	12	27	20		
13	Menggunakan berbagai sumber (<i>Using Resources</i>)	2	12	4	2	46	80
		2	24	12	8		
14	Menggunakan berbagai sumber (<i>Using Resources</i>)	1	10	6	3	51	80
		1	20	18	12		
15	Menerjemah (<i>translating</i>) Membuat keterangan (<i>taking notes</i>)	0	5	6	9	64	80
		0	10	18	36		
16	Membuat kesimpulan (<i>summarizing</i>) Menerjemah (<i>translating</i>)	3	11	2	4	47	80
		3	22	6	16		
17	Membuat keterangan (<i>taking notes</i>)	1	11	2	6	53	80
		1	22	6	24		
Strategi Kompensatif							
18	Menggunakan sinonim (<i>using a synonym</i>)	5	7	8	0	43	80
		5	14	24	0		
Strategi Metakognitif							
19	Me-review secara general dan mengaitkan sesuatu yang baru dengan sesuatu yang telah diketahui sebelumnya (<i>overviewing and linking with already know material</i>)	0	6	12	2	56	80
		0	12	36	8		
20	Me-review secara general dan mengaitkan sesuatu yang baru dengan sesuatu yang telah diketahui	0	1	7	12	71	80
		0	2	21	48		

No	Jenis Strategi	T	K	S	S	Jumlah skor	Skor ideal
	sebelumnya (<i>overviewing and linking with already know material</i>)						
21	Mengatur jadwal pembelajaran dan lingkungan di sekitar pembelajaran (<i>organizing</i>)	0	6	12	2	56	80
		0	12	36	8		
22	Mengatur jadwal pembelajaran dan lingkungan di sekitar pembelajaran (<i>organizing</i>)	2	9	6	3	50	80
		2	18	18	12		
23	Memantau diri sendiri (<i>self-monitoring</i>)	0	7	7	6	59	80
		0	14	21	24		
24	Memantau diri sendiri (<i>self-monitoring</i>)	0	11	5	4	53	80
		0	22	15	16		
Strategi Afektif							
25	Membuat relaksasi, mengatur pernapasan atau mediasi (<i>using relaxation, deep breathing or mediation</i>)	5	5	7	3	48	80
		5	10	21	12		
26	Menggunakan musik (<i>using music</i>)	12	6	2	0	30	80
		12	12	6	0		
27	Memanfaatkan suasana yang membuat tertawa (<i>using laughter</i>)	0	1	9	10	69	80
		0	2	27	40		
28	Melontarkan <i>statement</i> positif (<i>making positive statements</i>)	0	1	4	15	74	80
		0	2	12	60		
29	Memahami bahasa tubuh (<i>listening to your body</i>)	0	4	9	7	63	80
		0	8	27	28		
30	Menulis <i>diary</i> pembelajaran bahasa (<i>writing a language learning diary</i>)	13	6	0	1	29	80
		13	12	0	4		
31	<i>Sharing</i> dengan orang lain (<i>discussing your feelings with someone else</i>)	5	8	6	1	43	80
		5	16	18	4		
Strategi Sosial							
32	Meminta penjelasan atau klarifikasi (<i>asking for clarification or verification</i>)	0	8	8	4	56	80
		0	16	24	16		
33	Bekerja sama dengan teman (<i>cooperating with peers</i>)	0	8	9	3	55	80
		0	16	27	12		

No	Jenis Strategi	T	K	S	S	Jumlah skor	Skor ideal
34	Berkerja sama dengan orang yang lebih profesional dalam menggunakan bahasa Arab (<i>cooperating with proficient users of the new language</i>)	1	8	8	3	53	80
		1	16	24	12		
35	Peduli dengan perasaan orang lain (<i>becoming aware of others thoughts and feelings</i>)	0	4	10	6	62	80
		0	8	30	24		

T=tidak pernah, K=kadang-kadang, S=sering, S=selalu

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan tentang penggunaan strategi Oxford oleh siswa dalam pembelajaran keterampilan membaca sebagaimana berikut:

1. Strategi yang digunakan siswa kelas atas dan mencapai taraf penggunaan pada kisaran 50–80 (selalu–sering) adalah:
 - a. Pada strategi *memorizing*, strategi yang digunakan meliputi: strategi asosiasi (*association*) & elaborasi (*elaboration*) dengan taraf penggunaan mencapai 57, strategi menggunakan kosakata baru pada teks bacaan (*placing new words into a context*) dengan taraf penggunaan mencapai 56, strategi visualisasi (*imagery*) dengan taraf penggunaan mencapai 56, dan strategi telaah terstruktur (*structured reviewing*) dengan taraf penggunaan mencapai 53.
 - b. Pada strategi kognitif, strategi yang digunakan meliputi: strategi mengulang bacaan (*repeating*) dengan taraf penggunaan mencapai (64), strategi mengenal serta menggunakan pola kalimat bahasa yang dipelajari (*recognizing and using formulas*) dengan taraf penggunaan mencapai 59, strategi mengenal serta menggunakan struktur kalimat bahasa yang dipelajari (*recognizing and using patterns*) dengan taraf penggunaan mencapai 69, strategi Latihan natural (*practising naturalistically*) dengan taraf penggunaan mencapai 70, strategi mencari ide pokok dengan cepat (*getting the idea quickly*) dengan taraf penggunaan mencapai 59, strategi

- menganalisis istilah-istilah yang menunjukkan sebuah “ekspresi” (*analyzing expressions*) dengan taraf penggunaan mencapai 51, strategi terjemah (*translating*) dengan taraf penggunaan mencapai 64, strategi Membuat kesimpulan (*summarizing*) dengan taraf penggunaan mencapai 53.
- c. Sedangkan pada strategi kompensatif tidak ada satu pun siswa yang menggunakan strategi sinonim (*using a synonym*) dalam membaca bahasa Arab.
 - d. Pada strategi metakognitif, strategi yang digunakan meliputi: strategi me-review secara general dan mengaitkan sesuatu yang baru dengan sesuatu yang telah diketahui sebelumnya (*overviewing and linking with already know material*) dengan taraf penggunaan mencapai 56, strategi memahami hakikat pembelajaran bahasa Arab (*finding out about language learning*) dengan taraf penggunaan mencapai 71, strategi mengatur jadwal pembelajaran dan lingkungan di sekitar pembelajaran (*organizing*) dengan taraf penggunaan mencapai 56, strategi menentukan tujuan pembelajaran (*identifying the purpose of a language task*) dengan taraf penggunaan mencapai 50, strategi memantau diri sendiri (*self-monitoring*) dengan taraf penggunaan mencapai 59, strategi evaluasi diri (*self-evaluation*) dengan taraf penggunaan mencapai 53.
 - e. Pada strategi afektif, strategi yang digunakan meliputi: strategi memanfaatkan suasana yang membuat tertawa (*using laughter*) dengan taraf penggunaan mencapai 69, strategi Melontarkan *statement* positif (*making positive statements*) dengan taraf penggunaan mencapai 74, strategi memahami bahasa tubuh (*listening to your body*) dengan taraf penggunaan mencapai 63.
 - f. Pada strategi sosial, strategi yang digunakan meliputi: strategi meminta penjelasan atau klarifikasi (*asking for clarification or verification*) dengan taraf penggunaan mencapai 56, strategi bekerja sama dengan teman (*cooperating with peers*) dengan taraf penggunaan mencapai 55, strategi berkerja sama dengan orang

yang lebih profesional dalam menggunakan bahasa Arab (*cooperating with proficient users of the new language*) dengan taraf penggunaan mencapai 3, strategi peduli dengan perasaan orang lain (*becoming aware of others thoughts and feelings*) dengan taraf penggunaan mencapai 62.

C. Jumlah Strategi Performansi Siswa Kelas Atas dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan pada deskripsi perolehan data angket yang disebarkan kepada siswa tentang penggunaan strategi dalam pembelajaran bahasa Arab, maka dapat disimpulkan beberapa *point* terkait jumlah strategi yang digunakan oleh siswa kelas atas dalam pembelajaran bahasa Arab dalam tabel di bawah ini:

Tabel 8.2 Jumlah Strategi yang Digunakan oleh Siswa Kelas Atas dalam Pembelajaran Bahasa Arab

No	Strategi	Siswa kelas atas	Jumlah
1	Strategi Memorizing	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi asosiasi (<i>association</i>) & elaborasi (<i>elaboration</i>) - Strategi menggunakan kosakata baru pada teks bacaan (<i>placing new words into a context</i>) - Strategi visualisasi (<i>imagery</i>) - Strategi telaah terstruktur (<i>structured reviewing</i>) 	4 Strategi
2	Strategi Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi mengulang bacaan (<i>repeating</i>) - Strategi mengenal serta menggunakan pola kalimat bahasa yang dipelajari (<i>recognizing and using formulas</i>) - Strategi mengenal serta menggunakan struktur kalimat bahasa yang dipelajari (<i>recognizing and using patterns</i>) - Strategi latihan natural (<i>practising naturalistically</i>) - Strategi mencari ide pokok dengan cepat (<i>getting the idea quickly</i>) - Strategi menganalisis istilah-istilah yang menunjukkan sebuah "ekspresi" (<i>analyzing expressions</i>) - Strategi terjemah (<i>translating</i>) - Strategi Membuat kesimpulan (<i>summarizing</i>) 	8 Strategi

No	Strategi	Siswa kelas atas	Jumlah
3	Strategi Kompensatif		0 Strategi
4	Strategi Metakognitif	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi <i>me-review</i> secara general dan mengaitkan sesuatu yang baru dengan sesuatu yang telah diketahui sebelumnya (<i>overviewing and linking with already know material</i>) - Strategi memahami hakikat pembelajaran bahasa Arab (<i>finding out about language learning</i>) - Strategi mengatur jadwal pembelajaran dan lingkungan di sekitar pembelajaran (<i>organizing</i>) - Strategi menentukan tujuan pembelajaran (<i>identifying the purpose of a language task</i>) - Strategi Memantau diri sendiri (<i>self-monitoring</i>) - Strategi evaluasi diri (<i>self-evaluation</i>) 	6 Strategi
5	Strategi Afektif	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi memanfaatkan suasana yang membuat tertawa (<i>using laughter</i>) - Strategi Melontarkan <i>statement</i> positif (<i>making positive statements</i>) - Strategi memahami bahasa tubuh (<i>listening to your body</i>) 	3 Strategi
6	Strategi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi meminta penjelasan atau klarifikasi (<i>asking for clarification or verification</i>) - Strategi bekerja sama dengan teman (<i>cooperating with peers</i>) - Strategi berkerja sama dengan orang yang lebih profesional dalam menggunakan bahasa Arab (<i>cooperating with proficient users of the new language</i>) - Strategi peduli dengan perasaan orang lain (<i>becoming aware of others thoughts and feelings</i>) 	4 Strategi

Jika dilihat dari masing-masing keenam strategi di atas, maka strategi yang digagas oleh Rebecca Oxford yang digunakan siswa kelas atas dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya keterampilan membaca teks bahasa Arab dapat disimpulkan dengan diagram di bawah ini:

Diagram 8.1 Jumlah Strategi Performansi Siswa Kelas Atas dalam Pembelajaran Bahasa Arab



D. Strategi Performansi Siswa Kelas Bawah dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Arab

Tabel 8.3 Strategi yang Digunakan Siswa Kelas Atas

No	Jenis Strategi	T	K	S	S	Jumlah skor	Skor ideal
Strategi Memorizing							
1	Mengasosiasikan dan mengelaborasi pengetahuan yang telah diperoleh (<i>association/elaboration</i>)	0	8	9	3	55	
		0	16	27	12		
2	Menggunakan kosakata baru dalam sebuah teks (<i>placing new words into a context</i>)	0	5	11	4	59	
		0	10	33	16		
3	Membuat figurasi/visualisasi (<i>imagery</i>)	0	5	12	3	58	
		0	10	36	12		
4	Menggunakan kata kunci (<i>using keywords</i>)	1	9	6	4	53	
		1	18	18	16		
5	Menafsirkan atau merepresentasikan suara dalam ingatan (<i>representing sounds in memory</i>)	6	9	3	2	41	
		6	18	9	8		

No	Jenis Strategi	T	K	S	S	Jumlah skor	Skor ideal
6	menelaah terstruktur (<i>structured reviewing</i>)	0	10	6	4	54	
		0	20	18	16		
7	Menggunakan respons fisik atau sensasi (<i>using physical response or sensation</i>)	2	16	2	0	40	
		2	32	6	0		
Strategi Kognitif							
8	Mengulang (<i>repeating</i>)	0	1	11	8	67	
		0	2	33	32		
9	Mengenal serta menggunakan pola kalimat bahasa yang dipelajari (<i>recognizing and using formulas and patterns</i>)	0	6	7	7	61	
		0	12	21	28		
10	Mengenal serta menggunakan pola dan struktur kalimat bahasa yang dipelajari (<i>recognizing and using formulas and patterns</i>)	0	4	8	8	64	
		0	8	24	32		
11	Latihan natural (<i>practising naturalistically</i>)	0	0	12	8	68	
		0	0	36	32		
12	Mencari ide pokok dengan cepat (<i>getting the idea quickly</i>)	1	5	8	6	59	
		1	10	24	24		
13	Menggunakan berbagai sumber (<i>using resources</i>)	2	10	5	3	49	
		2	20	15	12		
14	Menggunakan berbagai sumber (<i>using resources</i>)	2	9	8	1	48	
		2	18	24	4		
15	Menerjemah (<i>translating</i>) Membuat keterangan (<i>taking notes</i>)	0	0	8	12	72	
		0	0	24	48		
16	Membuat kesimpulan (<i>summarizing</i>) Menerjemah (<i>translating</i>)	2	12	4	2	46	
		2	24	12	8		
17	Membuat keterangan (<i>taking notes</i>)	0	11	7	2	51	
		0	22	21	8		
Strategi Kompensatif							
18	Menggunakan sinonim (<i>using a synonym</i>)	7	10	2	1	37	
		7	20	6	4		
Strategi Metakognitif							
19	Me-review secara general dan mengaitkan sesuatu yang baru dengan sesuatu	0	8	8	4	56	
		0	16	24	16		

No	Jenis Strategi	T	K	S	S	Jumlah skor	Skor ideal
	yang telah diketahui sebelumnya (<i>overviewing and linking with already know material</i>)						
20	Me-review secara general dan mengaitkan sesuatu yang baru dengan sesuatu yang telah diketahui sebelumnya (<i>overviewing and linking with already know material</i>)	0	0	9	11	71	
		0	9	27	44		
21	Mengatur jadwal pembelajaran dan lingkungan di sekitar pembelajaran (<i>organizing</i>)	1	6	9	4	56	
		1	12	27	16		
22	Mengatur jadwal pembelajaran dan lingkungan di sekitar pembelajaran (<i>organizing</i>)	2	10	6	2	48	
		2	20	18	8		
23	Memantau diri sendiri (<i>self-monitoring</i>)	1	5	10	4	57	
		1	10	20	16		
24	Memantau diri sendiri (<i>self-monitoring</i>)	1	12	6	1	47	
		1	24	18	4		
Strategi Afektif							
25	Membuat relaksasi, mengatur pernapasan atau mediasi (<i>using relaxation, deep breathing or mediation</i>)	3	9	4	4	49	
		3	18	12	16		
26	Menggunakan musik (<i>using music</i>)	10	8	1	1	33	
		10	16	3	4		
27	Memanfaatkan suasana yang membuat tertawa (<i>using laughter</i>)	0	0	11	9	69	
		0	0	33	36		
28	Melontarkan <i>statement</i> positif (<i>making positive statements</i>)	0	2	11	7	65	
		0	4	33	28		
29	Memahami bahasa tubuh (<i>listening to your body</i>)	0	2	11	7	65	
		0	4	33	28		
30	Menulis <i>diary</i> pembelajaran bahasa (<i>writing a language learning diary</i>)	11	7	2	0	31	
		11	14	6	0		
31	<i>Sharing</i> dengan orang lain	1	9	8	2	51	

No	Jenis Strategi	T	K	S	S	Jumlah skor	Skor ideal
	<i>(discussing your feelings with someone else)</i>	1	18	24	8		
	Strategi Sosial						
32	Meminta penjelasan atau klarifikasi (<i>asking for clarification or verification</i>)	0	1	15	4	63	
		0	2	45	16		
33	Bekerja sama dengan teman (<i>cooperating with peers</i>)	0	4	13	3	59	
		0	8	39	12		
34	Berkerja sama dengan orang yang lebih profesional dalam menggunakan bahasa Arab (<i>cooperating with proficient users of the new language</i>)	0	5	11	4	59	
		0	10	33	16		
35	Peduli dengan perasaan orang lain (<i>becoming aware of others thoughts and feelings</i>)	0	7	9	4	57	
		0	14	27	16		

T=tidak pernah, K=kadang-kadang, S=sering, S=selalu

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan tentang penggunaan strategi Oxford oleh siswa dalam pembelajaran keterampilan membaca sebagaimana berikut:

1. Strategi yang digunakan siswa kelas bawah dan mencapai taraf penggunaan pada kisaran 50–80 (selalu–sering) adalah:
 - a. Pada strategi *memorizing*, strategi yang digunakan meliputi: strategi asosiasi (*association*) & elaborasi (*elaboration*) dengan taraf penggunaan mencapai 55, strategi menggunakan kosakata baru pada teks bacaan (*placing new words into a context*) dengan taraf penggunaan mencapai 59, strategi visualisasi (*imagery*) dengan taraf penggunaan mencapai 58, strategi menggunakan kata kunci (*using keywords*) dengan taraf penggunaan mencapai 53 dan strategi telaah terstruktur (*structured reviewing*) dengan taraf penggunaan mencapai 54.
 - b. Pada strategi kognitif, strategi yang digunakan meliputi: strategi mengulang bacaan (*repeating*) dengan taraf penggunaan mencapai (67), strategi mengenal serta menggunakan pola kalimat bahasa

- yang dipelajari (*recognizing and using formulas*) dengan taraf penggunaan mencapai 61, strategi mengenal serta menggunakan struktur kalimat bahasa yang dipelajari (*recognizing and using patterns*) dengan taraf penggunaan mencapai 64, strategi Latihan natural (*practising naturalistically*) dengan taraf penggunaan mencapai 68, strategi mencari ide pokok dengan cepat (*getting the idea quickly*) dengan taraf penggunaan mencapai 59, strategi terjemah (*translating*) dengan taraf penggunaan mencapai 72, strategi membuat kesimpulan (*summarizing*) dengan taraf penggunaan mencapai 51.
- c. Sedangkan pada strategi kompensatif tidak ada satu pun siswa yang menggunakan strategi sinonim (*using a synonym*) dalam membaca bahasa Arab.
- d. Pada strategi metakognitif, strategi yang digunakan meliputi: strategi me-review secara general dan mengaitkan sesuatu yang baru dengan sesuatu yang telah diketahui sebelumnya (*overviewing and linking with already know material*) dengan taraf penggunaan mencapai 56, strategi memahami hakikat pembelajaran bahasa Arab (*finding out about language learning*) dengan taraf penggunaan mencapai 71, strategi mengatur jadwal pembelajaran dan lingkungan di sekitar pembelajaran (*organizing*) dengan taraf penggunaan mencapai 56,, strategi memantau diri sendiri (*self-monitoring*) dengan taraf penggunaan mencapai 57.
- e. Pada strategi afektif, strategi yang digunakan meliputi: strategi memanfaatkan suasana yang membuat tertawa (*using laughter*) dengan taraf penggunaan mencapai 69, strategi melontarkan *statement* positif (*making positive statements*) dengan taraf penggunaan mencapai 65, strategi memahami bahasa tubuh (*listening to your body*) dengan taraf penggunaan mencapai 65, strategi, strategi *Sharing* dengan orang lain (*discussing your feelings with someone else*) dengan taraf penggunaan mencapai 51.
- f. Pada strategi sosial, strategi yang digunakan meliputi: strategi meminta penjelasan atau klarifikasi (*asking for clarification or*

verification) dengan taraf penggunaan mencapai 63, strategi bekerja sama dengan teman (*cooperating with peers*) dengan taraf penggunaan mencapai 59, strategi bekerja sama dengan orang yang lebih profesional dalam menggunakan bahasa Arab (*cooperating with proficient users of the new language*) dengan taraf penggunaan mencapai 59, strategi peduli dengan perasaan orang lain (*becoming aware of others thoughts and feelings*) dengan taraf penggunaan mencapai 57.

E. Jumlah Strategi Performansi Siswa Kelas Bawah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan pada deskripsi perolehan data angket yang disebarkan kepada siswa tentang penggunaan strategi dalam pembelajaran bahasa Arab, maka dapat disimpulkan beberapa *point* terkait jumlah strategi yang digunakan oleh siswa kelas bawah dalam pembelajaran bahasa Arab dalam tabel di bawah ini:

Tabel 8.4 Jumlah Strategi yang Digunakan oleh Siswa Kelas Bawah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

No	Strategi	Siswa kelas atas	Jumlah
1	Strategi <i>Memorizing</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi asosiasi (<i>association</i>) & elaborasi (<i>elaboration</i>) - Strategi menggunakan kosakata baru pada teks bacaan (<i>placing new words into a context</i>) - Strategi visualisasi (<i>imagery</i>) - Strategi menggunakan kata kunci (<i>using keywords</i>) - Strategi telaah terstruktur (<i>structured reviewing</i>) 	5 Strategi
2	Strategi Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi mengulang bacaan (<i>repeating</i>) - Strategi mengenal serta menggunakan pola kalimat bahasa yang dipelajari (<i>recognizing and using formulas</i>) - Strategi mengenal serta menggunakan struktur kalimat bahasa yang dipelajari (<i>recognizing and using patterns</i>) - Strategi latihan natural (<i>practising naturalisticall</i>) - Strategi mencari ide pokok dengan cepat (<i>getting the idea quickly</i>) 	6 Strategi

No	Strategi	Siswa kelas atas	Jumlah
		- Strategi terjemah (<i>translating</i>) strategi Membuat kesimpulan (<i>summarizing</i>)	
3	Strategi Kompensatif		0 Strategi
4	Strategi Metakognitif	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi <i>me-review</i> secara general dan mengaitkan sesuatu yang baru dengan sesuatu yang telah diketahui sebelumnya (<i>overviewing and linking with already know material</i>) - Strategi memahami hakikat pembelajaran bahasa Arab (<i>finding out about language learning</i>) - Strategi mengatur jadwal pembelajaran dan lingkungan di sekitar pembelajaran (<i>organizing</i>) - Strategi Memantau diri sendiri (<i>self-monitoring</i>) 	4 Strategi
5	Strategi Afektif	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi memanfaatkan suasana yang membuat tertawa (<i>using laughter</i>) - Strategi Melontarkan <i>statement</i> positif (<i>making positive statements</i>) - Strategi memahami bahasa tubuh (<i>listening to your body</i>) - Strategi <i>Sharing</i> dengan orang lain (<i>discussing your feelings with someone else</i>) 	4 Strategi
6	Strategi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi meminta penjelasan atau klarifikasi (<i>asking for clarification or verification</i>) - Strategi bekerja sama dengan teman (<i>cooperating with peers</i>) - Strategi berkerja sama dengan orang yang lebih profesional dalam menggunakan bahasa Arab (<i>cooperating with proficient users of the new language</i>) - Strategi peduli dengan perasaan orang lain (<i>becoming aware of others thoughts and feelings</i>) 	4 Strategi

Jika dilihat dari masing-masing keenam strategi di atas, maka strategi yang digagas oleh Rebecca Oxford yang digunakan siswa kelas atas dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya keterampilan membaca teks bahasa Arab dapat disimpulkan dengan diagram di bawah ini:

Diagram 8.2 Jumlah Strategi Performansi Siswa Kelas Bawah dalam Pembelajaran Bahasa Arab



F. Perbandingan Jumlah Strategi yang Digunakan Siswa Kelas Atas dan Siswa Kelas Bawah

Dari hasil penyebaran angket tersebut, diperoleh jumlah strategi yang digunakan oleh kedua kelas untuk kemudian ditelaah lebih lanjut jumlah masing-masing strategi yang digunakan, Berikut ini sajian data jumlah strategi yang digunakan oleh kedua kelas:

**Tabel 8.5 Perbandingan Jumlah Strategi yang Digunakan oleh
Masing-Masing Kelas**

No	Strategi	Siswa kelas atas	Siswa kelas bawah
1	Strategi Memorizing	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi asosiasi (<i>association</i>) & elaborasi (<i>elaboration</i>) - Strategi menggunakan kosakata baru pada teks bacaan (<i>placing new words into a context</i>) - Strategi visualisasi (<i>imagery</i>) - Strategi telaah terstruktur (<i>structured reviewing</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi asosiasi (<i>association</i>) & elaborasi (<i>elaboration</i>) - Strategi menggunakan kosakata baru pada teks bacaan (<i>placing new words into a context</i>) - Strategi visualisasi (<i>imagery</i>) - Strategi menggunakan kata kunci (<i>using keywords</i>) - Strategi telaah terstruktur (<i>structured reviewing</i>)
2	Strategi Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi mengulang bacaan (<i>repeating</i>) - Strategi mengenal serta menggunakan pola kalimat bahasa yang dipelajari (<i>recognizing and using formulas</i>) - Strategi mengenal serta menggunakan struktur kalimat bahasa yang dipelajari (<i>recognizing and using patterns</i>) - Strategi latihan natural (<i>practising naturalistically</i>) - Strategi mencari ide pokok dengan cepat (<i>getting the idea quickly</i>) - Strategi menganalisis istilah-istilah yang menunjukkan sebuah "ekspresi" (<i>analyzing expressions</i>) - Strategi terjemah (<i>translating</i>) - Strategi Membuat kesimpulan (<i>summarizing</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi mengulang bacaan (<i>repeating</i>) - Strategi mengenal serta menggunakan pola kalimat bahasa yang dipelajari (<i>recognizing and using formulas</i>) - Strategi mengenal serta menggunakan struktur kalimat bahasa yang dipelajari (<i>recognizing and using patterns</i>) - Strategi latihan natural (<i>practising naturalisticall</i>) - Strategi mencari ide pokok dengan cepat (<i>getting the idea quickly</i>) - Strategi terjemah (<i>translating</i>) - Strategi Membuat kesimpulan (<i>summarizing</i>)
3	Strategi Kompensatif		
4	Strategi Metakognitif	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi me-review secara general dan mengaitkan sesuatu yang baru dengan sesuatu yang telah diketahui 	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi me-review secara general dan mengaitkan sesuatu yang baru dengan sesuatu yang telah diketahui

No	Strategi	Siswa kelas atas	Siswa kelas bawah
		<p>sebelumnya (<i>overviewing and linking with already know material</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Strategi memahami hakikat pembelajaran bahasa Arab (<i>finding out about language learning</i>) - Strategi mengatur jadwal pembelajaran dan lingkungan di sekitar pembelajaran (<i>organizing</i>) - Strategi menentukan tujuan pembelajaran (<i>identifying the purpose of a language task</i>) - Strategi Memantau diri sendiri (<i>self-monitoring</i>) - Strategi evaluasi diri (<i>self-evaluation</i>) 	<p>sebelumnya (<i>overviewing and linking with already know material</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Strategi memahami hakikat pembelajaran bahasa Arab (<i>finding out about language learning</i>) - Strategi mengatur jadwal pembelajaran dan lingkungan di sekitar pembelajaran (<i>organizing</i>) - Strategi Memantau diri sendiri (<i>self-monitoring</i>)
5	Strategi Afektif	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi memanfaatkan suasana yang membuat tertawa (<i>using laughter</i>) - Strategi Melontarkan <i>statement</i> positif (<i>making positive statements</i>) - Strategi memahami bahasa tubuh (<i>listening to your body</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi memanfaatkan suasana yang membuat tertawa (<i>using laughter</i>) - Strategi Melontarkan <i>statement</i> positif (<i>making positive statements</i>) - Strategi memahami bahasa tubuh (<i>listening to your body</i>) - Strategi <i>sharing</i> dengan orang lain (<i>discussing your feelings with someone else</i>)
6	Strategi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi meminta penjelasan atau klarifikasi (<i>asking for clarification or verification</i>) - Strategi bekerja sama dengan teman (<i>cooperating with peers</i>) - Strategi berkerja sama dengan orang yang lebih profesional dalam menggunakan bahasa Arab (<i>cooperating with proficient users of the new language</i>) - Strategi peduli dengan perasaan orang lain (<i>becoming aware of others thoughts and feelings</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi meminta penjelasan atau klarifikasi (<i>asking for clarification or verification</i>) - Strategi bekerja sama dengan teman (<i>cooperating with peers</i>) - Strategi berkerja sama dengan orang yang lebih profesional dalam menggunakan bahasa Arab (<i>cooperating with proficient users of the new language</i>) - Strategi peduli dengan perasaan orang lain (<i>becoming aware of others thoughts and feelings</i>)

Dari hasil tersebut, maka dapat dilihat beberapa strategi yang digunakan oleh masing-masing kelas dengan persentase yang berbeda-beda, yaitu: 1) Dari 7 strategi yang ada di dalam strategi *memorizing*, siswa kelas atas menggunakan 4 strategi, sedangkan siswa kelas bawah menggunakan 5 strategi. 2) Dari 10 strategi yang ada di dalam strategi *kognitif*, siswa kelas atas menggunakan 8 strategi, sedangkan siswa kelas bawah menggunakan 6 strategi. 3) Dari satu strategi yang ada di dalam strategi *kompensatif*, masing-masing kelas baik kelas atas atau kelas bawah tidak ada yang menggunakan strategi tersebut. 4) Dari 6 strategi yang ada di dalam strategi *metakognitif*, siswa kelas atas menggunakan 6 strategi, sedangkan siswa kelas bawah menggunakan 4 strategi. 5) Dari 7 strategi yang ada di dalam strategi *afektif*, siswa kelas atas menggunakan 3 strategi, sedangkan siswa kelas bawah menggunakan 4 strategi. 6) Dari 4 strategi yang ada di dalam strategi sosial, baik siswa kelas atas ataupun siswa kelas bawah sama-sama menggunakan 4 strategi.

Dari jumlah strategi tersebut, dapat digambarkan dalam diagram di bawah ini:

Diagram 8.3 Diagram Perbandingan Jumlah Strategi oleh Masing-Masing Kelas Atas dan Kelas Bawah



Jika di lihat dari hasil diagram di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa setiap strategi menempati posisinya masing-masing. Sebagian strategi memiliki penggunaannya yang berbeda-beda oleh masing-masing siswa. Di satu sisi, siswa kelas atas terkadang menggunakan strategi pembelajaran bahasa Arab lebih sedikit dibandingkan dengan kelas bawah, seperti pada strategi *memorizing*. Di mana, siswa kelas atas menggunakan 4 strategi yang maknanya lebih sedikit dibandingkan dengan siswa kelas bawah yang menggunakan 5 strategi dari jumlah keseluruhan 7 strategi. Kemudian pada penggunaan strategi *afektif*, siswa kelas atas menggunakan 3 strategi yang maknanya lebih sedikit dibandingkan dengan siswa kelas bawah yang menggunakan 4 strategi dari jumlah keseluruhan 7 strategi. Akan tetapi, hal tersebut berbeda dalam strategi *kognitif*. Di mana, siswa kelas atas menggunakan 8 strategi yang maknanya lebih banyak dibandingkan dengan siswa kelas bawah yang menggunakan 6 strategi dari jumlah keseluruhan 10 strategi. Kemudian pada penggunaan strategi *metakognitif*, siswa kelas atas menggunakan 6 strategi yang maknanya lebih banyak dibandingkan dengan siswa kelas bawah yang hanya menggunakan 4 strategi dari jumlah keseluruhan 6 strategi.

Hal demikian, dapat dikatakan bahwa hakikat penggunaan strategi dalam suatu pembelajaran termasuk pembelajaran bahasa Arab bukanlah untuk meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa, melainkan untuk mempermudah jalannya pembelajaran sebagaimana yang telah dipaparkan oleh para pemikir pembelajaran di bab-bab pertama dalam buku ini. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan strategi yang mempermudah proses pembelajaran juga akan berimbas pada prestasi atau hasil pembelajaran yang dijalani oleh peserta didik. Sebab, proses pembelajaran yang mudah akan mempengaruhi pengetahuan yang diperoleh peserta didik.

Di samping itu, ternyata ada satu strategi yang cukup menarik perhatian dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu strategi sosial. Menurut data diagram di atas, menunjukkan bahwa siswa kelas atas dan siswa kelas bawah sama-sama menggunakan 4 strategi dari jumlah keseluruhan 4 strategi. Adanya persamaan penggunaan strategi sosial oleh siswa kelas atas dan siswa kelas bawah sangatlah lazim oleh karena penelitian ini dilaksanakan di suatu asrama pesantren yang memungkinkan mereka dapat bertukar pikiran selama pembelajaran dalam satu tempat. Sehingga, tampaklah bahwa lingkungan di mana kita berada, ternyata memiliki andil yang sangat besar dan dapat mempengaruhi tingkah laku pembelajaran. Bahkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan pun dapat dirasakan dalam nilai-nilai sosial dalam pembelajaran, yaitu bahwa suatu perkara yang dilakukan secara bersama-sama akan terasa ringan. Begitupun sebaliknya, pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama akan terasa mudah.

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan pembelajaran bahasa Arab dalam nuansa sosial menghasilkan nilai-nilai positif, di antaranya: peserta didik dapat saling bertukar informasi terkait pembelajaran bahasa Arab, peserta didik dapat menimbang keberhasilan yang sudah dan atau belum dicapai dari peserta didik yang lain, peserta didik dapat meng-*compare* pencapaian pembelajaran antarsesama, peserta didik dapat melakukan penilaian silang secara bergantian terkait kelebihan dan kekurangan diri sendiri yang perlu dilakukan *follow up*,

peserta didik dapat saling mengklarifikasi pengetahuan seputar pembelajaran bahasa Arab yang sudah di dapat agar jika terdapat kekeliruan dalam pemahamannya dapat segera dilakukan tashih (pembenaran) secepat mungkin.

Namun demikian, sosialisme dalam pembelajaran tidak selalu membuat kemampuan kognitif dan performansi peserta didik dapat disejajarkan dalam posisi yang sama, dalam artian bahwa kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran bahkan segala apa pun yang berkaitan dengan penilaian yang ditunjukkan dengan angka nilai, hasilnya akan senantiasa dan selalu bervariasi. Karena sulit rasanya jika kita ingin menjadikan tingkat kognitif peserta didik menjadi sama antara satu peserta didik dengan peserta didik yang sama. Walaupun kemampuan kognitif tersebut sangat variatif, tidak dapat dipungkiri jika strategi sosial memiliki segudang manfaat dalam suasana atau proses belajar dan mengajar, baik di dalam ruang kelas ataupun di luar kelas.

Itulah mengapa dalam penelitian ini, strategi sosial sangat ideal dan dibutuhkan oleh peserta didik dari tingkat apa pun oleh karena manfaatnya yang sangat besar dalam dunia pembelajaran, tanpa terkecuali pembelajaran bahasa Asing seperti bahasa Arab.

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Strategi merupakan suatu cara untuk mempermudah sebuah aktivitas termasuk dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, banyak para pakar pendidikan mencoba menghadirkan sebuah formula strategi dalam pembelajaran dan pengajaran dengan harapan dapat mempermudah jalannya proses belajar dan mengajar.

Rebecca Oxford hadir dengan memberikan sentuhan riset inovatif berupa strategi pembelajaran bahasa yang dikemas apik dalam ranah strategi di dalam bahasa dan strategi di luar bahasa, alias strategi langsung dan strategi tidak langsung. Masing-masing dari strategi tersebut dijelaskan runtut oleh Oxford dengan memberikan area praktik 4 keterampilan berbahasa yang tidak lain adalah keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Oleh karena strategi dibuat untuk mempermudah segala aktivitas termasuk pendidikan, maka keberadaannya tidak boleh luput dari pelaksana pendidikan itu sendiri seperti lembaga, pengajar, dan peserta didik atau bahkan masyarakat pada umumnya yang terjun di dunia pendidikan. Agar prosesi pembelajaran menjadi kaya akan nilai-nilai manfaat dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bāri, Māhir Sya'bān. 1432. *Maharāt at-Tahādus: al-'Amaliyah wa al-Āda*, (Oman: Dār al-Masīrah li an-Nasyr wa at-Tauzi' wa at-Ṭabā'ah)
- _____, Māhir Sya'bān. 2010. *al-Mahārāt al-Kitābiyah min an-Nasy'ah ila at-Tadrīs*, (Oman: Dār al-Masīrah)
- Abū Syarīfah, Abdul Qādir Syarīf. 2013. *al-Kitābah al-Waḏīfiyyah*, (Kuwait: Maktabah al-Falāh)
- Ahmad, Muhammad Abdul Qādir. 1997. *Ṭuruq Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif)
- al-Hāsyimī, Abdurrahmān, Faizah al-'Azawī. 2005. *Tadrīs Maharāt al-Istima' min Manzūrin Wāqī'iyyin*, (Oman: Dār al-Manāhij li an-Nasyr wa at-Tauzi')
- al-Khalīfah, Hasan Ja'far. 1424. *Fushul fi Tadrīs al-Lughah al-Arabiyyah: Ibtidā'i-Mutawassit-Šānawiy*, (Riyāḏ: Maktabah Ar Rusyd)
- al-Khūli, Ahmad Abdul Karim. 2003. *Iktisāb al-Lughat: Naẓariyyāt wa Taṭbiqāt*, (Oman: Dār Majdalawi li an-Nasyr wa at-Tauzi')
- al-Za'bī, Basyīr Rāsyid. 1430. *Tanmiyyat Mahārāt al-Istī'ābiyyah li at-Ṭalabah al-Lughah al-Arabiyyah an-Nātiqīn bigairihā*, (Oman: Dār al-Bidāyah)
- as-Subḥi, Ahmad Shālih. 1434. *Istirātījiyyāt an-Najāh fī Ta'allum al-Lughah as-Šāniyah*, (Riyāḏ: Maktabah at-Tarbiyah li Dual al-Khalīj)
- as-Šūfī, Abdul Latīf. 2008. *Fann al-Qirā'ah: ahammiyatuhā-mustawiyātuhā-mahārātuhā-anwā'uhā*, (Damaskus: Dār al-Fikr)

- aẓ-Ẓanhānī, Muhammad ‘Ubaid. 2011. *Fanniyyat Ta’lim al-Qirā’ah fid Dhau al-Adwār al-Jadīdah li al-Mu’allim wa al-Muta’allim*, (Kairo: ‘Alam al-Kutub)
- Brown, Douglas. 1994. *Mabādi Ta’allum wa Ta’līm al-Lugah*, Terj: Ibrāhīm bin Muhammad al-Qa’ayyid, Aid bin Abdullah as-Syamara’iy (Riyāḍ: Maktab at-Tarbiyyah al-Arabi)
- Fauzān, Abdurrahmān Ibrāhīm. 1432. *Ida’āt li Mu’allimī al-Lugah al-Arabiyyah li Ghair an-Nāṭiqīn Bihā*, (Riyāḍ: Al Mamlakah al-Arabiyyah al-Saudiyyah)
- Ḥāmid, Jābir Abdul, dkk. 2006. *at-Ṭuruq al-Khāṣah bi Tadrīs al-Lugah al-Arabiyyah wa Adab al-Aṭfāl*, dalam: Alī Ahmad Madkūr, *Tadrīs Funūn al-Lugah al-Arabiyyah*, (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabī)
- Ḥarāḥasyah, Ibrāhīm Muhammad Alī. 2007. *al-Mahārāt al-Qirā’iyah wa Ṭuruq Tadrīsīhā: baina an-Naẓariyyah wa at-Taṭbiq*, (Oman: Dār al-Khuzāmi)
- Ibrāhīm, Abdul Ālim. 2008. *al-Muwajjah al-Fann li Mudarrisī al-Lugah al-Arabiyyah*, (Kairo: Dār al-Ma’ārif)
- ‘Irfān, Khālid Mahmūd Muhammad. 1429. *Ahdās al-Ittijāhāt fi Ta’lim wa Ta’allum al-Lugah al-Arabiyyah*, (Riyāḍ: Dār an-Nasyr ad-Daulī)
- Jābullah, Alī Sa’ad, dkk. 1432. *Ta’lim al-Qira’ah wa al-Kitābah: Ususuhu wa Ijra’ātuhu at-Tarbawiyah*, (Oman: Dār al-Masīrah li Al Nasyr wa at-Tauzi’)
- Madkūr, Alī Ahmad. 1427. *Tadrīs Funūn al-Lugah al-Arabiyyah*, (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabī)
- Manṣūr, Mahmūd. 2013. *al-Istimā’ wa al-Hiwār: Funūn al-Muqābalah al-Misāliyah*, (Oman: Dar yāfā al-‘Ilmiah li an-Nasyr wa at-Tauzi’)
- Najjār, Muhammad Rajab, dkk. 2001. *al-Kitābah al-Arabiyyah: Mahārātuhā wa Funūnuhā*, (Kuwait: Maktabah Dār al-Arūbah)
- Nuṣairat, Šālih. 2006. *Ṭuruq Tadrīs al-Arabiyyah*, (Oman: Dār al-Syuruq)

- Oxford, Rebecca. 1996. *Language Learning Strategies*, Terj. Muhammad Da'duur. (al-Miṣr: Maktabah Angelo al-Miṣriyyah)
- Sahātah, Hasan, dkk., 1983. *Thuruq at-Tadrīs al-Lugah al-Arabiyyah wa at-Tarbiyyah ad-Dīniyyah fī Ḍau' al-Ittijāhāt at-Tarbawiyah al-Hadīṣah*, (Kairo: Dār al-Ma'rifah)
- _____, Hasan. 2010. *al-Marja' fī Funūn al-Kitābah al-Arabiyyah li Tasykīl al-Aql al-Mubdī'*, (Kairo: Dār al-Ālam al-Arabī)
- Shaumān, Ahmad Ibrāhīm. 2010. *Dirāsāt fī Tanmiyah Mahārāt at-Tahadduts wa al-Kitābah li Ṭalabah al-Marḥalah al-Asāsiyah*, (Yordania: Dār Jālis al-Zamān)
- Syanṭī, Muhammad Shālih. 1996. *al-Maharat al-Lugawiyah: Madkhal ila Khaṣā'is al-Lugah al-Arabiyyah wa Funūnihā*, (al-Mamlakah al-Arabiyyah as-Sa'ūdiyyah: Dār al-Andalus)
- Ṭu'aimah, Rusydi Ahmad, dkk. 1421. *Tadrīs al-Arabiyyah fī at-Ta'lim al-'amm: Naẓariyyāt wa Tajārub*, (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabī)
- _____, Rusydi Ahmad. 2004. *al-Mahārāt al-Lugawiyah: Mustawiyātuhā, Tadrīṣuhā, Ṣu'ūbatuhā*, (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabī)
- Vitae, Curriculum. "Rebecca L. Oxford, Ph.D." *Cognition*, 2003, 1–58.
- Yūnus, Fatmī Alī, dkk. T.t. *Asāsiyāt Ta'lim al-Lugah al-Arabiyyah wa at-Tarbiyah ad-Dīniyyah*, (Kairo: Dār ṣaqāfah)
- Zāyid, Fahd Khalīl. 2011. *al-Mustawā al-Kitābī*, (Yordania: Dār as-Ṣofwah)

TENTANG PENULIS



Restu Budiansyah Rizki, M.Pd. lahir di Pemalang. Hampir dari seluruh pendidikannya terfokus pada dunia pendidikan bahasa Arab yang dimulai pada jenjang pendidikan menengah. Pendidikan formalnya ia tempuh dari TK Tunas Rimba 1 Pemalang, SD N 04 Taman Pemalang, MTs Al Hikmah 02 Brebes, dan MA Al Hikmah 02 Brebes dengan program keagamaan (bilingual).

Kemudian ia melanjutkan studi sarjananya pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan mendapatkan predikat mahasiswa terbaik di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Setelah gelar sarjana diperoleh, ia melanjutkan studi pascasarjana pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun pendidikan nonformalnya dapat dilihat dari nama sekolah pada jenjang MTs dan MA atau dengan kata lain, ia adalah lulusan Pondok Pesantren Al Hikmah 02 Brebes dengan lama belajar di pesantren selama 7 tahun.

Kiprahnya di dunia pendidikan ia mulai dari mengajar di SD Islam Al Azhar 14 Banyumanik, Semarang. Kemudian pindah mengajar Bahasa Arab sebagai dosen LB di Universitas Islam Negeri Profesor Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dan sekarang ia aktif mengajar Bahasa Arab sebagai dosen tetap di Universitas Hasyim Asy'ari Jombang sampai sekarang.



Bahasa merupakan salah satu bentuk kebesaran Tuhan yang patut kita renungkan dan kita sadari bahwa dalam suatu negara memiliki ragam variasi bahasa. Bahkan, dalam lingkup perkampungan yang notabene lebih sempit dari negara saja sering didapati suatu masyarakat menggunakan bahasa yang sangat variatif. Perbedaan variasi bahasa tersebut merupakan *mega creation* Tuhan yang diciptakan kepada lisan manusia.

Ketika fakta telah berbicara bahwa bahasa dapat dipelajari, maka akan sangat memungkinkan untuk menghadirkan suatu pendekatan, metode, strategi, ataupun teknik untuk mengajarkan bahasa kepada siapa pun melalui berbagai keterampilan berbahasa (*Maharah Lughawiyah*) seperti mendengar/menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Buku **Oxford: Strategi Pembelajaran Bahasa Arab** ini hadir sebagai penunjang hiruk pikuk aktivitas pelajar dalam berlabuh mengarungi samudera ilmu, terutama hal-hal yang berkaitan dengan suatu bahasa. Sebagai fokus, buku ini hadir dalam rangka menyentuh ranah-ranah strategi pembelajaran bahasa yang dikemas apik dalam setiap komponen-komponen 4 keterampilan berbahasa. Selamat membaca!

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id
📍 Penerbit Deepublish
📱 @penerbitbuku_deepublish
🌐 www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Bahasa Arab

ISBN 978-623-02-5972-2



9 786230 259722